

PERAN ETNIS CINA DALAM PERDAGANGAN DI SURAKARTA PADA TAHUN 1959-1998



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Sarjana Sastra Jurusan Ilmu Sejarah
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh:

CAHYO ADI UTOMO
C0505017

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

PERAN ETNIS CINA DALAM PERDAGANGAN DI SURAKARTA PADA TAHUN 1959-1998

Disusun oleh

CAHYO ADI UTOMO

C0505017



Dra. Sri Wahyuningsih, M.Hum
NIP. 195402231986012001

Mengetahui
Ketua Jurusan Ilmu Sejarah

Dra. Sri Wahyuningsih, M.Hum
NIP. 195402231986012001

commit to user

PERAN ETNIS CINA DALAM PERDAGANGAN DI SURAKARTA PADA TAHUN 1959-1998

Disusun oleh

CAHYO ADI UTOMO
C0505017

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada Tanggal.....

| Jabatan | Nama | Tanda Tangan |
|------------|---|--------------|
| Ketua | <u>Drs. Sri Agus, M.Pd</u> NIP. 195908131986031001 | (.....) |
| Sekretaris | <u>Drs. Bagus Sekar Alam, SS, M.Si</u> NIP. 197709042005011001 | (.....) |
| Penguji I | <u>Dra. Sri Wahyuningsih, M.Hum</u> NIP. 195402231986012001 | (.....) |
| Penguji II | <u>Drs. Suharyana, M.Pd.</u> NIP. 195801131986031002 | (.....) |

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret
Surakarta

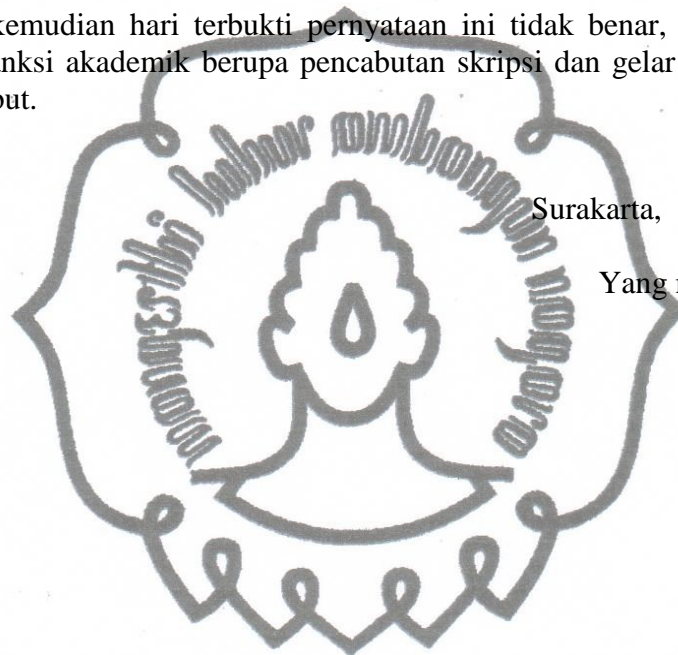
Drs. Sudarno, MA
NIP. 195 303141985061001
commit to user

PERNYATAAN

Nama : CAHYO ADI UTOMO
NIM : C0505017

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Peran Etnis Cina dalam Perdagangan di Surakarta pada tahun 1959-1998* adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.



Surakarta, 03 Agustus 2010

Yang membuat pernyataan

Cahyo Adi Utomo

MOTTO

*Tuhan pasti kan menunjukkan kebesaran dan kuasanya, bagi
hambanya yang sabar dan tak kenal putus asa
(D'masiv)*

*Jangan Menyerah
(Ryan D'masiv)*

*Syukuri apa yang ada, hidup adalah anugerah tetap jalani hidup ini
melakukan yang terbaik.
(Penulis)*

commit to user

PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Ayah dan Bunda tercinta

Kakak-Adiku

Lia Chandra Rufikasari

commit to user

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan ke-Hadirat Allah SWT, yang telah memberikan berbagai kemudahan dan limpahan karunia-Nya kepada penulis, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Peran Etnis Cina dalam Perdagangan di Surakarta pada tahun 1959-1998”**

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah mendukung, baik moral, material maupun spiritual, hingga akhirnya penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan selesai sesuai yang penulis harapkan, yaitu kepada:

1. Drs. Sudarno, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Dra. Sri Wahyuningsih, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa, serta selaku Pembimbing skripsi, yang memberikan banyak dorongan, masukan, dan kritik yang membangun dalam proses penulisan skripsi ini.
3. Drs. Sri Agus, M.Pd, selaku Ketua Penguji skripsi, yang banyak memberikan masukan dan kritik yang membangun dalam proses penulisan skripsi.
4. Drs. Suharyana, M.Pd, selaku Penguji II skripsi, yang banyak memberikan masukan dan kritik yang membangun dalam proses penulisan skripsi.
5. Drs. Bagus Sekar Alam, SS, M, Si, selaku Sekretaris Penguji skripsi, yang banyak memberikan dorongan, masukan dan kritik yang membangun dalam penulisan skripsi.

commit to user

6. Dra. Umi Yuliati, S.S., M.Hum selaku pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan selama penulis menjalani masa perkuliahan.
7. Segenap dosen pengajar di Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu dan wacana pengetahuan.
8. Segenap staf dan karyawan UPT Perpustakaan Pusat UNS, Perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS, Perpustakaan Daerah Kota Surakarta, dan Perpustakaan Sonopustoko Kasunanan., Perpustakaan Ignatius Colege Jogjakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya dan Sastra Cina Universitas Gadjah Mada.
9. Bapak dan Ibu yang selalu memberikan kasih sayang dan semangat dengan tulus ikhlas serta doa yang tidak pernah putus kepada penulis.
10. Bapak Sumartono Hadinoto , Bapak Soedarmono, Koh Liong, Koh Ah Him, Cik Erly, Om Joko, Mas Suprianto terima kasih atas masukannya sehingga penulis bisa mengerti jauh tentang perdagangan Etnis Cina, Mas Roni (Penjaga Perpustakaan di Solo Pos) terima kasih atas bukunya
11. Pak de Santo, Mas Yuni, Mas Bowo, Mbak Retno terima kasih atas buku-bukunya dan bimbinganya , Eyang Magelang dan Eyang Solo terima kasih atas doa .
12. Kakak-kakak angkatan 2004: Mas Daryadi, Mas Adit, Mas Amin, Mas Desca, Mas Arif, Mas Sapto, Mas Edi, Mas David, Mbak Wulan, Mbak Asih, Mbak Ning, terima kasih atas masukannya
13. Teman-Temanku angkatan 2005 : Budi Darmawan, Yusuf Ari Pratama, Khanivan Putra terima kasih telah menemani penulis mencari bahan-bahan. Metha Dwi Utami, Yuni Aryani, Andriyanto, Prakoso Prio Sejati, Dona Citra, Anjar Rahmat Basuki, terima kasih atas saran dan masukan dan teman-teman 2005 yang lain tetap kompak dan cepat menyelesaikan skripsi.

14. Adik-Adik Tingkat 2006 : Lia Chandra Rufikasari, Hasri, Bagus Danan, Memik, terima kasih atas masukan dan kritik .
15. Teman-teman Bermain : Aditya, Rio, Iwan, Mas Eko, Aris, Agung, Ling-Ling, Nurdiansyah, Rangga, Yunas, Ricky, Sinta, Siwi, Rini, Mulan, Siska saraswati, Dyah Hapsari, Elly WS , terima kasih atas support dan masukan
16. Teman-teman Club Shogun montor dan Kicau Mania : Mas Edi, Mas Ari, Mas Drajat, Mas Namnung, Om Rum, Erlangga, Kurniawan, Wiwin, Riska, Budi, Handoko, Andi, terima kasih atas bantuan materiil
17. Segenap pihak yang telah mendukung dan membantu terlaksananya penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap akan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun, agar skripsi ini menjadi lebih baik.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Surakarta, Agustus 2010

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL..... | I |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | Ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | Iv |
| HALAMAN MOTTO..... | V |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | Vi |
| KATA PENGANTAR..... | Vii |
| DAFTAR ISI..... | X |
| DAFTAR TABEL..... | Xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | Xiv |
| DAFTAR ISTILAH..... | Xv |
| ABSTRAK..... | Xvii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 10 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 10 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 10 |
| E. Tinjauan Pustaka..... | 11 |
| F. Metode Penelitian..... | 17 |
| 1. Heuristik | 18 |
| 2. Kritik Sumber | 20 |
| 3. Interpretasi | 20 |
| 4. Historiografi | 20 |
| G. Sistematika Penulisan..... | 22 |
| | |
| BAB II SEJARAH PENYEBARAN ETNIS CINA DI SURAKARTA | |
| A. Keadaan Umum Kota Surakarta | |
| 1. Keadaan Geografi | 23 |
| 2. Sejarah Kota Surakarta | 24 |

commit to user

| | |
|--|----|
| B. Kedatangan Etnis Cina | 25 |
| 1. Kebijakan Pemerintah Kolonial terhadap Etnis Cina | 28 |
| a. Langkah-langkah pembatasan | 33 |
| b. Pembagian penduduk. | 35 |
| 2. Munculnya Pecinan di Surakarta | 36 |
| 3. Segregasi penduduk Etnis Cina di Surakarta | 42 |
| BAB III PERKEMBANGAN DAN BENTUK JARINGAN PERDAGANGAN ETNIS CINA DI SURAKARTA PADA TAHUN 1959 1998 | |
| A. Pengertian Pedagangan bagi Orang Cina..... | 46 |
| B. Kegiatan Ekonomi Orang Cina | 51 |
| 1. Cukong..... | 51 |
| 2. Pedagang perantara..... | 52 |
| 3. Pedagang Kelontong..... | 53 |
| 4. Mindring | 53 |
| 5. Pedagang Borongan dan Eceran | 54 |
| C. Pola Hubungan Perdagangan di Surakarta | 55 |
| 1. Pasar Hasil Bumi dan Barang-barang Kelontong | 56 |
| 2. Pasar Tekstil, Produk Tekstil dan Batik | 56 |
| 3. Pasar Tradisional | 57 |
| D. Aktivitas Perdagangan Orang Cina di Surakarta | 58 |
| E. Kebijakan Pemerintah terhadap Etnis Cina dalam Bidang Ekonomi Pada Tahun 1959-1998 | 61 |
| 1. Masa Orde Lama | 61 |
| 2. Masa Orde Baru | 63 |
| F. Perilaku Ekonomi Etnis Cina | 65 |
| 1. Tahun 1959-1966 | 65 |
| 2. Tahun 1967-1986 | 66 |
| 3. Tahun 1987-1998 | 67 |
| G. Strategi Perdagangan Orang Cina | 70 |

| | | |
|-----|--|-----|
| BAB | PENGARUH PERDAGANGAN ETNIS CINA DI SURAKARTA, | 74 |
| IV | TERHADAP MASYARAKAT CINA KHUSUS DAN MASYARAKAT PRIBUMI PADA UMUMNYA | |
| | A. Keadaan Sosial Ekonomi | 75 |
| | B. Pola Permukiman (Aritektur bangunan) | 78 |
| | C. Nilai dan Perilaku Orang Cina | 82 |
| | 1. Hopeng..... | 83 |
| | 2. Hong Sui atau Feng Sui | 85 |
| | 3. Hokie | 87 |
| | 4. Ajaran Konfusianisme | 90 |
| | D. Interaksi Sosial dan Proses Pembauran | 91 |
| | E. Faktor Penunjang Keberhasilan Pedagang etnis Cina | 94 |
| BAB | V KESIMPULAN..... | 93 |
| | DAFTAR PUSTAKA..... | 96 |
| | LAMPIRAN..... | 102 |



DAFTAR TABEL

| | | Halaman |
|---------|---|---------|
| Tabel 1 | Peran Mata Pencaharian Orang Cina Di Indonesia..... | 28 |
| Tabel 2 | Persebaran Warga Cina di Lima Kecamatan Kota Surakarta..... | 43 |



commit to user

DAFTAR LAMPIRAN

| | | Halaman |
|-------------|--|---------|
| Lampiran 1 | Peraturan Presiden Republik Indonesia No.10 Tahun 1959..... | 106 |
| Lampiran 2 | Gambaran Tentang Pelaksanaan Peraturan PresNo.10/59..... | 118 |
| Lampiran 3 | Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 240 tahun 1967 Tentang Kebijakan Pokok tentang Warga Negara Indonesia Keturunan Asing..... | 120 |
| Lampiran 4 | Peraturan Bersama Menteri Muda Perdagangan dan Menteri Muda Perdagangan dan Menteri Muda Transmigrasi Koperasi Dan Masyarakat Desa, tentang Pelaksanaan Peraturan Presiden No. 10 tahun 1959..... | 122 |
| Lampiran 5 | Denah Komunitas etnis Cina di Surakarta | 124 |
| Lampiran 6 | Peta Area Jebres | 125 |
| Lampiran 7 | Denah Pusat Bisnis di Surakarta | 126 |
| Lampiran 8 | Foto Daeran Pecinan di Surakarta | 127 |
| Lampiran 9 | Gambar Pasar sebagai pola hubungan Etnis Cina..... | 130 |
| Lampiran 10 | Foto Aktivitas Perdagangan Etnis Cina..... | 132 |
| Lampiran 11 | Benda-benda yang dianggap membawa keberuntungan bagi Etnis Cina dalam berdagang..... | 134 |

DAFTAR ISTILAH, SINGKATAN

1. Istilah

| | |
|---------------------------|---|
| <i>Ampyang</i> | : Anak hasil perkawinan orang Cina dengan masyarakat Lokal/ Pribumi |
| <i>Apanage</i> | : Tanah pemberian Raja |
| <i>Babah mayor/ mayor</i> | : Pangkat tertinggi |
| <i>Beya bango</i> | : Biaya untuk menyewa tempat di pasar |
| <i>Beya methu</i> | : Biaya untuk meninggalkan pasar |
| <i>Beya plingsan</i> | : Pemungutan penjual kain |
| <i>Beya pesapon</i> | : Biaya untuk kebersihan dan keamanan |
| <i>Birokrasi</i> | : Sistem pemerintahan |
| <i>Cina lolie</i> | : Orang Cina yang mengelola gerbang tol |
| <i>Cina Peranakan</i> | : Masyarakat Cina yang telah lama tinggal di Indonesia dan berbahasa daerah setempat dan berperilaku seperti masyarakat Pribumi |
| <i>Cina Totok</i> | : Orang Cina pendatang baru, sekitar satu-dua generasi, dan berbahasa Tiongkok |
| <i>Cukong</i> | : Bos besar atau kelompok elite Cina |
| <i>Hoki</i> | : Keberuntungan |
| <i>Hong Sui</i> | : Kepercayaan pada faktor-faktor ilmiah yang menunjang nasib baik dan buruk manusia |
| <i>Hopen</i> | : Relasi bisnis berdagang |
| <i>Kapiten</i> | : Kapten (penghubung antara pemerintah Kolonial dengan orang Cina) |
| <i>Kongsi</i> | : Kerjasama antara orang Cina |
| <i>Lanlord</i> | : Tuan tanah |
| <i>Luitenant</i> | : Letnan |
| <i>Mindring</i> | : Pedagang Klontong yang memberikan kredit kepada Pembeli pribumi yaitu menjual barang atas dasar kredit |
| <i>Passenstelsel</i> | : Pembatasan Surat jalan |

commit to user

Sistem dumping : Sistem memonopoli hasil perdagangan dengan cara menjual murah barang diluar negeri dan menjual mahal barang didalam negeri

Sistem Renten : memberikan pinjaman uang atau perabot rumah dengan bunga tinggi

Tai Ping : Perlawanan rakyat Cina, tujuan mengusir orang barat dan meruntuhkan dinasti Cing

Urban artifact : Bentuk fisik buatan manusia

Wijkenstelsel : Pembatasan Pemukiman atau tempat tinggal

Wijk meester : Kepala kampung

World View : Pandangan tentang dunia

2. Singkatan

I.N.T.I : Perhimpunan Indonesia Tionghoa
 P.M.S : Perkumpulan Masyarakat Surakarta
 P.P : Peraturan-Pemerintah
 P.T : Perseroan Terbatas
 W.N.A : Warga Negara Asing
 W.N.I : Warga Negara Indonesia
 V.O.C : Vereenigde Oost Indische Compagnie

ABSTRAK

Cahyo Adi Utomo. C0505017. 2010. *Peran Etnis Cina dalam Perdagangan di Surakarta pada tahun 1959-1998*. Skripsi: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini berjudul *Peran Etnis Cina dalam Perdagangan di Surakarta pada tahun 1959-1998*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Penyebaran Etnis Cina di Surakarta, (2) . Perkembangan Perdagangan Etnis Cina di Surakarta pada tahun 1959-1998,(3) Pengaruh Keberadaan Perdagangan Etnis Cina di Surakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian historis, sehingga langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi *heuristik*, *kritik sumber* baik intern maupun ekstern, *interpretasi*, dan *historiografi*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen dan studi pustaka. Dari pengumpulan data, kemudian data dianalisa dan diinterpretasikan berdasarkan kronologisnya. Untuk menganalisis data, digunakan pendekatan ilmu sosial yang lain sebagai ilmu bantu ilmu sejarah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekonomi, dan sosiologi.

Hasil penelitian menunjukkan tentang penyebaran etnis Cina di Surakarta, Etnis Cina di Surakarta sudah ada sejak masa kerajaan-kerajaan, penyebaran yang sebelumnya diatur oleh pemerintah kolonial dengan adanya peraturan *Passenstelsel* dan *Wijkenstelsel*, dan munculnya pecinan dan sekarang penyebarannya di tempat-tempat strategis untuk berdagang maupun bermukim. Perkembangan perdagangan di Surakarta pada tahun 1959-1998, perkembangan perdagangan etnis Cina tidak luput dari diskriminasi pemerintah pada masa Orde Lama maupun Orde Baru yang membatasi mereka untuk berdagang maupun kebebasan mereka untuk menjalankan segala keagamaan, kepercayaan dan adat istiadat dan juga merubah pola perilaku dan strategi berdagang etnis Cina pada tahun itu. Pengaruh keberadaan perdagangan etnis Cina di Surakarta, pengaruh perdagangan yang dilakukan etnis Cina juga mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat pribumi maupun orang Cina sendiri, disamping itu pengaruh perdagangan juga merubah pola berpikir orang Cina dalam berdagang.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari Peran etnis Cina dalam berdagangan di Surakarta pada tahun 1959-1988 adalah Keuletan dan kerja keras dari etnis Cina itu sendiri, etos kerja tinggi, kesempatan yang dapat mereka manfaatkan dengan sebaik-baiknya. Dan prinsip mereka tentang ekonomi, tergantung pada pemahaman mereka terhadap kebijakan dan kondisi politik negara Indonesia.,

ABSTRACT

Cahyo Adi Utomo. C0505017. 2010. *The Roles of China Ethnic in a Trade in Surakarta in the Year of 1959-1998*. Thesis: History Department Faculty of Letters and Fine Arts Sebelas Maret University.

The title of the research is “The Roles of China Ethnic in a Trade in Surakarta in the Year of 1959-1998”. The objective of this research is to find out (1) the spread of China ethnic in Surakarta (2) the development of China ethnic trade in Surakarta in the year of 1959-1998 (3) the influence of the existence of China ethnic trade in Surakarta.

This research is a historic research of which steps conducted include heuristics, both intern and extern source critics, interpretation, and historiography. Document study and literature review were used as techniques of collecting data. From the data collection, the data were interpreted based on their chronology. In order to analyze the data, other social science approaches as supporting science of history were applied. The approaches included in this research were economic and sociology approach.

The result of the research shows that the pattern of the spread of China ethnic in Surakarta was once managed by colonial government signed by *Passenstelsel* and *Wijkenstelsel* rule. However, nowadays, the spread is located in strategic spots for trading. The development of the trade in Surakarta in the year of 1959-1998, could not be separated from government discrimination both in sociopolitical order before and after 1965 which limited the China ethnic to trade as well as to conduct their activities. The existence of China ethnic trade influenced socio-economics condition of both indigenus and Chinese people. Apart from that, the trade changed Chinese people’s way of thinking about trade.

The conclusions drawn from the roles of China Ethnic in a Trade in Surakarta in the year of 1959-1998 are Chinese people’s perseverance and hard work, a high work ethic, chance which could be made use of as well as possible and principle about economics depending on the their understanding toward Indonesia’s policy and political condition.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perdagangan awal antara Cina dan Indonesia (pribumi) sudah berjalan pada abad kelima. Pendeta Budha Cina, *Faxian (Fa Hsien)*, terdampar di *Ye-po-ti* yang artinya *Yawadwipa* (nama pulau Jawa dalam transkripsi sansekerta) dan tinggal selama lima bulan, yaitu bulan Desember 412 sampai Mei 413.¹ Di Jawa seratus tahun kemudian seorang bernama Guillaume Dampier mengunjungi Aceh. Sebuah catatan pada tahun 1688, Dampier juga mengambil sebuah kesimpulan, bahwa “orang Cina merupakan yang paling penting diantara semua saudagar yang berniaga disini²”. Dan sampai sekarang sejarah ekonomi Indonesia memang harus ditulis dengan kenyataan yang seperti itu. Aktifitas masyarakat Cina dimulai pada hari Senin tanggal 18 Januari 1819, orang Cina *Lolie* (pengelola gerbang tol) dari Pangeran Prangwedono di kota Solo, diadakan karena telah memeras orang-orang pribumi secara sewenang-wenang. Akibat tindakan ini Pangeran Prangwedono mengambil kembali hal. sewa gerbang tol , di mulut jembatan “jurug” Bengawan Solo meskipun sebenarnya *Lolie* masih mempunyai hak tersebut selama dua tahun.³

¹ Benny Juwono. 1999. ” *Etnis Cina di Surakarta 1890-1927 : Tinjauan Sosial Ekonomi,* , *Masyarakat Cina di Indonesia pada masa kolonial.* Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UGM, hal. 59.

² Peter Carey. 1986. *Orang Jawa dan Masyarakat Cina 1755-1825.* Jakarta: Pustaka Azet, hal 15.

³ Soedarmono. 2006. “Masyarakat Cina di Indonesia,” dalam Seminar Nasional *Sinologi:* Lembaga Kebudayaan Muhammadiyah Malang, hal 2.

Peristiwa tersebut merupakan salah satu contoh dari banyak kasus serupa yang terjadi di wilayah Surakarta, khususnya di kota Solo. Pemborongan sarana umum dari para bangsawan pribumi kepada orang-orang Cina mewarnai kehidupan sosial ekonomi masyarakat Cina ini di Solo setelah *palihan nagari* (negara berpindah). Gerbang tol merupakan salah satu pilihan yang paling menguntungkan untuk dieksploitasi oleh orang-orang Cina karena mereka bisa menetapkan bea lewat tol tersebut tanpa standart yang berlaku. Sebagai akibatnya setiap tol memiliki nilai yang berbeda-beda, tergantung pada tujuan yang akan dicapai dari jalur tersebut. Misalnya tol yang mengarah ke pasar besar memiliki standart nilai tertinggi dibandingkan tol di jalan biasa, sementara pada jalur yang mengarah ke pasar ini terdapat beberapa buah gerbang tol. Kasus pemerasan seperti yang disebutkan dalam contoh di atas bukan merupakan hal langka.⁴

Kondisi tersebut tidak perlu diragukan lagi karena pemasukan yang besar akan dicapai dari pengelolaan gerbang tol ini, sebab tanpa standart harga baku eksploitasi bisa berlangsung tanpa pengawasan yang memadai dari penguasa. Korbannya jelas penduduk pribumi yang menjadi konsumen utama dari gerbang tol. Tingginya cukai yang dipungut di tol ini disebabkan oleh pemborongan berlipat ganda bukan hanya oleh satu orang namun bisa satu gerbang tol diborongan kepada beberapa orang. Sebagai akibatnya pemborong terakhir menerima kewajiban membayar tertinggi, sehingga dia harus menerapkan harga yang tinggi agar bisa menutup semua pengeluarannya.

Pemborongan tol juga diikuti dengan pemborongan berbagai sarana lain seperti pasar, tempat pemotongan hewan, rumah judi, syahbandar pelabuhan

sungai, penambangan perahu, tempat penjualan dan pemadatan candu, bahkan termasuk ijin berburu di hutan. Sejauh ini pasar merupakan pilihan strategis setelah tol, mengingat pasar merupakan sentra aktivitas ekonomi. Ada banyak pungutan di pasar ini seperti *beya plingsan* bagi penjual kain, *beya metu* bila akan meninggalkan pasar, *beya pesapon* dan *beya jaga* bagi kebersihan dan keamanan, dan *beya bango* untuk menyewa sebuah tempat di pasar. Setiap biaya ini bisa diborong oleh satu orang, namun kadang kala juga diborong oleh masing-masing individu. Apabila terdapat lebih dari satu pemborong, maka harga yang ditetapkan akan naik.⁵

Sektor persewaan lain yang menjadi sasaran orang Cina ini adalah agrobisnis. Dalam bidang ini orang-orang Cina menyewa tanah-tanah *apanase* milik para bangsawan Jawa untuk memasok pasar-pasar lokal dengan barang-barang hasil bumi domestik. Meskipun masih jauh dibandingkan dengan para pengusaha Eropa yang cenderung mengelola tanah sewaan ini sebagai onderneming, para pengusaha Cina ini memiliki kekuasaan yang luas di tanah-tanah sewaannya. Beberapa dari mereka tampil sebagai tuan tanah (*lanlord*) model Eropa dengan wewenang otonominya yang luas sebagai pengganti para pemegang *apanage*. Di sini mereka membentuk pasukan sendiri, memungut pajak atas tanahnya, memungut upeti dalam bentuk hasil bumi dari warganya dan menetapkan harga bagi penjualan produk oleh penduduk kepadanya.

Namun kadang-kadang ada juga orang Cina yang memborongkan tanah berikut penduduknya yang mereka sewa dari pemegang *apanage* itu kepada orang Cina yang lain sementara dia sebagai penyewa tetap tinggal di kota Solo. Semua

hasil persewaan dan pemborongan ini berlangsung cukup lama sejak akhir abad XVIII. Meskipun terjadi bencana besar yaitu perang Jawa antara 1825-1830, sampai pertengahan kedua abad XIX pemborongan ini masih terus terjadi. Bahkan pada masa Taman Paksa, ketika monopoli produksi agraria diterapkan oleh pemerintah di wilayah yang langsung dikuasai, posisi orang-orang Cina sebagai pemborong hasil bumi di *Vorstenlanden* semakin kuat. Mereka kemudian digunakan oleh para pengusaha swasta Eropa yang sulit memperoleh produk komoditi ekspor Eropa akibat tekanan monopoli pemerintah, untuk menutup kekurangan ini dari pemborongan hasil bumi di *Vorstenlanden*.

Kegiatan ekonomi oleh orang Cina di Indonesia pada masa kolonial memang bergerak dan meluas dengan cepat. Pada mulanya hanya sebagai pedagang perantara antara pedagang Eropa dengan penghasil barang komoditi dalam hal ini penduduk pribumi. Lambat laun hampir semua siklus kegiatan ekonomi didominasi oleh orang Cina yang memang ulet dan tekun. Di samping itu, kesempatan yang diberikan oleh pemerintah kolonial untuk memonopoli barang-barang tertentu. Hak-hak yang mereka terima lebih luas memungkinkan operasi bisnis mereka merebak sampai ke pedesaan. Ketergantungan terhadap orang Cina dari para pengusaha pribumi menjadi semakin besar setelah berakhirnya. Perang Jawa sebagai sumber kredit bagi mereka, jika pada awal abad XIX aktivitas ekonomi orang Cina masih terbatas pada pemborongan prasarana tertentu, sejak pertengahan abad XIX sektor kerajinan dan perdagangan pedesaan juga menjadi sasaran bisnis Cina. Di samping memborong hasil bumi dan kerajinan tradisional, orang-orang Cina yang berkeliling di daerah pedesaan juga menjual barang-barang impor kepada penduduk secara kredit (Cina *mindring* atau *commit to user*)

klontong). Dengan berdasarkan kepercayaan, interaksi ekonomi tumbuh dan berkembang antara para pedagang Cina ini dengan penduduk pribumi. Meskipun kadang-kadang harus menanggung resiko yang besar bila tidak dibayar atau bahkan nyawanya terancam, namun para pedagang Cina ini tetap dengan tekun meneruskan usahanya dan memperoleh keuntungan berlipat ganda.⁶

Perkembangan aktivitas ekonomi Cina di pedesaan Jawa ini begitu pesat sehingga pada akhir abad XIX bisa dikatakan bahwa hampir semua sektor perdagangan kecil dan perantara berada di tangan orang Cina, dengan menyisihkan saingannya orang-orang Arab, para pedagang Cina ini lebih mampu menjalin hubungan baik dengan kalangan bangsawan pribumi. Ini terbukti dari munculnya beberapa orang Cina dalam kehidupan politik di Kraton dengan penganugerahan gelar kebangsawanan dari Susuhunan Surakarta dan hidup seperti halnya para bangsawan pribumi dengan hak-hak istimewanya.

Dalam perkembangannya, masyarakat Cina dikota Surakarta harus tunduk kepada peraturan-peraturan pemerintah kolonial yang bersifat diskriminatif. Keberadaan orang-orang Cina dan Arab digolongkan sebagai orang Timur Asing yang kelasnya berada diatas masyarakat pribumi dan dibawah masyarakat orang-orang Eropa. Wilayah tempat mereka juga ditentukan (*wijkenstelsel*), yaitu terpisah dari kelompok masyarakat yang lain, dan ruang geraknya dibatasi dengan sistem surat jalan (*passenstelsel*).⁷

Tempat tinggal orang Cina di Surakarta dilokalisasi di kampung Balong, suatu kampung (*pecinan*) yang dibangun sejak jaman kompeni dan berlanjut pada

⁶ Rustopo. 2007. *Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta*. Yogyakarta: Ombak, hal 79.

⁷ *Ibid*, hal 19.

masa kolonial. Antara tahun 1904 hingga 1910, atas desakan organisasi atau gerakan nasionalisasi di kalangan orang-orang Cina di Indonesia, maka pada tahun 1911 pemerintah kolonial mengabulkan tuntutan untuk menghapuskan *wijkenstelsel* dan *passenstelsel*, sehingga pemukiman Cina tidak lagi mengelompok pada suatu tempat dan lokasi tertentu, tetapi menyebar ketempat atau lokasi lain. Sejak peraturan yang membatasi ruang gerak orang-orang Cina dihapuskan, dan bersamaan dengan makin bertambahnya jumlah orang-orang Cina pendatang baru, maka orang-orang Cina tidak harus tinggal di kampung pecinan itu.⁸ Kampung Balong tetap sebagai perkampungan pecinan, tetapi dalam perkembangannya hanya orang-orang Cina miskin yang tinggal disana. Mungkin oleh karena miskin itu, maka komunitas sosial dengan masyarakat pribumi disekitarnya berlangsung sangat akrab. Proses pembauran berlangsung secara alami, termasuk perkawinan campuran antara Cina-Jawa yang telah berlangsung beberapa generasi. Oleh karena itu, kampung Balong tumbuh dan berkembang menjadi perkampungan *heterogen*. Walaupun kesan perkampungan peCinan lama masih dapat dirasakan. Sementara itu orang-orang Cina telah menyebarkan kekampung-kampung pribumi lainnya dan berbaur secara alami pula.⁹

Mulai *dekade* ketiga abad ke-20, orang-orang Cina di Surakarta mulai menempati daerah strategis seperti Nonongan dan Coyudan. Tahun 1960-an pedagang-pedagang Cina sudah menjalar ditempat-tempat strategis, seperti jalan-jalan disekitar pasar Legi, sekitar pasar Gede, dan sekitar Pasar Singosaren. Pada Masa Orde Baru (1966-1998) hampir semua lokasi strategis atau jalan-jalan utama di kota Surakarta ditempati oleh pedagang Cina. Tahun 1970-an merupakan

⁸ Benny Juwono, *op.cit.*, hal 63 dan 69.
commit to user

⁹ Rustopo, *op.cit.*, hal 62-63.

awal perdagangan tekstil Cina masuk ke pasar Klewer, ketika itu menjadi pusat perdagangan dan bursa tekstil seiring dengan kejayaan industri batik dan tenun.¹⁰

Masyarakat Cina di Surakarta, juga seperti yang tinggal di kota-kota lain dibedakan antara peranakan dan totok. Cina peranakan adalah yang sudah lama tinggal di Indonesia, sudah berbaur dengan masyarakat pribumi, berbahasa Indonesia dan bahasa daerah setempat, dan berperilaku seperti pribumi. Adapun Cina totok adalah orang Cina pendatang baru, baru sekitar satu-dua generasi, dan berbahasa Cina.

Pada masa pasca kemerdekaan kedudukan ekonomi orang-orang Cina tetap kuat. Pemerintah Indonesia kemudian mengeluarkan kebijakan pribumisme melalui program Benteng (1951-1957) dan Peraturan Pemerintah No 10 (PP 10). Tujuannya untuk melemahkan kedudukan ekonomi orang-orang Cina dan membantu pedagang pribumi. Oleh karena itu program ini tidak berhasil, bahkan memungkinkan terjadinya kehancuran ekonomi dan ketidakstabilan politik, maka program Benteng dan PP 10/1959 di bekukan.¹¹

Ketertarikan orang Cina dalam dunia perdagangan dilandasi oleh kepercayaan bahwa hanya dengan berdagang mereka dapat menjadi kaya dan meningkatkan taraf hidup. Berdagang memungkinkan mereka berubah dan menjadi golongan yang dinamis dan dapat diterima dalam kehidupan keseharian. Perdagangan orang Cina tidak banyak *formalitas* dan *birokrasi*. Mereka berusaha menjadikan kegiatan dagang ini semudah mungkin dan *seefisien* mungkin dalam berdagang. Jika ingin lebih berhasil dari orang lain, tidak ada pilihan lain kecuali

¹⁰ M. Hari Mulyadi dan Sudarmono, 1999. *Runtuhnya Kekuasaan Keraton Alit: Studi Radikalisasi Sosial Wong Solo dan Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta*. Surakarta: LPTP, hal 122.

¹¹ Rustopo, *op.cit*, hal 64.

bekerja lebih keras dan lebih rajin. Jumlah jam kerja mereka melebihi jam kerja kebanyakan. Usahawan Cina yang sukses umumnya bekerja 16-18 jam sehari. Istirahat yang terlalu lama membuat seseorang menjadi malas. Mereka tidak menganggapnya sebagai gila kerja atau *workaholic* (atau disebut juga kerja keras berdagang)

Ajaran *Konfusianisme* dulu menempatkan sarjana dan ilmuwan pada hirarki yang paling tinggi sedangkan pedagang tidak begitu dihormati karena terlibat dalam kegiatan pengambilan keuntungan. Perasaan tidak aman dan terancam akibat ajaran itu memberikan motivasi bagi orang Cina yang terlibat dalam perdagangan untuk merubah kehidupan mereka, yang pada akhirnya golongan pedagang kini mempunyai peranan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat Cina.¹²

Prinsip berdagang etnis Cina adalah mencari laba sebesar-besarnya. Konsep perdagangan orang Cina lebih berdasarkan pada prinsip simbiosis, yaitu setiap pedagang saling melengkapi. Mengikuti konsep ini, jika ada pedagang yang menjual barang-barang kecil, pedagang lain akan menjual pakaian dan juga keperluan yang lain. Agar perdagangan barang-barang kecil itu bisa hidup, orang Cina akan membuka restoran di kawasan yang berdekatan letaknya dan semua bahan makannya akan diperoleh dari toko-toko yang berada disekitarnya. Dengan demikian, perdagangan di kawasan itu akan berkembang pesat karena sudah tewujud sikap saling membantu dan saling mendukung yang kuat di kalangan pedagang. Bagi orang Cina lebih baik berdagang kecil-kecilan dari pada berdagang musiman karena peluang untuk berkembang lebih besar. Pedagang

musiman bukan hanya tidak bisa berkembang, tetapi akan menghadapi masalah modal dan *likuiditas* untuk memulai kegiatan berdagangnya. Pedagang musiman berdagang untuk mendapatkan uang saku dan uang belanja, padahal tujuan utama dari perdagangan adalah keuntungan. Uang digunakan untuk menghasilkan uang.¹³

Orang Cina menggunakan kegiatan tawar menawar sekedar untuk menyenangkan dan memikat para pelangganya untuk membeli barang atau jasa yang diperjual belikan. Orang Cina tidak sekedar berdagang yang menghasilkan keuntungan maksimal tetapi didukung juga dengan sikap agresif, berani, tahan banting, semangat dan rela berjuang untuk merebut segala peluang yang ada.

Untuk itu penulis ingin melakukan penelitian mengenai peranan etnis Cina dalam perdagangan di Surakarta secara umum, yang merupakan salah satu faktor berpengaruh terhadap orang Cina dan masyarakat setempat sejauh mana peran-peran dalam perdagangan tersebut bagi masyarakat dan pemerintah, dan pengaruh kebijakan-kebijakan pemerintah Orde Baru mengenai masalah Cina disektor perdagangan dan dibidang ekonomi dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi keberhasilan bersama.

B. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah maka dapat dikemukakan beberapa perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penyebaran etnis Cina pada masa Kolonial di Surakarta ?
2. Bagaimana perkembangan dan bentuk jaringan perdagangan etnis Cina di Surakarta pada tahun 1959-1998?
3. Bagaimana pengaruh dari perdagangan yang dilakukan oleh etnis Cina di Surakarta, terhadap masyarakat Cina pada khususnya dan masyarakat Pribumi pada umumnya?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian dapat dipastikan mempunyai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini bertujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui penyebaran etnis Cina di Surakarta.
2. Untuk mengetahui perkembangan dan bentuk jaringan etnis Cina di Surakarta pada tahun 1959-1998.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari perdagangan yang dilakukan etnis Cina di Surakarta terhadap masyarakat Cina pada Khususnya dan masyarakat Pribumi pada umumnya.

D. Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian dapat menjelaskan melalui penulisan hasil penelitian secara deskriptif analisis berdasarkan data-data yang relevan dengan inti permasalahan, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk kepentingan :

commit to user

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan baru yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan baik secara historis maupun kebudayaan, ekonomi yang dihasilkan dari keberadaan etnis Cina di Surakarta.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan mampu menjawab masalah yang berhubungan dengan peranan perdagangan etnis Cina di Surakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan beberapa literature dan referensi yang relevan dan menunjang tema yang dikaji, literatur tersebut akan penulis jadikan bahan acuan untuk mengkaji, menelusuri dan mengungkapkan pokok permasalahan. Literatur yang penulis gunakan antara lain :

Buku karya Rustopo, yang berjudul *Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa*, 2007. Dalam buku ini dijelaskan mengenai hubungan antara komunitas Tionghoa dengan aspek ekonomi atau politik, sehingga orang Tionghoa di Jawa hanya melekat dengan modal, negara, dan terpisah dari masyarakatnya. Buku ini menempatkan Tionghoa sebagai komunitas maupun individu menjadi satu kedalam masyarakat budaya Jawa. Komunitas Tionghoa untuk menjadi Jawa, terlepas dari ada dan tidaknya warisan Jawa sebagai individunya. Proses manjadi Jawa yang dipaparkan dalam buku ini lebih menyerupai usaha layaknya orang Jawa mencari jati diri dan membangun identitas kejawaannya, melalui proses internalisasi budaya.

Buku karya Benny Juwono yang berjudul *Etnis Cina di Surakarta 1890 – 1927 : Tinjauan Sosial ekonomi* 1997 . Migrasi orang Cina ke kawasan Asia Tenggara, dilakukan oleh suku bangsa Cina bagian selatan. Secara umum imigran Cina pada abad XIX di Muangthai, Malaysia, Singapura, Filipina, dan Hindia Belanda tergolong miskin, baik secara individu maupun kelompok. Kemiskinan imigran Cina tampak dari pekerjaan mereka yang tergolong kasar, yaitu sebagai buruh, kuli perkebunan, atau pedagang kecil. Modernisasi kota Surakarta, khususnya sejak pemerintahan Paku Buwono X (1893-1939), tampak dari sarana perkotaan, seperti kereta api, jaringan telepon, pasar, dan transportasi darat. Hal tersebut menjadi kebutuhan pokok kota Surakarta. Bersama dengan itu muncul bangunan yang dikembangkan imigran asing dengan seni arsitektur yang khas. Imigran Cina menempati sebagian wilayah kota yang tampak melalui pertokoan milik orang Cina yang terkadang juga berfungsi sebagai tempat tinggal. Pada bagian tengah kota Surakarta banyak ditempati beberapa etnis, antara lain etnis dari Jawa, Eropa, Cina, dan Arab. Perkampungan orang-orang Eropa terletak di sekitar rumah residen, perkantoran, gereja, gedung pertunjukkan, toko toko, gedung-gedung sekolah, dan Benteng *Vastenburg*. Perkampungan Eropa di luar benteng itu disebut Loji Wetan karena bangunannya berbentuk loji yang menggunakan bahan batu bata. Apabila perkampungan orang Eropa terpisah dari perkampungan etnis lain berdasarkan diskriminasi ras, maka penentuan letak perkampungan Cina (Pecinan) untuk orang-orang Cina bertujuan memudahkan pengawasan terhadap gerak-gerik orang Cina. Pecinan terletak di sekitar Pasar Gede, sedangkan untuk orang Bumiputra terpencar di seluruh kota.

Buku karya Melly G Tan yang berjudul *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*.1981¹⁴. Buku ini terdiri dari 3 Bab yaitu: Bab 1, Golongan Minoritas Tionghoa, Bab 2, Peranan orang Tionghoa dalam Perdagangan, Bab 3, Studi Mengenai kewiraswastaan di negara-negara sedang berkembang : Kisah sebuah Perusahaan Tionghoa di Indonesia. Di tanah asalnya, orang Tionghoa bertani, tetapi keadaan di Hindia Belanda, dulu dan sekarang, sebagian besar harus dikembangkan dibidang lain. Pertama-tama, pemilik tanah, dulu dan sekarang, ada ditangan orang pribumi, sedangkan orang Tionghoa sama sekali tidak diperbolehkan memiliki tanah. Lagi pula, kebebasan bergerak orang Tionghoa dihalang-halangi oleh suatu sistem surat jalan yang sangat mengekang, dan mereka juga tidak dapat dengan bebas bermukim di daerah pedalaman, dengan demikian sejak dulu orang Tionghoa di Indonesia harus mencari nafkah didalam bidang-bidang bukan pertanian, yaitu dalam bidang pertukangan dan perdagangan perantara. Usaha pemberian kredit, yang sudah ataupun belum menjadi suatu usaha tersendiri yaitu usaha peminjaman uang. Terutama dalam fungsi sebagai pedagang perantara, yang dinamakan "*Tangan Kedua* ", Raffles telah mengatakan bahwa orang Tionghoa adalah hayat dan jiwa untuk berdagang, membahas asal mula (kehidupan masyarakat Tionghoa di Surakarta), kebudayaan Jawa di Surakarta, keberadaan orang Tionghoa di Surakarta (populasi dan lokasi), organisasi masyarakat Tionghoa di Surakarta, masyarakat Tionghoa dan ekonomi di Surakarta, tentang sejarah perdagangan, masyarakat Tionghoa organisasi politik, kerusuhan anti Tionghoa di Surakarta, organisasi kemasyarakatan (Perkumpulan Masyarakat Surakarta), interaksi antara orang Tionghoa dengan

¹⁴ Mely G. Tan, (ed). 1981. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Leknas LIPI, hal 12.

orang Eropa, Priyayi dan masyarakat Pribumi, Kesenian (wayang dan ketoprak) dan lain-lain. Penulis mengambil buku ini untuk menguatkan judul penulis yang berjudul peranan etnis Cina dalam perdagangan karena pada bab tentang perdagangan dan ekonomi menjelaskan secara gamang atau jelas tentang perdagangan. Masyarakat Cina di Indonesia termasuk dalam kategori tersebut. Oleh karena itu digunakan istilah tersebut untuk sebutan terhadap golongan ini, sebagai golongan minoritas keturunan Cina. Kata Cina itu sendiri sebagai pengganti kata Tionghoa, sebagaimana pemerintah Indonesia telah menetapkan dengan sebutan Cina.

Kehadiran dan keberartian orang-orang etnis Tionghoa di tengah-tengah masyarakat Indonesia merupakan suatu kenyataan. Kehadiran ini sudah berlangsung sekian keturunan, sedangkan keberartiannya dapat diukur dari perlakuan masyarakat sekitarnya terhadap mereka. Sekilas uraian yang ada dapat disimpulkan bahwa walaupun jumlah orang etnis Tionghoa di Indonesia relatif sedikit, namun berhubung dengan peranan mereka dalam kehidupan ekonomi, suatu peranan kunci dalam masyarakat mana pun, maka mereka merupakan suatu minoritas yang berarti. Keadan inilah yang merupakan sumber permasalahan apa yang dinamakan “Masalah Cina”. Dengan kata lain walaupun segi ekonomi paling menonjol, kemungkinan terjadinya benturan-benturan diperbesar dengan adanya segi-segi sosial, budaya dan politik dan dasar-dasarnya terbentuk pada pemerintahan kolonial dengan kebijaksanaan “*divide et impera*” nya, yang sangat sistematis memisahkan berbagai golongan penduduk. Dalam buku berjudul ¹⁵

¹⁵ *Ibid*, hal 13.

Buku karya Tri Wahyuning M. Irsyam yang berjudul *Golongan etnis Cina sebagai pedagang perantara di Indonesia (1870 – 1930)*, 1985. di dalam buku menceritakan peranan etnis Cina sebagai pedagang perantara antara pedagang Eropa dengan pedagang Pribumi atau pedagang lain. Golongan etnis Cina seringkali di identikan sebagai golongan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini tidak terpisah dari bahwa mereka merintis usaha-usaha di bidang perekonomian sejak dulu, dan keberhasilan mereka ditunjang oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari berbagai pihak, baik pihak mereka sendiri, pihak pemerintah Hindia Belanda maupun pihak pribumi Indonesia. Keberhasilan pedagang Cina sebagai pedagang perantara di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh keuletan mereka dalam berusaha saja, melainkan ditunjang oleh berbagai hal antara lain adanya kesempatan yang dapat mereka manfaatkan dengan sebaik-baiknya, dan kesempatan tersebut dapat mereka miliki dengan adanya modal yang cukup. Kesempatan tersebut mereka dapatkan akibat kebijakan ekonomi yang dijalankan oleh pemerintah Hindia Belanda.

Pengaruh mereka pun dalam perkembangan selanjutnya meluas keseluruhan lapisan masyarakat Indonesia, dari lapisan bawah sampai atas. Di buku ini juga menjelaskan beberapa faktor dan peranan yang mempengaruhi perdagangan etnis Cina misalnya : Faktor-faktor yang mendorong golongan etnis Cina menjadi pedagang, peranan pedagang perantara Cina, faktor-faktor yang menunjang keberhasilan pedagang etnis Cina, pengaruh dalam masyarakat Indonesia,

Buku karya T.Hani Handoko yang berjudul *Tradisi (Manajemen) Dagang ala Tionghoa*. 1995. Paling tidak ada tiga nilai yang sering disebut sebagai penentu perilaku perdagangan golongan Tionghoa, yaitu *hopen*, *hong sui* dan *commit to user*

hoki. Ketiga hal tersebut nilai, kepercayaan dan (mungkin) juga suatu mitos yang dipakai untuk menjalankan dagang atau bisnis. Ketiga nilai inilah yang biasanya mewarnai keberanian berspekulasi dalam menjalankan bisnis perdagangan. Di sini juga menjelaskan praktek manajemen bisnis atau berdagang. Praktek ini dipakai untuk menyiasati dan mengelola perdagangan sebaik-baiknya. Secara umum, kehidupan berdagang dalam suatu perdagangan ditandai dengan adanya interaksi timbal-balik yang sangat kuat diantara berbagai kekuatan kompetitif, untuk saling mempengaruhi iklim usaha, untuk negara berkembang, kita menemui kenyataan bahwa pihak yang mungkin dominan sebagai pembentuk (*shaper*) kondisi persaingan perdagangan adalah pemerintah, sebagai pihak yang berhak mengeluarkan *regulasi* dan menentukan sumber daya. Futurolog John Naisbitt pernah mengungkapkan keberadaan jaringan orang-orang keturunan Tionghoa, jaringan ini diakui sebagai jaringan perdagangan di Indonesia. Masuk akal bila mereka sebagai pemain kunci, mengembangkan relasi dan saling mengenal dan berkolusi dengan berbagai pihak untuk menjalankan perdagangan mereka.

Buku karya Ann Wang Seng yang berjudul ***Rahasia bisnis orang Cina***, 2006, Buku ini terdiri dari 32 bab mengenai rahasia bisnis orang Cina antara lain : Sejarah orang Cina dalam berbisnis, konsep berbisnis orang Cina, sistem berbisnis orang Cina, prinsip bisnis orang Cina, rahasia bisnis orang Cina, bakat bisnis orang Cina, kepandaian bisnis orang Cina, adat kebiasaan bisnis orang Cina, lokasi bisnis orang Cina, tujuan bisnis orang Cina, wawasan bisnis orang Cina, tujuan bisnis dan jaringan bisnis orang Cina. Selama ini kita beranggapan, orang Cina memiliki kemampuan bawaan untuk berdagang., Anggapan itu tidak benar. Berdagang merupakan jenis keterampilan dan dapat dipelajari. Siapa pun yang

commit to user

menjalankan segala petuah dagang yang digunakan orang Cina, niscaya mereka juga dapat berhasil dan menguasai bidang perdagangan. Sebenarnya tidak ada rahasia atau petuah khusus yang dapat membuat orang berhasil dalam berdagang, segala potensi itu ada dalam diri kita sendiri. Hanya saja banyak yang tidak menyadari dan menyia-nyiakan segala potensi tersebut, dengan diterbitkannya buku ini, maka diharapkan dapat membuka satu dimensi baru dan meluruskan orientasi pemikiran kita agar dapat melihat bidang perdagangan bukan saja sebagai satu bidang yang menguntungkan, melainkan memberikan harapan serta merupakan upaya untuk merealisasikan segala impian.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan penelitian historis, sebuah penelitian yang prosedur pemecahannya menggunakan data masa lalu untuk memahami kejadian yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan masa lalu. Menurut Louis Gottschalk yang dimaksud metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dari pengalaman masa lampau.¹⁶ Tujuan dari penelitian historis adalah membuat rekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi dan mensistematiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

¹⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, edisi terjemahan Nugroho Notosusanto. (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 32

Dalam bukunya Louis Gottschalk, menyatakan bahwa metode sejarah kritis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dari masa lampau yang mendasarkan pada empat tahap pokok, yaitu :

1. *Heuristik*, merupakan suatu proses pengumpulan bahan atau sumber-sumber sejarah. Dalam proses ini Penulis mengumpulkan bahan di Laboratorium Sejarah, Perpustakaan Sastra dan Seni Rupa, perpustakaan Universitas Sebelas Maret, Perpustakaan Rekso Pustoko, Pustok Solo Pos, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya dan Sastra Cina Universitas Gajah Mada, Perpustakaan Ignatius College Yogyakarta karena di tempat tersebut banyak terdapat sumber-sumber primer yang sangat membantu dalam penulisan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Studi Dokumen

Dalam studi ini fokus penelitian adalah peristiwa yang sudah lampau, maka salah satu sumber yang digunakan adalah sumber dokumen. Dokumen dibedakan menjadi dua macam : dokumen dalam arti sempit dan dokumen dari arti luas. Menurut Sartono Kartodirdjo. Dokumen arti sempit adalah kumpulan data verbal dalam bentuk tulisan atau surat kabar, catatan harian, laporan.¹⁷ Disatu sisi dokumen dalam arti luas meliputi artefak, foto-foto. Penggunaan dokumen dalam penelitian ini adalah kumpulan penelitian dari para sejawahan,

¹⁷ Sartono Kartodirdjo. 1992. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metode Sejarah. Jakarta: PT Gramedia, hal 98

seperti Sudarmono ,SU (*Masyarakat Cina di Indonesia*)dan Tri Wahyuning M. Irsyam (*Golongan Etnis Cina Sebagai Pedagang Perantara*).

b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan sebagai bahan pelengkap dalam sebuah penelitian. Tujuan dari studi pustaka adalah untuk menambahkan pemahaman teori akan konsep yang diperlukan dalam penelitian. Sumber pustaka yang digunakan antara lain : Buku-buku, majalah, surat kabar, artikel dan sumber lain yang memberikan informasi tentang tema yang diteliti, studi pustaka dilakukan di Pusdok Solo Pos, Perpustakaan Universitas Sebelas Maret, Perpustakaan Ilmu sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Monumen Pers, Perpustakaan Ignatius College Yogyakarta.

c. Wawancara

Metode wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan secara lisan dari seorang nara sumber. Dalam penelitian masyarakat, terdapat dua cara wawancara, yakni wawancara untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu tertentu untuk keperluan informasi. Wawancara dilakukan terhadap pihak pihak yang saling berkepentingan guna meng-crosscheck keabsahan data. Wawancara dilakukan dengan Pengurus Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) Seperti : Bapak Sumartono Hadinoto (Ketua Humas dan *commit to user*

Pelayanan PMS), Cik Early, Koh Ling, Ong Sian May (Pedagang di Pasar Gede) R.B Sulistiono H.S (Sesepeuh Sudiroprajan)

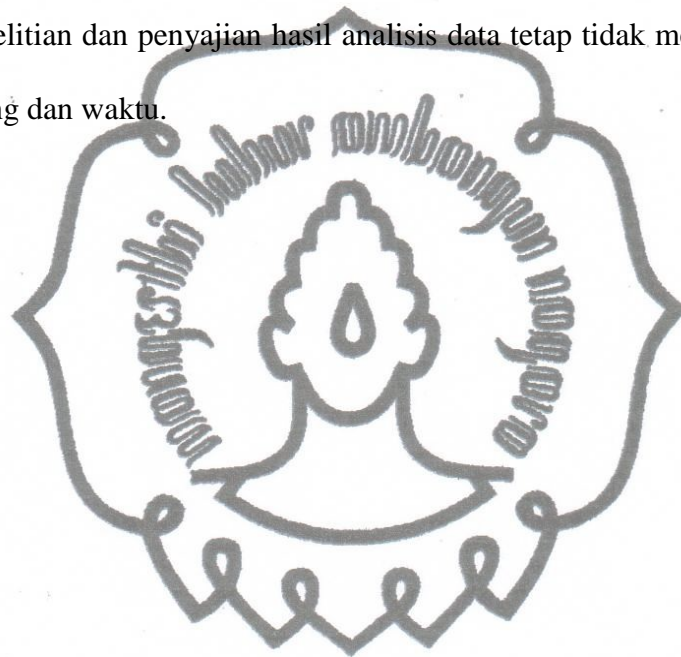
- d. *Kritik sumber*, ini bertujuan untuk mencari otentitas atau keaslian data-data yang diperoleh melalui kritik intern dan kritik ekstern¹⁸. Kritik intern bertujuan untuk mencari keaslian isi sumber atau data yang diperoleh dari Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS). Sedangkan kritik ekstern bertujuan untuk mencari keaslian sumber.
- e. *Interpretasi*, Penapsiran terhadap fakta-fakta yang dimunculkan dari data-data yang telah diseleksi dan disesuaikan dengan tema yang dibahas¹⁹, berdasarkan data yang diperoleh dari Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) dan Pemkot Surakarta. Tujuan dari interpretasi adalah menyatukan sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber atau data sejarah dan bersama teori disusunlah fakta tersebut kedalam interpretasi yang menyeluruh
- f. *Historiografi*, Proses penulisan sejarah sebagai langkah akhir dari penelitian mengenai peranan etnis Cina di Surakarta pada tahun 1959-1998, dimana menyajikan hasil penelitian berupa penyusunan fakta-fakta dalam suatu sintesa kisah yang bulat sehingga harus disusun menurut teknik penulisan sejarah.

Selain itu, pendekatan lain yang digunakan sebagai pendukung dari pendekatan historis adalah pendekatan sosiologi dan ekonomi, kedua

¹⁸ Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah* . Jakarta : Logos Wacana Ilmu, hal 58.

¹⁹ *Ibid*, hal 64

pendekatan tersebut sebagai penyaji konsep-konsep yang dalam kajian historis akan berguna sebagai kriteria selektif dalam penyusunan data dan paparan sejarah. Pendekatan sosiologi digunakan untuk menjelaskan struktur, sistem dan perubahan yang terjadi. Pendekatan ekonomi berguna sebagai media analisis dalam penyeleksian data-data yang berhubungan dengan kajian yang bersifat ekonomis, sebagai penulisan sejarah, dalam penelitian dan penyajian hasil analisis data tetap tidak mengabaikan aspek ruang dan waktu.



G. Sistematika Skripsi

Untuk memberikan gambaran terperinci, skripsi ini disusun bab demi bab. Penyusunan ini dilandasi keinginan agar skripsi ini dapat menyajikan gambaran yang menunjukkan suatu kontinuitas perkembangan kejadian yang beruntun.

Bab I : Dalam bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan sistematika skripsi.

Bab II : Membahas tentang gambaran umum sejarah Surakarta dan penyebaran etnis Cina di Surakarta yang menyebar ditempat-tempat strategis di kota Surakarta untuk melakukan kegiatan pedagangannya.

Bab III: Membahas tentang perkembangan dan bentuk jaringan perdagangan etnis Cina di Surakarta pada tahun 1959-1998 (pengertian perdagangan, pola hubungan perdagangan, aktivitas perdagangan, kegiatan ekonomi antara tahun 1959-1998, Aktivitas Perdagangan Orang Cina di Surakarta, serta strategi berdagang orang Cina)

Bab IV: Membahas tentang pengaruh dari perdagangan yang dilakukan oleh etnis Cina, terhadap masyarakat Cina pada khususnya dan masyarakat Pribumi pada umumnya.

Bab V : Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan.

BAB II

SEJARAH PENYEBARAN ETNIS CINA

DI SURAKARTA

A. Keadaan Umum Kota Surakarta

Surakarta adalah sebuah kota yang berada di propinsi Jawa Tengah, Indonesia, kota Surakarta merupakan sebuah kota yang besar, yang di lalui oleh sungai Bengawan Solo, yang terpanjang di Jawa. Kota ini dulu juga sebagai tempat kedudukan dari residen, yang membawahi Karesidenan Surakarta di masa awal kemerdekaan. Jabatan residen sekarang dihapuskan dan diganti menjadi "pembantu gubernur untuk wilayah Surakarta". Kota Surakarta memiliki semboyan BERSERI yang merupakan akronim dari Bersih, Sehat, Rapi, dan Indah. Untuk kepentingan pemasaran pariwisata, Surakarta mengambil slogan pariwisata "Solo the Spirit of Java" yang diharapkan bisa membangun citra kota Surakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa.

1. Keadaan Geografi

Kota Surakarta yang terletak sekitar 65 km timur laut dari Yogyakarta dan 100 km tenggara Semarang. Surakarta berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah utara, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur dan barat, dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan. Lokasi kota ini berada di dataran rendah (hampir 100 m di atas permukaan laut) yang diapit Gunung Merapi di barat dan Gunung Lawu di timur. Dan jauh di selatan terbentang pegunungan seribu. Di sebelah timur mengalir sungai Bengawan Solo dan di bagian utara

mengalir Kali Pepe yang merupakan bagian dari Daerah Aliran Sungai Solo. Keadaan tanah di Surakarta bersifat pasiran (tanah berpasir) dengan komposisi mineral muda yang tinggi sebagai akibat dari aktivitas vulkanik kedua gunung api yang telah disebutkan di atas. Komposisi ini, ditambah dengan ketersediaan air yang cukup melimpah, menyebabkan dataran rendah ini sangat baik untuk budidaya tanaman pangan, sayuran, dan industri, seperti tembakau dan tebu. Namun demikian, sejak 20 tahun terakhir industri manufaktur dan pariwisata berkembang pesat sehingga banyak terjadi perubahan peruntukan lahan untuk kegiatan industri dan perumahan penduduk.

2. Sejarah Kota Surakarta

Kota Surakarta yang terkenal sebagai kota Sala atau Solo, pada awalnya dibangun oleh Pakubuwana II (1725-1749) yaitu antara tahun 1743-1745. Pakubuwana II dalam membangun keraton di desa Sala untuk menggantikan keratonnya di Kartasura yang hancur oleh para pemberontak. Pakubuwana II pindah ke keraton baru di kota Sala pada tanggal 17 Februari 1746., meskipun pembangunan keraton belum selesai.¹ Bahkan sampai dengan wafatnya Pakubuwana II tidak dapat menyelesaikan pembangunan keraton. Penyelesaian dan pembangunan keraton dilakukan oleh raja-raja berikutnya. Status Keraton Kasunanan pada masa sebelum Perjanjian Giyanti pada tahun 1755 adalah sebagai ibu kota Kerajaan Mataram. Pasca Perjanjian Giyanti tersebut, keraton Mataram dibagi menjadi dua bagian yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Dengan demikian keraton Surakarta

¹ Darsiti Soeratman. 1989. *Kehidupan Dunia keraton Surakarta, 1830-1939*. Yogyakarta: Taman Siswa, hal 25-26.

menjadi ibu kota Kerajaan Kasunanan Surakarta. Kemudian pada tahun 1757, diadakan sebuah perjanjian antara Pakubuwana III, Pangeran Samber Nyawa dan pihak Belanda yaitu perjanjian Salatiga, dimana dalam perjanjian tersebut dijelaskan mengenai pembagian wilayah Kerajaan Kasunanan menjadi dua bagian, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran. Campuran kompeni dalam Perjanjian Giyanti tersebut semakin besar, sehingga pasca perjanjian yaitu pada tahun 1755, diangkat seorang residen untuk wilayah Surakarta. Dengan demikian, di Surakarta terdapat tiga pemerintahan yang berbeda, yaitu Kasunanan Surakarta, Kadipaten Mangkunegaran dan Residen Belanda. Kasunanan Surakarta membawahi enam kabupaten yaitu Surakarta, Kartasura, Klaten, Boyolali, Ampel dan Sragen. Sedangkan Kadipaten Mangkunegaran membawahi tiga kawedanan, yaitu ibu kota, Karanganyar, dan Wonogiri. Sementara itu pihak Belanda membawahi lima bagian yang berada di Kasunanan Surakarta dan Mangkunegaran.

B. Kedatangan Orang Cina

Bila ditelusuri mengenai sejarah perkembangan Cina dalam bidang perekonomian, maka dapat dilihat kenyataannya bahwa bangsa Cina atau orang-orang Cina telah mengadakan hubungan dengan bangsa-bangsa di Asia termasuk Indonesia, yang pertama kali mengadakan hubungan dengan bangsa Indonesia ini adalah rombongan pedagang.² Adanya beberapa bukti arkeologis diantaranya dengan ditemukannya patung-patung batu yang di Pasemah, Sumatera Selatan yang mirip dengan patung-patung batu yang terdapat pada kuburan Jenderal *Huo K'iu-ping* dipropinsi Shensi, yang bertandakan tahun 117 SM. Disamping itu juga

banyak diketemukan barang-barang keramik di Sumatera, Jawa, dan Kalimantan yang bertandakan tahun 45 SM.³ Berdasarkan bukti yang telah ditemukan, maka pada masa tersebut merupakan masa awal hubungan antara Cina-Indonesia. Datangnya seorang musafir Cina yang beragama Budha ke Indonesia. *Fa-Hsien* datang ke Jawa pada tahun 413 M. Dari catatan sejarah *dinasti Sung* (420-479) dan *dinasti Liang* (520-527) dapat diketahui bahwa ada utusan dari negara-negara di Asia tenggara yang datang di Cina. Cina sendiri pada jaman *Dinasti T'ang* (618-907) pernah mengirim utusan, baik dari Jawa ke Cina atau sebaliknya, maka dagang Utara-Selatan menjadi semakin lancar.⁴

Migrasi etnis Cina secara besar-besaran setelah terjadinya *Perang Candu* (1839-1942), yang mengakibatkan dibukannya negara Cina oleh Inggris, dan setelah terjadinya pemberontakan *Tai Ping* (1851-1865), yang mengakibatkan hancurnya perekonomian Cina Selatan maka banyak orang Cina terpaksa meninggalkan kampung halamannya untuk memperoleh atau mendapatkan penghidupan yang lebih baik.⁵ Ditanah asalnya orang Cina bermata pencaharian sebagai petani. Tetapi karena keadaan di Hindia Belanda, yang telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan sehingga kegiatan mereka sebagian besar harus dikembangkan dibidang lain. Pertama-tama yang dilakukan dengan pemilikan tanah, dimana pada saat itu berada di tangan orang-orang Pribumi. Sedangkan orang-orang Cina sama sekali tidak diperbolehkan memiliki tanah. Selain itu, kebebasan bergerak orang Cina dihalang-halangi oleh suatu sistem

³ Tri Wahyuning M. Irsyam. 1985. *Golongan Etnis Cina sebagai Pedagang Perantara di Indonesia* (Seminar Sejarah Nasional IV di Yogyakarta, tanggal 16-19 Desember 1985). Jakarta: Depdikbud, hal 2.

⁴ *Ibid*, hal 2.

⁵ *Ibid*, hal 3.

surat jalan yang sangat mengekang dan mereka juga tidak dapat dengan bebas bermukim di daerah pedalaman.⁶ Sehingga bagi mereka sudah tidak ada kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak, bahkan sudah tidak ada kesempatan bagi mereka untuk menduduki jabatan-jabatan kepemimpinan dalam masyarakat. Dengan demikian, sejak dulu orang Cina di Indonesia harus mencari nafkah terutama didalam bidang-bidang bukan pertanian, yaitu dalam bidang perdagangan. Orang-orang Cina telah memainkan peranan penting sejak beratus-ratus tahun yang lalu bahkan sampai sekarang. Jauh sebelum orang-orang Eropa datang ke wilayah nusantara, golongan penduduk ini telah lama bermukim di beberapa bagian wilayah Indonesia. Golongan etnis Cina seringkali diidentikkan sebagai golongan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari adanya kenyataan bahwa mereka telah mulai merintis usaha-usaha dibidang perekonomian sejak dulu dan keberhasilan mereka ditunjang oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya berasal dari berbagai pihak, baik pihak mereka sendiri, pihak pemerintah Hindia Belanda maupun pihak pribumi Indonesia.

Orang Cina di Indonesia, yang meliputi 3% (sekitar 6 juta jiwa) dari penduduk Indonesia, tidak lama dianggap sebagai satu kelompok ekonomi yang kuat. Mereka terutama mendominasi dalam bidang perdagangan dan pada tingkat yang lebih kecil, dalam bidang keuangan dan industri, di dalam komunitas orang Cina yang lebih besar, ada satu kelompok kecil yang menggenggam kekuatan ekonomi yang luar biasa.⁷ Etnis Cina sangat aktif dalam kegiatan perdagangan

⁶ Mely G. Tan. 1979. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, hal 30.

⁷ Leo Suryadinata. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa (Kasus Indonesia)*. Jakarta: LP3ES, hal 119.

antarpulau bersama-sama dengan penduduk lokal lainnya. Peran ekonomi mereka hampir tidak berubah selama berabad-abad. Kedudukannya itu seringkali mendapat legitimasi dan dukungan kuat dari pengusaha setempat yang berkepentingan dengan kehadiran orang-orang Cina, terutama sumbangan ekonomi mereka yang cukup besar.⁸ Kedatangan etnis Cina yang berada di Indonesia, dimana sebelumnya mereka juga memiliki berbagai macam pekerjaan yang dilakukan sebelum menjadi pedagang,

1. Kebijakan-kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda terhadap Etnis Cina di Surakarta

Setelah berakhirnya *geger Pacinan* (pemberontakan orang-orang Cina terhadap Kompeni Belanda) pada tahun 1742, orang-orang Cina diijinkan kembali berkumpul dan tinggal di Batavia. Mereka datang serta tersebar di sekitar kota, dan kota ini juga sebagai tempat pemukiman pertama bagi orang-orang Cina ini. Dibandingkan dengan kondisi sebelum terjadinya pemberontakan itu, orang-orang Cina kini lebih ditertibkan dalam hal pemukiman. Mereka kemudian diberi tempat yang bebas untuk dihuni dengan batas-batas daerah yang telah ditetapkan. Pemukiman khusus bagi orang Cina ini dimaksudkan oleh pemerintah kolonial agar bisa lebih mudah mengawasi aktivitas ekonomi dan segala tindakan sosial komunitas tersebut.⁹ Tindakan Belanda ini segera diikuti dengan penunjukan para pejabat Cina yang diangkat

⁸ Wardo. 2005. "Aktivitas Ekonomi Etnis Cina di Karisidenan Rembang pada Awal Abad Ke-20". *Diakronik* Vol.2.Surakarta: FSSR, hal 47.

⁹ Eka Deasy Widyaningsih. 2007. "Masyarakat China Balong Sudiroprajan (Studi Interaksi Sosial Masyarakat China-Jawa di Surakarta Pada Pertengahan-akhir Abad XX)". *Skripsi*. Surakarta: UNS, hal 13.

dari kalangan masyarakat tersebut serta dikukuhkan oleh penguasa VOC. Tugas dari pejabat Cina ini adalah bertanggungjawab untuk menyampaikan semua kebutuhan yang diperlukan dari warganya kepada pemerintah Belanda dan sebaliknya menyebarkan keputusan dari pimpinan Belanda yang berhubungan dengan masyarakat Cina kepada warganya, dengan demikian pejabat Cina yang berada di kampung *Pecinan* ini tidak bisa dianggap sebagai pejabat pimpinan dalam arti birokrat, mengingat mereka tidak digaji dan tidak memiliki wewenang memerintah warganya. Para pejabat Cina tersebut lebih tepatnya bila disebut sebagai koordinator.

Sistem yang diterapkan oleh VOC untuk mengatur orang-orang Cina dalam hal pemukiman dan mobilitas ini diterapkan juga di daerah lain yang telah dikuasai olehnya, seperti kota-kota besar utama di Semarang, Surabaya, Malang, dan sebagainya. Di kota-kota ini, VOC juga menunjuk daerah sebagai tempat pemukiman bagi orang-orang Cina berikut dengan para pejabat dan peraturannya yang sama dengan di Batavia. Hal serupa juga terjadi di kota-kota menengah lainnya di sepanjang pantai utara Jawa yang dikuasai oleh VOC,¹⁰ dalam penerapan pengaturan di *Vorstenlanden* khususnya Surakarta, kondisi yang dijumpai agak berbeda. Mengingat di wilayah *Projokejawen* ini Belanda tidak mempertahankan kekuasaan secara langsung, melainkan masih terbatas pada kontrak-kontrak politik dan mencegah campur tangan langsung terhadap urusan intern raja-raja Surakarta. Oleh karena itu dalam mobilitas sosial warga khususnya orang-orang Cina, VOC tidak bisa memaksakan

¹⁰ Soedarmono. 2006. "Masyarakat Cina di Indonesia", dalam *Seminar Nasional Sinologi*. Lembaga Kebudayaan Muhammadiyah Malang, hal 3.

peraturan yang berlaku di kota-kota wilayahnya untuk diterapkan di kota Solo. Setelah berakhirnya perang Cina itu, masyarakat Cina diizinkan bermukim di kota Solo sebagai ibukota baru yang dipindahkan dari pusat pemerintahan lama Kartasura. Mereka diberi tempat oleh Susuhunan untuk tinggal di sebelah utara sungai Pepe dekat dengan Pasar Gede dan diizinkan untuk melakukan aktivitas sosial ekonomi.¹¹

Tabel 1
Penyebaran Wilayah tempat tinggal
Etnis Cina di Surakarta

| Etnis | Wilayah tinggal |
|--------------------|--|
| 1. Jawa | Tersebar diseluruh kota, Etnis Jawa merupakan etnis mayoritas |
| 2. Cina | Daerah Pasar Gede, Balong Kecamatan Jebres (Kelurahan Sudiroprajan, Jagalan, Langenharjo, Kecamatan Banjarsari, Gilingan, Ketelan, Timuran, Setabelan dan Solo Baru |
| 3. Arab | Kecamatan Pasar Kliwon (Kec Pasar Kliwon, Semanggi dan Kedung Lumbu. |
| 4. India dan Eropa | Loji wetan. |

Pemukiman yang tumbuh di Pasar Gede, kehidupan sosial juga ikut berkembang. Interaksi sosial yang terjadi dengan masyarakat pribumi

¹¹ *Ibid*, hal 10.

memberi kesempatan bagi orang-orang dan para pedagang Cina untuk mengenal lebih jauh budaya Jawa. Mereka banyak yang meniru pola pemukiman dan pergaulan hidup orang Jawa. Pada kalangan elit ini orang-orang Cina juga banyak berhubungan dengan para bangsawan dan kerabat keraton di Surakarta. Kehidupan para bangsawan keraton yang sering menuntut pengeluaran melebihi pendapatannya, yang memerlukan tingkat kebutuhan tinggi, menemukan penyelesaian pada beberapa orang Cina kaya yang tinggal di Surakarta. Beberapa orang pangeran dan pejabat istana bahkan banyak terjebak dalam hutang dengan orang-orang Cina ini, sehingga harus melepaskan tanahnya atau meminta bantuan kepada Susuhunan untuk menebusnya.¹² Pemerintah Belanda kemudian dengan sengaja mempertajam kehidupan orang-orang Cina di Indonesia secara eksklusif. Hal ini di tunjukkan kepada penduduk pribumi, agar masing-masing pihak hidup dalam suasana tertutup.¹³ Pemerintah Belanda kemudian memberlakukan sebuah sistem dimana kehidupan orang-orang Cina itu dipisahkan dari kehidupan pribumi, yaitu dengan membuat daerah yang khusus yang didiami oleh orang-orang Cina. Hal ini merupakan kelanjutan dari pelaksanaan Politik Etis. Sistem distrik khusus tersebut dikenal dengan *Wijkstelsel*. Sistem ini dimaksudkan untuk mempermudah pengawas terhadap mereka. Selain juga ada peraturan dimana setiap orang Cina itu melakukan perjalanan keluar wilayah diharuskan

¹² Rustopo. 2007. *Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta*. Yogyakarta: Ombak, hal 19.

¹³ Z.M Hidajat. 1977. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito, hal 76.

untuk memiliki surat jalan yang disebut *Passen stelsel*.¹⁴ Di Surakarta ada beberapa etnis yang tinggal menetap. Mereka terdiri dari beberapa etnis, antara lain etnis Jawa, Cina, dan Arab. Perkampungan Eropa terletak di sekitar rumah residen, perkantoran gereja, toko-toko, gedung-gedung sekolah. Perkampungan Eropa biasanya selalu berada di pusat kota atau pusat pemerintahan. Perkampungan Eropa yang terletak diluar benteng disebut Loji Wetan, karena bangunanya berbentuk loji yang menggunakan bahan batu bata. Untuk daerah pemukiman orang Arab terletak di daerah Pasar Kliwon dan Kedung Lumbu, sedangkan untuk masyarakat pribumi terpencar di seluruh kota. Pada masa penjajahan Belanda perkampungan Cina ditujukan untuk memudahkan pengawasan terhadap gerak-gerik orang Cina. Perkampungan orang Cina atau yang biasa disebut *Pecinan* terletak di sekitar Pasar Gede, tepatnya di daerah Balong. Daerah *Pecinan* biasanya diurus oleh seorang kepala wilayah yang berasal dari etnis Cina sendiri dan diberi pangkat *Mayor* atau lebih dikenal di masyarakat dengan sebutan *Babah Mayor*. Di setiap Daerah *Pecinan* selain pangkat *Mayor* sebagai pangkat tertinggi terdapat beberapa pangkat di bawahnya yaitu, *Kapitein*, *Luitenant*, dan *Wijk Meester*.¹⁵ Para pemimpin tersebut mempunyai tugas sebagai perantara yang menghubungkan etnis Cina dengan pemerintah Belanda dalam berbagai keperluan. Di daerah *Pecinan* itu setiap warganya hanya boleh bergaul dengan masyarakat di dalam lingkungannya sendiri dan diharuskan melaksanakan adat istiadat tradisional Cina sehingga tetap punya identitas sendiri.

¹⁴ Benny Juwono. 1999. *Etnis China di Surakarta, 1890-1927*. "Tinjauan Sosial Ekonomi" dalam *Lembaran Sejarah* vol.2 No.1. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM, hal 51.

¹⁵ M. Hari Mulyadi dan Soedarmono. 1999. *Runtuhnya Kekuasaan Kraton Alit : Studi Radikalisasi sosial Wong Sala dan Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta*. Surakarta: LPTP, hal 194.

a. Langkah-Langkah Pembatasan

Pertumbuhan dan perluasan pemukiman serta usaha orang Cina di *Vorstenlanden*, khususnya di Surakarta ini, sebenarnya sudah menjadi bahan perhatian dari para pejabat kolonial Belanda sejak pemulihan kekuasaan awal abad XIX. Mereka khawatir bahwa orang-orang Cina ini akan mengancam posisi dan status ekonomi para pengusaha dan pejabat Eropa yang akan memperluas jaringan bisnisnya di *Vorstenlanden*. Dengan alasan untuk mencegah terjadinya konflik dan kerusuhan yang akan mengganggu keamanan dan ketertiban, pemerintah Belanda mencoba mengambil tindakan untuk “menertibkan” orang-orang Timur Asing tersebut. Tindakan pertama yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mengeluarkan peraturan yang menyebutkan bahwa warga Cina adalah kawula pemerintah dan mereka akan diperintah oleh para pejabat Cina yang diangkat dan diberhentikan oleh Gubernur Jenderal. Meskipun ada beberapa ketentuan, namun sistem perkampungan (*wijkstelsel*) baru dijalankan oleh pemerintah dengan kesepakatan bersama-sama raja-raja pribumi di Surakarta pada tahun 1871.¹⁶

Orang-orang Cina diberi tempat pada pemukiman yang sudah mereka tempati sebelumnya dengan sentralnya di sekitar Pasar Gede ke timur di Ketandan hingga Limasan, ke utara sampai Balong terus menuju Warungpelem. Kemudian juga di samping

keraton antara jalan Coyudan dan Keprabon. Di sana dibuka kampung-kampung dengan kepala kampungnya (*wijkmeester*) yang diangkat oleh Residen Surakarta. Pada tahun 1896 penguasa Mangkunegaran mengikuti langkah ini dengan membentuk pemukiman bagi orang Cina yang berpusat di sekitar Keprabon. Pembatasan-pembatasan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial pada akhir abad XIX ini ternyata tidak mampu sepenuhnya mengekang aktivitas orang-orang Cina khususnya dalam bidang ekonomi. Beberapa kasus perdagangan gelap yang terbongkar baik di kalangan orang-orang Cina kaya yang terlibat penyelundupan, maupun beberapa orang Cina *mindring* yang tertangkap saat berkeliling desa membuktikan bahwa pembatasan tersebut kurang efektif meskipun ukuran pelanggaran ini bisa dikatakan kecil. Beberapa kelemahan juga dimiliki oleh pemerintah seperti pemborongan candu dan pengelolaan rumah gadai yang masih diserahkan kepada beberapa orang Cina yang mampu membayar menyebabkan pembatasan ini hanya berlaku bagi kalangan masyarakat Cina kelas menengah ke bawah. Sejumlah peristiwa yang berdampak negatif baru mendorong pemerintah untuk menghapuskan pemborongan kedua sarana ini dan diganti dengan monopoli pemerintah (*opium regie*) pada awal abad XX.¹⁷

¹⁷ *Ibid*, hal 196.

b. Pembagian Penduduk

Orang Cina terdapat di banyak negara-negara. Imigran Cina di negara-negara tersebut mempunyai cara hidup yang berbeda dengan penduduk di negara itu sendiri. Sifat-sifat mereka yang sendiri itulah yang tidak memungkinkan mereka dengan budaya bangsa lain, sehingga timbul kepercayaan bahwa orang-orang Cina tidak dapat dilebur. Pada jaman kolonial berbagai golongan suku bangsa hidup bersama dalam masyarakat di satu kota. Dalam struktur masyarakat kolonial yang didasarkan pada politik diskriminasi, penduduk ini dibedakan menjadi tiga golongan besar, yaitu Eropa (*Europeesche*), Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*) seperti Cina, Arab, India, dan Pribumi (*Inlanders*). Sebelum adanya pembedaan penduduk seperti ini, pemerintah kolonial hanya membedakan penduduk menjadi dua golongan besar yaitu Eropa dan Bumi Putera, masyarakat Cina di Surakarta, juga seperti masyarakat yang tinggal dikota-kota lain. Dibedakan antara peranakan dan totok. Cina peranakaan adalah masyarakat Cina yang telah lama tinggal di Indonesia dan bahasa daerah setempat, dan berperilaku seperti pribumi. Cina peranakan yang dimaksud bukan hanya peranakan dalam arti biologis, tetapi juga dalam arti kebudayaan. Di rumah mereka memakai bahasa melayu, Indonesia, Jawa dan Sunda. Kebanyakan dari mereka tidak berbahasa Cina. adat istiadat mereka juga tidak 100% mengambil adat istiadat Bumiputera setempat.¹⁸

¹⁸ Ong Hok Ham. 2005. *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta: Bambu, hal 35.

Di Surakarta, kaum peranakan atau yang biasa disebut dengan babah ini tinggal di perkampungan-perkampungan dalam kota. Mereka hidup berdampingan dengan kelompok pribumi Jawa dan menjalin hubungan yang baik dalam kehidupan sosial mereka, karena mereka menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, maka orang Cina peranakan tersebut banyak yang mengikuti organisasi masyarakat sekitar, terutama dengan orang pribumi. Adapun Cina totok adalah orang-orang Cina pendatang baru, sekitar satu-dua generasi, dan berbahasa tionghoa. Akan tetapi dengan berhentinya imigrasi dari daratan Tiongkok, jumlah Cina totok semakin menurun, dan keturunan Cina totok sudah mengalami peranakanisasi. Menurut hukum kolonial, hak orang Cina peranakan sebagai warga negara lebih besar dari pada orang-orang keturunan totok.¹⁹ Masyarakat Cina totok datang belakangan, mereka datang dengan menumpang kapal dagang dan mengajak keluarga mereka untuk mencari kehidupan yang lebih baik di tanah perantauan. Dengan menumpang kapal-kapal dagang tersebut, mereka kemudian mendirikan kelompok-kelompok pemukiman baru

2. Munculnya Pecinan di Surakarta

Orang-orang Cina diperkirakan sudah ada di Surakarta pada tahun 1746, tidak lama setelah kota itu dijadikan Ibu Kota Kerajaan Mataram oleh Pakubuwana II. Dalam perkembangan, masyarakat Cina di Kota Surakarta harus tunduk kepada peraturan-peraturan pemerintah kolonial yang bersifat diskriminatif. Keberadaan orang-orang Cina dan Arab

¹⁹ Rustopo, *op.cit.*, hal 68-69. *commit to user*

digolongkan sebagai orang Timur Asing yang kelasnya berada diatas masyarakat pribumi dan dibawah orang-orang Eropa. Wilayah tempat tinggal mereka ditentukan (*Wijkenstelsel*), yaitu terpisah dari kelompok masyarakat lain, dan ruang geraknya dibatasi dengan sistem jalan (*passenstelsel*).²⁰

Aktifitas perdagangan melalui transportasi sungai Bengawan Solo yang menghubungkan jaringan perdagangan pantai utara Jawa dengan komunitas kerajaan Mataram di pedalaman Jawa tenggan selatan, menyebabkan bandar perdagangan Bacem, Beton, Nusupan di Solo menjadi sangat ramai. Dikawasan alur sungai Pepe, sungai Laweyan, dan Kaliwingko bermunculan komunitas dagang Arab, Jawa, Madura, Cina, Bali dan Belanda.²¹ Kelompok-kelompok etnik ini akhirnya membentuk perkampungannya sendiri yang bernafaskan ekonomi lintas etnisitas. Dalam banyak hal kota Surakarta menunjukkan eratnya hubungan antara faktor ekonomi lokal dan struktur sosial. Selain itu juga muncul potret segregasi sosial (etnik dan jabatan keraton) mewarnai situasi tempat tinggal dan wilayah kota. Di Solo nama Kampung Arab ,Pecinan (Kampung Cina) Kebalen (Kampung Bali), Sampangan (Kampung Madura), Kampung orang Banjar dan Kampung Laweyan orang Jawa menunjukkan ciri itu. Orang-orang Cina dan Arab masing-masing dipimpin oleh seorang mayor, kapten atau letnan. Hunian orang-orang pribumi bercampur, baik penghuni lama maupun pendatang, kelas

²⁰ Benny Juwono, *op.cit.*, hal 67.

²¹ Sartono Kartodirdjo. 1990. *Sejarah Indonesia Baru : Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Kolonisme Sampai Nasionalisme*. Jakarta : PT Gramedia, hal 73.

menengah maupun bawah, pemukiman penduduk juga menggambarkan tajamnya pembagian segregasi sosial, berdasarkan interes eknik, klas sosial, dan ekonomi.²² Di Surakarta, terdapat daerah pemukiman etnik Cina, yaitu daerah Pasar Gede yang termasuk dalam wilayah Sudiroprajan, Kecamatan Jebres, Kota Madya Surakarta. Menurut tokoh-tokoh masyarakat Sudiroprajan,²³ wilayah tersebut adalah pemberian Pakubuwana X pada abad ke-19 kepada etnik Cina dan kemudian digunakan sebagai sebagai tempat berdagang dan pemukiman, serta dibelakang atau didalamnya adalah wilayah perkampungan yang biasanya digunakan sebagai wilayah pemukiman oleh etnik Cina maupun Jawa.²⁴ dalam kehidupan sehari-hari, penduduk yang mempunyai perbedaan etnik tersebut dapat hidup berdampingan tanpa adanya jarak rasial dan kawin campur atau yang disebut asimilasi sudah sering terjadi antara etnik Jawa dan Cina.²⁵ Kampung Balong, suatu perkampungan (Cina) yang dibangun sejak jaman Kompeni dan berlanjut pada masa kolonial. Antara tahun 1904 hingga 1910, atas desakan organisasi atau gerakan nasionalis dikalangan orang-orang Cina.

Pada tahun 1911 pemerintah kolonial mengabulkan tuntutan untuk menghapus *wijkenstelsel* dan *passenstelsel*, sehingga pemukiman orang Cina tidak lagi mengelompok pada suatu tempat atau lokasi tertentu, tetapi penyebaran ke tempat atau lokasi lain. Sejak peraturan yang membatasi

²² *Ibid*, hal 74 .

²³ Wawancara dengan Koh Liong, Pada tanggal 13 febuari 2010

²⁴ *Ibid*, hal 111.

²⁵ Eka Deasy Widyaningsih, *op.cit.* hal 28.

ruang gerak orang-orang Cina dihapuskan, dan kebersamaan dengan makin bertambahnya jumlah orang-orang Cina pendatang baru, Maka orang-orang Cina tidak harus tinggal dikampung Pecinan itu.²⁶ Kampung Balong tetap sebagai perkampungan Pecinan, tetapi dalam perkembangannya hanya orang-orang Cina miskin yang tinggal disana. Balong adalah nama sebuah kampung yang terletak disebelah timur Pasar Gede dan termasuk dalam wilayah Kelurahan Sudiroprajan, kecamatan Jebres, Surakarta. Kampung Balong ini dahulu merupakan daerah *Pecinan* yang telah muncul pada abad XVIII. Menurut salah satu penduduk sekitar, pada awalnya ada beberapa perkampungan di Kelurahan Sudiroprajan, yaitu kampung Mijen, Kepanjen, Sama'an (sebelah timur), kampung Balong (sebelah tengah), kampung Sudiroprajan (sebelah tengah) dan Limusan (sebelah selatan). Orang-orang Tionghoa dahulu lebih banyak tinggal disekitar Pasar Gede, Kepanjen dan daerah luar (pinggiran jalan raya yang mengitari kelurahan Sudiroprajan). Pada perkembangannya daerah Pecinan tersebut berkembang menjadi daerah pertokoan dan perumahan golongan menengah keatas yang umumnya dihuni penduduk etnis Tionghoa.²⁷

Daerah Sama'an dimana penghuninya penduduk pribumi kaya yang dulu pekerjaannya sebagai penyamak kulit binatang berkembang menjadi daerah yang lebih mapan dimana lebih banyak dihuni kelas

²⁶ Benny Juwono, *op.cit*, hal 51.

²⁷ Wawancara dengan R.B Sulistiono, ketua Rt 02/Rw 07 Mijen Sudiroprajan Pada tanggal 13 Februari 2010. *commit to user*

menengah keatas.²⁸ Sedangkan daerah dalam kampung atau di daerah Balong, dahulu merupakan daerah perkebunan yang ditumbuhi bambu-bambu dan pohon pisang serta daerah pemakaman, karena merupakan daerah pemakaman, maka sering kali penduduk yang menempati daerah itu menemukan “*balung*” (dalam bahasa Jawa berarti tulang) sisa-sisa tulang manusia yang dimakamkan disitu, Balong juga dekat dengan lembaga pemotongan hewan di kampung Sewu-Jagalan yang dikenal dengan “*Abadtoar*” (lembaga pemerintah tentang pengawasan daging). Tulang-tulang dari lembaga pemotongan hewan tersebut juga di buang di daerah cikal-bakal Balong. Sehingga kampung tersebut dikenal dengan nama “*balung*”. Kemudian seiring dengan waktu pengucapan kata “*balung*” berubah menjadi “*balong*”. Selain itu, karena kemiskinan orang Cina di Kampung Balong menjadikan mereka diberi julukan “Balong (Gombal Tukang Nyolong)” oleh orang-orang Cina di luar Balong. Sampai dengan saat ini nama itulah yang digunakan untuk menyebut kampung ini.²⁹ Orang-orang Cina, golongan pedagang dan menengah keatas diberi tempat disekitar Pasar Gede, yang sekarang disebut Ketandan, Limolasan, disekitar jalan Balong (Jl. Kapten Mulyadi) dan Warung Pelem. Sedangkan orang-orang Cina yang belum sukses, lebih banyak campur dengan golongan pribumi (Jawa) yang berdiam di tengah-tengah kampung, yang dulunya merupakan daerah kumuh, kebun-kebun

²⁸ Eka Deasy Widyaningsih, *op.cit.* hal 30.

²⁹ Soedarmono. 2006. “Masyarakat Cina di Indonesia,” dalam Seminar Nasional *Sinologi*: Lembaga Kebudayaan Muhammadiyah Malang, hal 3.

liar dan kuburan. Kampung Balong ini berkembang menjadi daerah yang tidak teratur dan terlihat kumuh. Penghuninya daerah ini merupakan kelas pendatang dan pada perkembangannya termasuk dalam golongan kelas menengah ke bawah. Sampai saat ini, daerah pemukiman ini dihuni oleh penduduk dari kelas sosial menengah kebawah dengan tingkat pendidikan menengah dan berkembang menjadi daerah yang padat. Pada jaman kolonial, masyarakat yang tinggal di Surakarta di tempatkan pada satu wilayah yang disebut *Pecinan*.

Daerah-daerah yang di tunjuk sebagai daerah Pecinan adalah di daerah sekitar Pasar Gede dan daerah Balong. Tahun 1919, pemerintah Belanda menghapus peraturan yang mengharuskan etnis Cina tinggal di suatu wilayah tertentu. Mulai saat itu sampai sekarang pemukiman Cina tersebar hampir di seluruh wilayah Surakarta. Walau begitu mereka masih tetap hidup secara berkelompok. Mereka kebanyakan memilih tinggal di daerah-daerah strategis yaitu di daerah-daerah pusat perdagangan dan terletak di pinggir jalan utama. Biasanya yang menjadi tanda bahwa di daerah itu merupakan daerah *Pecinan* adalah keberadaan sebuah kuil atau klenteng yang digunakan sebagai tempat ibadah keturunan Cina. DiSurakarta ada beberapa klenteng yaitu, Klenteng *Tien Kok Sie* di Pasar Gede, Klenteng *Poo An Kion* di Coyudan, Klenteng *San Tek Tong* di Kebalen dan sebuah *Lithang* (tempat ibadah umat Khonghucu) yang terletak di jalan Jagalan.³⁰

³⁰ Moerthiko. 1980. *Riwayat Klenteng, Vihara, Lithang, Tempat Ibadah Tri Dharma Se-Jawa*. Semarang: PT.Gramedia, hal 228.

3. Segregasi penduduk Etnis Cina di Surakarta.

Sebagai akibat dari pertumbuhan dalam bidang ekonomi, infrastruktur, komunikasi, transportasi, edukasi, dan birokrasi sejak akhir abad ke-19, telah merangsang terjadinya urbanisasi. Semakin bertambahnya jumlah pendatang baru di Surakarta, termasuk orang-orang Cina,³¹ mengakibatkan terjadinya pemekaran lokasi hunian. Orang-orang Cina yang semula di lokasikan hanya di kampung Balong, mulai menyebar ke lokasi-lokasi lain di Kota Surakarta terutama sejak penghapusan *wijkenstelsel* dan *passenstelsel* pada tahun 1910. Diantaranya menyebar ke Coyudan (wilayah Kasunanan) dan Tambak Segaran, Kepatihan, Timuran, Ketelan, Gilingan (wilayah Mangkunegaran) walau begitu mereka masih tetap hidup secara berkelompok. Mereka kebanyakan memilih tinggal di daerah-daerah strategis yaitu di daerah-daerah pusat perdagangan. Masa-masa setelah itu hingga berakhirnya masa kolonial, tampaknya pemekaran hunian orang-orang Cina di Surakarta terus berjalan. Meskipun lambat tetapi pasti hingga pasca kemerdekaan selain Pasar Gede, Coyudan dan Tambak segaran (Pasar Legi) daerah-daerah strategis yaitu di daerah-daerah pusat perdagangan dan terletak di pinggir jalan utama, hampir seluruh jalan utama (Protokol) dan jalan penyangga di kota Surakarta merupakan tempat tinggal atau tempat usaha orang-orang Cina. Daerah persebaran etnis Cina di Surakarta dapat dilihat lebih lanjut pada tabel dibawah ini:

commit to user

³¹ Darsiti Soeratman, *op.cit*, hal 3.

Tabel 2
Persebaran warga Cina di lima kecamatan
Kota Surakarta tahun 1996

| No | Kecamatan | Penduduk Cina | | Penduduk seluruhnya | |
|----|--------------|---------------|-----|---------------------|-----|
| | | Jumlah | % | jumlah | % |
| 1. | Laweyan | 1.715 | 1,7 | 102.623 | 100 |
| 2. | Serengan | 4.617 | 3,5 | 61.765 | 100 |
| 3. | Pasar kliwon | 2.529 | 3,1 | 83.039 | 100 |
| 4 | Jebres | 8.765 | 6,9 | 128.606 | 100 |
| 5 | Banjarsari | 6.497 | 4,1 | 159.725 | 100 |
| | Total | 23.610 | 4,4 | 535.787 | 100 |

Sumber: Rustopo, *op cit.* hal 70

Pada tabel 2, menunjukkan penyebaran Etnis Cina yang sangat pesat, mencapai 4,4% dari keseluruhan masyarakat Surakarta. Persebaran penduduk tertinggi di daerah Jebres mencapai 8.765 dengan persentase 6,9% dari jumlah keseluruhan sebesar 128.606 jiwa, dan terendah di daerah Laweyan 1.715 dengan persentase 1,7% dari jumlah keseluruhan sebesar 102.623 jiwa

Pada masa Orde Baru kota Surakarta sudah penuh sesak, orang-orang Cina memilih tinggal di daerah-daerah pinggir jalan karena kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai pedagang. Perebutan lahan usaha diperkotaan terutama di jalan-jalan strategis, kurang lebih sama halnya dengan suatu daerah yang sedang berkembang industrinya. Kondisi jaringan perdagangan di Surakarta, tidak jauh berbeda bila dibandingkan dengan kota-kota lain yang terdapat di Indonesia. Jalan strategis yang

melintas di kota Surakarta dan merupakan lokasi strategis untuk usaha dan kegiatan perdagangan. Maka deskripsi peta kekuatan jaringan perdagangan antar etnis di Surakarta dapat diambil beberapa kondisi. Jalur *protokol* jalan Slamet Riyadi menjadi barometer akselerasi bisnis modern. Jalan-jalan yang menjadi penyalur dari jalan *protokol*, jalur itu adalah jalan Ir Sutami, Kol. Sutarto, Dr. Rajiman, Veteran, Sutan Syahrir, Ir. Juanda, RE. Martadinata, Urip Sumoharjo, Jenderal Sudirman, Kapten Mulyadi, Yosodipuro, Diponegoro, Honggowongso, S.Parman, Gatot Subroto, Yos Sudarso, Ahmad. Yani, Gajah Mada, Dan Brigjen Sudiarto.³² Dari jalan-jalan tersebut di kelompokkan menjadi :

1. Honggowongso, Gatot Subroto, Yos Sudarso
2. Radjiman, Veteran, Brigjen Sudiarto, Kapten Mulyadi
3. Yosodipuro, Gajah Mada, Diponegoro, S.Parman, RE. Martadinata
4. Kol. Sutarto, Ir Juanda, Urip Sumoharjo, Ir. Sutami, Ahmad Yani.

Untuk kelompok pertama dan kedua berada disebelah selatan jalan protokol Slamet Riyadi, sedangkan kelompok ketiga dan keempat berada disebelah utarnya. Wilayah paling strategis adalah jalan-jalan yang berada dalam areal Pasar Gede, Pasar Klewer, serta Pasar Legi Pada umumnya rumah-rumah warga Cina merupakan deretan rumah yang berhadapan disepanjang jalan utama. Rumah-rumah itu berupa rumah-rumah petak dibawah satu atap dan tidak memiliki pekarangan. Mayoritas bentuk rumah etnis Tionghoa di daerah Balong ini seperti daerah *Pecinan* umumnya yaitu saling berhadapan dan berpetak-petak, dan di tengah rumah terdapat bagian

³² Lasiyo., 1995. *Konfusianisme di Indonesia Pergulatan Mencari Jati Diri.*, Yogyakarta : Interfidci, hal 259. *commit to user*

tanpa atap, di gunakan untuk menanam tanaman, mencuci piring dan menjemur pakaian. Bagian depan rumah selalu merupakan ruang tamu dan tempat meja abu, dan kadang digunakan sebagai toko.

Model rumah-rumah seperti itu nampak di daerah Coyudan dan pasar Gede.³³ Sesuai perkembangan jaman, rumah-rumah mereka pun berubah. Banyak dari warga Cina yang mulai membangun rumah dengan gaya modern. Bahkan pasangan-pasangan muda keturunan Cina dan para pedagang banyak yang milih tinggal di lokasi-lokasi pemukiman baru. Seperti daerah-daerah pemukiman dan kegiatan ekonomi atau berdagang berkembang kepinggiran kota atau keluar wilayah Surakarta. Ke timur sampai ke Palur, ke selatan sampai dengan Solo Baru, ke utara sampai dengan Colomadu, Kartasura dan Bandara Adi Sumarmo. Meskipun Palur, Solo Baru, Colomadu, Kartosuro, dan Bandara Adi Sumarmo, secara administratif bukan wilayah pemerintahan kota Surakarta, tetapi secara psikologis dan ekonomi menjadi bagian dari Kota Surakarta.

³³ Didin Soemarsoga. 1989. "Integrasi Sosial Perkumpulan Masyarakat Surakarta 1959-1982". *Skripsi*. Surakarta: FSSR, hal 43.

BAB III

PERKEMBANGAN DAN BENTUK JARINGAN PERDAGANGAN ETNIS

CINA DI SURAKARTA PADA TAHUN 1959-1998

A. Pengertian Perdagangan bagi Orang Cina

Perdagangan merupakan suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencari keuntungan, yang termasuk dalam golongan pedagang adalah orang-orang yang dalam pekerjaan sehari-harinya membeli barang yang kemudian untuk dijual kembali. Dalam prinsip ekonomi, perdagangan adalah untuk mencari laba yang sebesar-besarnya dan prinsip ini menjadi simbol kekayaan sebagai adanya status sosial kelas menengah pedagang di Jawa pada umumnya.¹ Etnis Cina yang datang ke Jawa, banyak melakukan perdagangan dan dipusatkan pada wilayah perkotaan. Hal ini dilakukan karena berdasarkan letak yang strategis untuk berdagang. Namun ini tidak berarti bahwa peranan dan pengaruh pedagang Cina hanya mencakup daerah kota, tetapi di desa-desa sekitar. Dunia orang Cina adalah dalam bidang perdagangan, karena ada kepercayaan hanya dengan berdagang, mereka dapat menjadi kaya dan meningkatkan taraf hidupnya. Dunia perdagangan tidak ada batasnya, oleh karena itu setiap orang bebas bergerak di dalamnya selagi memiliki keinginan dan dengan berdagang dapat membangun kepercayaan dan keyakinan. Perdagangan juga dapat meningkatkan ketrampilan berkomunikasi, interaksi dan hubungan *interpersonal*. Perdagangan dapat dibagi menjadi tiga jenis², yaitu:

¹ Ann Wan Seng. 2007. *Rahasia Bisnis Orang Cina*. Jakarta: Hikmah, hal 7-9.

² Tri Wahyuning M. Irsyam. 1985. *Golongan Etnis Cina sebagai Pedagang Perantara di Indonesia (Seminar Sejarah Nasional IV di Yogyakarta, tanggal 16-19 Desember 1985)*. Jakarta: Depdikbud, hal 10-11.

a. Perdagangan besar

Perdagangan besar merupakan suatu cabang perdagangan yang mengurus ekspor-import, dimana yang pada umumnya dikuasai oleh perusahaan swasta Belanda.

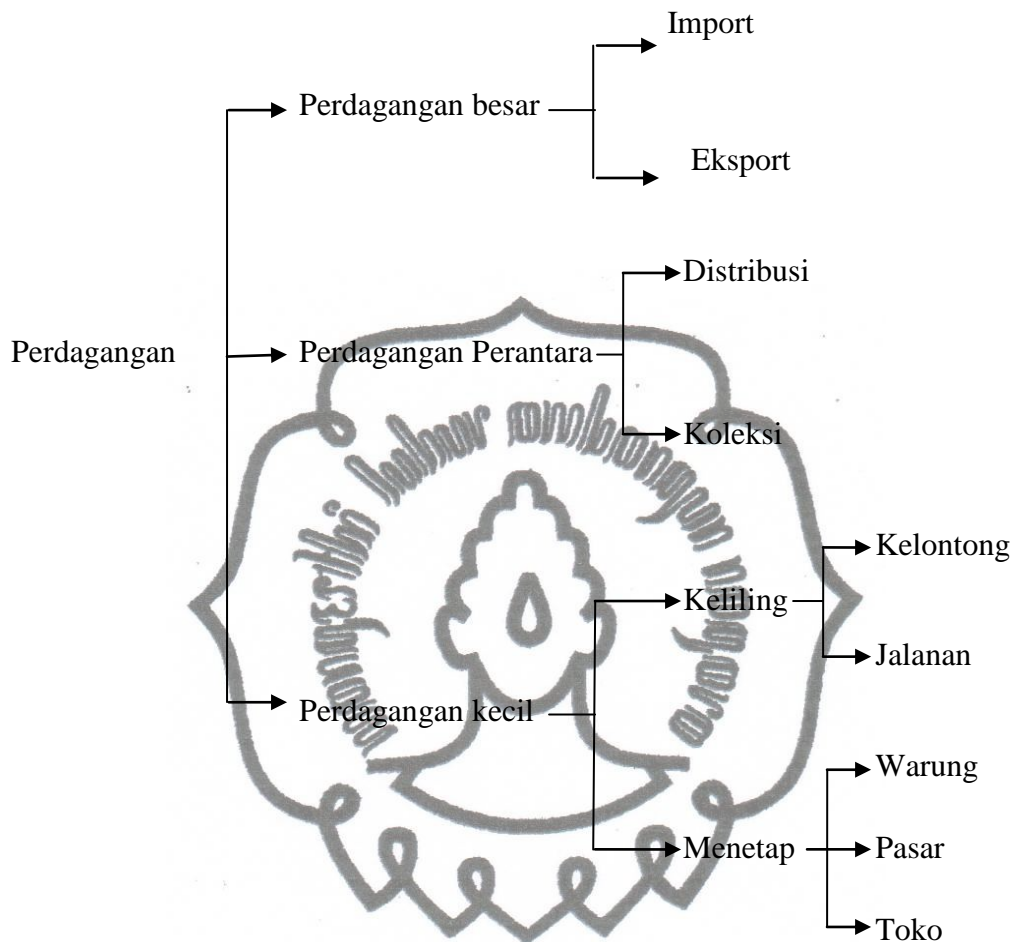
b. Perdagangan perantara

Perdagangan perantara sebagai penghubung antara perdagangan besar dan kecil yang umumnya dikuasai oleh golongan Timur Asing dan pribumi. Perdagangan ini mempunyai dua fungsi yaitu perdagangan distribusi dan perdagangan koleksi. Perdagangan distribusi ini menyebarkan barang-barang konsumsi yang di import dari luar negeri. Sedangkan perdagangan koleksi bertugas untuk mengumpulkan hasil tanaman dagang dari petani, langsung atau melalui perdagangan kecil untuk diteruskan kepada perdagangan besar.

c. Perdagangan kecil

Perdagangan kecil adalah suatu cabang perdagangan yang membeli barang dagangan dari tangan kedua atau ketiga yang kemudian dijual langsung kepada konsumen. Perdagangan kecil ini umumnya dikuasai oleh pedagang pribumi. Perdagangan kecil sendiri dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu perdagangan keliling dan perdagangan menetap. Perdagangan keliling juga dapat dibagi dalam dua bagian yaitu perdagangan kelontong yang pada umumnya dikuasai oleh pedagang etnis Cina, dan perdagangan jalanan yang pada umumnya dikuasai oleh pedagang pribumi. Perdagangan menetap dibagi dalam tiga jenis yaitu warung, pasar dan toko.

Secara garis besar perdagangan pada waktu itu dapat digambarkan dalam skema berikut:



Orang Cina dan perdagangan sudah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan berbekal modal dan kepandaian, mereka dapat berdagang di tengah-tengah masyarakat yang memiliki cara hidup yang berbeda-beda. Kepandaian berdagang memiliki hubungan yang erat dengan kepandaian dan kemampuan untuk memahami keinginan pasar. Orang Cina memiliki kepandaian itu karena mereka memiliki kemampuan untuk memenuhi keinginan pelanggan. Konsep berdagang bagi orang Cina adalah bekerja sendiri, dengan bekerja sendiri seseorang dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya. Di mana hal tersebut sesuai dengan

prinsip yang dimiliki oleh orang Cina yaitu lebih baik bekerja untuk diri sendiri daripada untuk orang lain.³ Persepsi orang Cina dalam perdagangan adalah positif. Dunia dagang adalah dunia yang menjanjikan kesenangan dan kebahagiaan, karena dapat memperkuat ikatan keluarga dan membentuk hubungan sosial yang kuat. Dan dalam praktiknya, keluarga memainkan peranan penting dan menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan orang Cina dalam kegiatan perdagangan.

Sistem kerja yang digunakan oleh orang Cina adalah dengan memberikan kesempatan kepada para pelanggannya untuk membuat pilihan sendiri tanpa ada tekanan dari pemilik tempat. Meskipun orang Cina mempunyai sikap yang fleksibel dalam kegiatan berdagang, namun mereka juga cukup berhati-hati dan bersikap *konservatif* dalam menjalankan kegiatan perdagangan terutama yang berkaitan dengan masalah keuangan. Ketekunan merupakan salah satu faktor keberhasilan orang Cina dalam kegiatan perdagangan. Keberhasilan orang Cina dalam perdagangan ini berkaitan dengan pandangan dan falsafah hidup yang dipegangnya. Bagi orang Cina, hidup adalah untuk makan dan untuk mendapatkan makanan tersebut, mereka harus bekerja. Kerja dalam konteks ini tidak hanya sekedar untuk mendapatkan pendapatan saja, tapi juga untuk meningkatkan taraf dan kualitas hidup serta kedudukan sosial dalam masyarakat.⁴

Rahasia kesuksesan dagang orang Cina adalah dengan tidak membatasi diri dalam menggeluti bidang perdagangan. Uang tidak pernah dijadikan sebagai penghalang. Asal ada kemauan, di situ pasti ada jalan. Yang terpenting adalah kita harus berusaha, tabah dan dapat bertahan.⁵ Kekuatan ekonomi orang Cina sebenarnya terletak pada jaringan yang tercipta di kalangan pedagang. Orang Cina tidak hanya

³ Ann Wan Seng, *op.cit.*, hal 8.

⁴ *Ibid*, hal 36.

⁵ *Ibid*, hal 74.

menguasai perdagangan *ritel*, melainkan juga perdagangan yang berukuran sedang dan besar. Dasar perdagangan orang Cina adalah toko *ritel*. Mereka belajar mengurus dan mengendalikan urusan jual beli melalui perdagangan toko *ritel*. Perdagangan *ritel* berhubungan terus dengan pembeli dan pelanggan. Menguasai toko *ritel* berarti akan menguasai pasar dan kemudian menjadi penentu bagi kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Dominasi orang Cina dalam perdagangan *ritel* sulit untuk ditandingi karena mereka sudah membentuk jaringan dan asosiasi perdagangan yang kuat.⁶

Bagi orang Cina bukan masalah kecil atau besarnya suatu perdagangan. Namun, sejauh mana mereka memiliki jaringan dan mendapat dukungan dari pedagang lain. Pedagang tidak dapat bergerak sendirian, sehingga mereka harus membina hubungan baik dengan orang lain, termasuk antar pedagang maupun pelanggan. Ada dua bentuk jaringan dagang orang Cina⁷, antara lain:

1. Bentuk formal

Yaitu melalui pembentukan organisasi kelompok (etnis atau suku Cina) dan asosiasi perdagangan Cina.

2. Bentuk nonformal

Yaitu jaringan yang sudah ada secara turun-temurun karena lamanya waktu berkuasa pada suatu kelompok bangsa dalam bidang perdagangan tersebut. Jaringan inilah yang digunakan oleh para pedagang Cina untuk menentukan arah tujuan dan masa depan perdagangan mereka.

⁶ *Ibid*, hal 139-140.

⁷ *Ibid*, hal 141.

B. Kegiatan Ekonomi Orang Cina

Kegiatan ekonomi orang-orang Cina terkonsentrasi di pusat-pusat kota, misalnya sebagai cukong, pedagang perantara, pedagang keliling, pedagang klontong, *mindring*, pedagang borongan dan eceran.

1. Cukong

Kehidupan sehari-hari orang Cina diliputi oleh prasangka dan diskriminasi dalam bidang sosio-ekonomi masyarakat Indonesia. Apabila bertemu dengan orang yang berpakaian kelas menengah ke atas, maka itu dapat dikatakan sebagai bos atau *Cukong*. Kata *Cukong* yang berarti kelompok elite Cina di ekonomi Indonesia, mempunyai hubungan erat dengan percukongan. Namun di Indonesia istilah itu digunakan untuk mengacu kepada seorang usahawan etnis Cina yang bekerja sama dengan anggota elite pengusaha Indonesia, biasanya tentara atau pejabat tinggi. *Cukong* tersebut menyediakan ketrampilan dalam menjalankan usaha dan memberikan modal, sedangkan elite pengusaha Indonesia memberikan perlindungan dan berbagai fasilitas kepadanya. Pada masa kolonial, tidak ada kelas menengah pribumi yang kuat dan orang Cina, terutama yang berada di Jawa berfungsi sebagai perantara antara Belanda dan penduduk pribumi. Peran orang Cina sebagai anggota kelas pengusaha berlangsung terus, bahkan sesudah kemerdekaan. Sebagai kelas menengah, etnis Cina berhasil mengumpulkan kekayaan dan pengalaman dalam sektor ekonomi modern.⁸

Cukong dapat *survive* apabila sistem perekonomiannya didasarkan pada *monopoli*, dan terjadi hubungan antara penguasa ekonomi dengan

⁸ Leo Suryadinata. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa (Kasus Indonesia)*. Jakarta: LP3ES, hal 129-130.

penguasa politik atau militer. Situasi yang terakhir ialah penguasa yang masih bernafaskan kekuatan dari masyarakat banyak atau masyarakat lapisan bawah.

2. Pedagang Perantara

Sebenarnya dunia perekonomian (perdagangan) modern baru terbuka dan menjadi perhatian orang Cina setelah abad ke-18. Walaupun sebelumnya sudah lama dikenal bahwa perantaraan Cina sebagai pedagang perantara. Akan tetapi, peran mereka sangatlah kecil, hanya sebagai pengecer dan perantara bagi dunia luar. Ada dugaan migrasi dari Cina ke Nusantara ini yang sudah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu, jauh sebelum Belanda masuk ke Indonesia. Kehadiran penguasa Belanda dengan cepat memperkuat motif ekonomi orang-orang Cina menjadi pedagang-pedagang perantara.⁹

Pedagang perantara merupakan perdagangan yang menghubungkan antara perdagangan besar dan perdagangan kecil. Yang dimaksud perdagangan kecil yaitu pedagang-pedagang pasar yang berada di desa, dimana biasanya para pedagang tersebut mengambil barang dagangannya dari pedagang perantara Cina yang berada di kota. Dalam arus perdagangan dari desa ke kota, peranan pedagang perantara Cina pun cukup diperhitungkan, terutama dari hasil-hasil pertanian ekspor seperti tembakau, cengkeh dan lada. Dalam berbagai hal, hubungan antara pedagang perantaraan Cina dengan para petani tersebut melahirkan *sistem ijon* yang dikenal sampai sekarang ini.¹⁰

Seperti yang telah dijelaskan di atas, perdagangan perantara pada umumnya dikuasai oleh golongan Timur Asing dan pribumi, namun dalam hal ini yang paling dominan adalah dari golongan etnis Cina. Hal ini di karenakan

⁹ Mely G. Tan. 1979. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, hal 40-41.

¹⁰ *Ibid*, hal 8.

bahwa pada kenyataannya orang Indonesia pada umumnya, dan khususnya orang Jawa, hanya memiliki sedikit jiwa dalam berdagang.

3. Pedagang Kelontong

Pedagang klontong bagi orang Cina adalah mereka yang menjual berbagai macam barang. Pedagang klontong ini biasanya menjajakan barang-barang jadi dan barang klontongan, yang tidak hanya berkeliling kota-kota saja, namun sering pula ke desa-desa dan kampung-kampung yang terpencil untuk menawarkan barang dagangannya kepada para penduduk. Terkadang pula mereka menyewa kuli pribumi, yang memikul barang-barang mereka dengan pikulan, atau sering juga dengan bersepeda.¹¹

4. Mindring

Pedagang klontong biasanya dilakukan bersamaan dengan pemberian kredit kepada pembeli pribumi, yaitu menjual barang atas dasar kredit ataupun dengan meminjamkan secara kontan, lepas dari soal jual beli. Terkadang hal tersebut menjadi aneh, sehingga orang tidak dapat membedakan antara perjanjian beli atau pinjaman uang.

Barang-barang yang telah diserahkan atas dasar pembayaran cicilan tentu saja itu akan jauh lebih mahal, karena di samping harga belinya dimasukkan pula bunga. Sebagai akibat dari hubungan kredit inilah terkadang penjual-penjual klontong Cina mendapat nama jelek di kalangan desa, karena kredit yang diberikan biasanya dengan suku bunga yang tinggi, pedagang-pedagang klontong ini juga dapat dinamakan sebagai *Cina mindring* atau tukang mindring, yang dianggap sebagai lintah darat dan pemeras.¹²

¹¹ Mely G. Tan. 1979. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, hal 43.

¹² *Ibid*, hal 44-45.

Mindring atau *mindringan* berasal dari istilah “*inminding*” yang artinya mengurangi, jadi jumlah yang dipinjam dibayar secara cicilan (harian, mingguan, bulanan). Jadi istilah *Cina Mindring* dapat diartikan sebagai orang Cina yang pekerjaannya meminjamkan uang, terutama kepada penduduk Indonesia, yang kebanyakan dalam jumlah kecil menurut sistem yang berdasarkan pembayaran berkala, yang waktu pelunasannya dapat dikatakan pendek.¹³ Memang keanekaragaman keadaanlah yang menyebabkan orang Indonesia mengambil pinjaman dari orang-orang *mindring*, karena hal terpenting bagi yang membutuhkan kredit dalam jumlah kecil adalah untuk secepatnya dan semudah mungkin mendapatkan uang berdasarkan jumlah yang di inginkan.

5. Pedagang Borongan dan Eceran

Kehidupan ekonomi orang Cina pada waktu di Indonesia dimana sebagian besar pedagang Cina termasuk kedalam golongan pedagang pemborong dan pengecer. Demikian pula dengan orang Cina yang berada di Jawa. Sampai yang berada di desa-desa kecil terdapat toko-toko Cina yang menjual segala macam barang konsumsi. Selain itu toko-toko yang didirikan oleh orang-orang Cina juga terdapat di daerah perkotaan, dimana toko tersebut hampir mirip dengan toko-toko di Eropa, tetapi lebih kecil ukurannya.

Di kota-kota kecil di Jawa, toko-toko milik orang Cina ini selain mengusahakan distribusi, biasanya juga mengusahakan pemborongan hasil-hasil produksi pribumi. Juga termasuk di dalamnya yang berupa hasil-hasil bumi, misalnya beras, jagung, kopra, kacang tanah, singkong, kapuk, tembakau, gula dan lain-lain. Serta hasil kerajinan tangan seperti batik, topi

commit to user

¹³ *Ibid*, hal. 46.

pandan, keranjang, barang-barang yang terbuat dari tanah, kulit dan lain sebagainya. Sebagian dari barang-barang hasil produksi tersebut di angkut dan dipasarkan ke luar negeri, namun ada juga yang tetap di jual kepada konsumen pribumi.

Hal ini juga terjadi di Surakarta, banyak para pedagang pemborong yang membeli hasil produksi dari masyarakat sekitar dan di jual kembali. Para pedagang Cina ini membuka toko di tempat yang strategis dan ramai, seperti pasar-pasar tradisional maupun modern yang terdapat di kota Surakarta. Selain para pedangan pemborong ini juga terdapat pedangan eceran yang menjual barang dagangannya kepada konsumen. Mereka sebelumnya membeli barang dagangan kepada para pedagang yang lebih besar, namun di antara pedagang tersebut tidak terjadi persaingan.

C. Pola Hubungan Perdagangan

Pola hubungan perdagangan masyarakat di Surakarta telah terjalin sejak munculnya dualisme ekonomi pada masa pemerintahan kolonial. Di Jawa, khususnya di Surakarta pada umumnya, pasar tradisional banyak bermunculan pada masa kolonial dan sebagai pengelola pasar tersebut dilakukan oleh etnis Cina. Mereka di samping diberikan kekuasaan dalam memungut pajak tol, juga diberikan kewajiban untuk memungut pajak pasar yang kemudian diserahkan kepada pemerintah kolonial atau pihak keraton. Hasil produksi pertanian dan industri rumah tangga merupakan komoditi yang diperdagangkan, selain bahan baku dan barang import dari luar negeri.

Perkembangan pasar di Surakarta cukup pesat bersamaan dengan industrialisasi di Surakarta dan sekitarnya, karena letak kota Surakarta yang strategis
commit to user
maka menjadikan kota ini sebagai kota yang berpeluang besar dalam bidang

perdagangan. Beberapa pasar di Surakarta berfungsi sebagai pasar induk, yang digunakan oleh kalangan pedagang pengecer. Selain dari kota Surakarta sendiri juga berasal dari kota di sekitarnya termasuk Jawa Timur. Sebagai pusat perdagangan, kota Surakarta tidak hanya menjadi pusat perdagangan bagi orang-orang Surakarta pada umumnya, tetapi juga bagi daerah sekitarnya.

1. Pasar Hasil Bumi dan Barang-barang Kelontong

Pasar Gede Harjonegoro dan Pasar Legi merupakan pasar induk bagi hasil bumi dan barang kelontong yang cukup berpengaruh di wilayah Jawa Tengah dan sekitarnya. Pasar Gede yang terletak sangat strategis tersebut, terdapat aneka macam barang dagangan yang dijual di dalam pasar, mulai dari sayur mayur, buah, daging dan perlengkapan sehari-hari. Di kedua pasar tersebut, terdapat beberapa pedagang besar yang berupa hasil bumi terutama beras, dan khususnya di pasar Legi terdapat juga para pedagang sayur mayur. Di samping itu, di sekitar Pasar Gede maupun Pasar Legi terdapat distributor atau agen komoditi kelontong, yang merupakan produk pabrik yang berada di sekitar kota Surakarta. Perilaku pedagang pasar Legi sangat khas, yaitu persaingan antar pedagang cukup keras dan banyak pula para pedagang yang mempunyai sifat keras. Sehingga banyak pedagang dari etnis Cina yang melakukan spekulasi, dengan berusaha mencari kesempatan untuk menarik para pelanggannya.¹⁴

2. Pasar Tekstil, Produk Tekstil dan Batik

Pasar tekstil dan batik tersebar di kota Surakarta adalah Pasar Klewer, yang terletak di sebelah barat Keraton Surakarta atau di sebelah selatan Masjid

¹⁴ M. Hari Mulyadi dan Soedarmono. 1999. *Runtuhnya Keraton Alit: Studi radikalasi Wong Solo dan Kerusuhan Mei 1998*. Surakarta: LPTP, hal 263-265.

Agung Surakarta. Lokasi pasar ini termasuk di wilayah Secoyudan, Kelurahan Gajaha.¹⁵ Karakter pedagang di pasar Klewer ini terdiri dari beberapa etnis yang ada di Surakarta, seperti etnis Jawa, Cina dan Arab. Hubungan diantara para pedagang ini terjadi hubungan “*mutual Symbiosis*”, yang saling menguntungkan dan tidak saling menjatuhkan antara satu pedagang dengan pedagang lainnya. Selain itu, pedagang dalam Pasar Klewer ini sangat beraneka macam, mulai dari pedagang biasa hingga pedagang pengecer, mulai dari yang berskala kecil sampai yang lebih besar seperti pedagang besar. Mengamati kiat dari para pedagang yang ada di pasar Klewer, baik pedagang besar kain tekstil maupun produk tekstil, mereka biasanya jarang ditemui di tempat-tempat lainnya. Hal ini dikarenakan, adanya target dan omset yang ditentukan oleh pabrik yang bersangkutan, bahkan beberapa pedagang besar melakukan perdagangan dengan sistem “*dumping*”, meskipun hal tersebut dapat menyebabkan kerugian bagi pedagang itu sendiri. Adanya sistem ini, pedagang tidak akan merugikan pedagang lain, meskipun harga barang telah diturunkan.

3. Pasar-pasar Tradisional

Pasar-pasar di Surakarta pada umumnya merupakan pasar persilangan barang-barang dari daerah Boyolali, Sragen, Karanganyar, Klaten, Wonogiri dan Sukoharjo. Misalnya pasar sanggrah (Pasar yang terletak dikampung sanggrah atau dekat stasiun sanggrah) merupakan pasar persilangan antara daerah Wonogiri dan Sukoharjo, Pasar Legi yang merupakan pertemuan antara Karanganyar dan Sragen, dan lain sebagainya. Jumlah pasar yang banyak ini menandakan mobilitas perdagangan yang tinggi dari masyarakat Surakarta.

commit to user

¹⁵ *Ibid*, hal 266.

Adapun yang termasuk dari pasar tradisional ini adalah Pasar Depok, Pasar Kembang, Pasar Triwindu, Pasar Jongke. Meskipun pasar tersebut berkapasitas kecil namun pasar itu memiliki kekhasan dalam menjual barang dagangan. Misalnya Pasar Depok merupakan tempat untuk menjual beraneka macam burung, sedangkan Pasar Kembang menjual berbagai macam kembang untuk kegiatan ziarah atau lainnya.

D. Aktivitas Perdagangan Orang Cina di Surakarta

Bangsa Cina adalah bangsa agraris, yang hidup dari hasil pertanian. Pada saat merantau ke Indonesia, keadaan di Indonesia pada saat itu sedang mengalami penjajahan Belanda, sehingga memaksa mereka untuk bisa menguasai bidang lain. Bidang yang dijalani tersebut adalah bidang pertukangan dan perdagangan. Orang Cina terkenal sebagai orang-orang yang ulet dalam berusaha sampai berhasil meraih apa yang diinginkan. Dalam kegiatan ekonomi, golongan etnis Cina diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan aktivitas perdagangan.

Di Surakarta, orang-orang Cina yang berhasil dalam perdagangannya adalah orang yang tidak menyalahgunakan segala potensi yang mereka miliki. Sebagian besar orang Cina yang tinggal di Surakarta terdiri dari beberapa suku, antara lain:

1. Suku Hokkian

Suku *Hokkian* berasal dari propinsi Fukien di negeri Tiongkok. Suku ini merupakan cikal bakal dari Cina rantau (*overseas China*) dan saudagar dagang yang terkenal. Kebanyakan suku *Hokkian* ini datang ke Jawa sebelum abad ke-19. Mereka kebanyakan bekerja sebagai pedagang pengumpul. Dalam suku

Hokkian terdapat berbagai sub suku. Sub suku *Hokkian* yang terdapat di Surakarta¹⁶, antara lain:

- a. *Ming Ang*, banyak yang tinggal di selatan Surakarta. Mata pencaharian mereka adalah sebagai petani sawah, berkebun teh dan palawija. Merekalah yang pertama kali menjadi golongan peranakan.
- b. *Hok Jia*, sub suku ini menyebar merata di Surakarta. Mereka menguasai perekonomian. Seperti industri batik, tekstil, jaringan pemasaran, serta industri *manufaktur* yang berkembang di Surakarta
- c. *Hing Hua*, banyak dijumpai di Kemlayan. Usaha yang mereka tekuni adalah bidang otomotif, bengkel montor dan suku cadang
- d. *Hok Ciu*, suku ini tersebar di daerah Coyudan dan sepanjang pasar Klewer, mereka terkenal sebagai pedagang dan pengrajin emas, selain berdagang emas mereka juga berjualan barang-barang antik.

2. Suku *Hakka*

Kelompok ini banyak memperhatikan pendidikan, maka banyak yang menjadi ilmuwan. Di Surakarta, selain menekuni bidang niaga, mereka menjadi guru, sastrawan.

3. Suku *Tio Ciu*

Kelompok *Tio Ciu* pada awal kedatangannya ke Indonesia adalah sebagai buruh di pertambangan maupun perkebunan yang dikelola oleh pemerintah

Belanda. Di Surakarta mereka berprofesi sebagai pedagang eceran atau pemilik toko klontong. Kelompok ini banyak dijumpai disekitar Pasar Gede.

4. Suku *Kong Fu*

Kelompok ini bergerak di bidang kerajinan mebel. Mereka bergerak sebagai pengrajin atau menjual hasil mebel, contohnya : almari, meja, kursi, tempat tidur

Sekarang ini banyak dari warga keturunan Cina yang bekerja tidak hanya di bidang perdagangan saja, tapi juga di bidang lain misalnya di instansi milik pemerintah maupun swasta, perbankan dan industri.¹⁷ Untuk daerah perdagangan orang Cina di Surakarta terdapat di daerah Secoyudan, Nonongan dan disepanjang jalan-jalan utama di kota Surakarta. Bidang ekonomi bagi orang Cina dan orang Jawa masa sekarang tampak ada hubungan yang saling mengisi. Hubungan antara keduanya sudah terlihat baik, meskipun sifat keeksklusifan orang Cina masih tampak. Sifat eksklusif tersebut tampak pada masalah-masalah yang menyangkut hubungan kemasyarakatan, misalnya orang Cina jarang yang mendatangi undangan-undangan rapat, kerja bakti meskipun mereka selalu menyumbang dalam wujud materi. Tetapi dalam perdagangan, adanya persaingan antara pedagang baik itu pedagang dari orang pribumi maupun dari orang Cina sendiri adalah sudah wajar.

Pembauran di bidang ekonomi dapat ditentukan dengan keseimbangan usaha dan kerja bagi berbagai golongan masyarakat, dengan latar belakang etnik yang berbeda untuk mencapai kedudukan tertentu atas dasar kemampuan dan jasanya. Masyarakat kelurahan Sudiroprajan banyak yang bergerak dalam sektor perdagangan, khususnya sektor toko. Hampir lima puluh persen dimiliki WNI keturunan. Usaha-

¹⁷ Eka Deasy Widyaningsih. 2007. *Masyarakat "China Balong" Sudiroprajan (Studi Interaksi Sosial Masyarakat China-Jawa di Surakarta Pada Pertengahan-akhir Abad XX)*. Skripsi. Surakarta: FSSR UNS, hal 10.

usaha mereka antara lain: toko mebel, toko kelontong, toko alat-alat sepeda, rumah (warung) makan, dan lain-lain. Orang-orang Cina atau WNI keturunan yang bergerak dalam sektor toko, atau bisnisnya banyak memperkerjakan orang Jawa sebagai pelayan. Dalam perkembangannya di masyarakat juga ada yang berpendapat bahwa orang Jawa dalam membeli kebutuhan sehari-hari membeli di toko-toko milik Cina. Alasannya, adalah ditoko-toko tersebut harganya lebih miring dan murah. Itu menandakan terjalinnya hubungan yang baik antara orang Jawa dan orang-orang Cina.

E. Kebijakan-kebijakan Pemerintah terhadap etnis Cina dalam bidang ekonomi

1. Warisan Orde Lama

Pada jaman orde lama, Indonesia boleh dikatakan menjalankan suatu sistem ekonomi yang hampir tertutup, dalam arti adanya pembatasan perdagangan luar negeri, pembatasan investasi asing (campur tangan luar negeri dalam ekonomi Indonesia, serta kebijakan-kebijakan lain yang membatasi pengaruh luar negeri). Sikap serupa tertuju bagi etnis Cina yang berada di Indonesia. Pemerintah melakukan pengawasan terhadap pemberian kredit, dan izin berusaha memproduksi barang, hak usaha grosir dan perdagangan, dengan tujuan untuk menguntungkan orang pribumi. Kedudukan etnis Cina pada saat itu bukanlah kedudukan yang membuat iri hati. Mereka dikenakan pembatasan-pembatasan dan mendapat gangguan yang makin parah dalam segala kegiatannya.

Tindakan *diskriminatif* yang pertama-tama dilakukan terhadap orang asing pada umumnya dan etnis Cina pada khususnya, sering dikenal dengan sebutan sistem Benteng. Sistem ini dikenalkan pada tahun 1950, setelah berdirinya Republik Indonesia Serikat (RIS). Menteri kesejahteraan, mengumumkan bahwa pemerintah Indonesia akan melindungi para importir nasional Indonesia agar

dapat bersaing dengan importir luar negeri. Perlindungan diberikan dalam bentuk perlakuan istimewa untuk para importir itu, yang kemudian disebut “ importir- importir Benteng “ yang memberikan kredit, ijin dan keistimewaan untuk mengimpor barang tertentu.(dikenal dengan sebutan “ barang Benteng)¹⁸.

Pendek kata, sistem Benteng mengkonsentrasikan sumber-sumber *finansial* lewat subsidi kredit dan pemberian lisensi dagang bagi pertumbuhan perusahaan dagang bumi. Puncak dari semuanya adalah dikeluarkan PP-10, pada bulan November 1959, PP-10 berisi larangan bagi pedagang etnis Cina untuk berdagang di daerah pedesaan¹⁹. Langkah selanjutnya adalah dilaksanakan program nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing. Soekarno menyadari bahayanya melanjutkan kampanye anti Cina mengingat mereka merupakan minoritas yang berarti, karena meskipun jumlah etnis Cina di Indonesia relatif sedikit, peran mereka dalam kehidupan ekonomi adalah peran kunci masyarakat manapun. Namun PP-10 tidak dicabut, hanya *implementasi*, selanjutnya ditangguh untuk sementara. Buruknya keadaan perekonomian merupakan faktor yang menumbangkan pemerintahan Soekarno ditahun 1965.

Warisan buruk orde lama terlihat dari fakta-fakta yang ada, antara lain hutang luar negeri yang begitu besar disertai dengan jatuhnya ekspor, rusaknya infrastruktur pada umumnya, deficit budget yang menimbulkan inflasi yang begitu hebat (menurunnya produksi) akibat lainnya yang timbul karena politik ekonomi tidak tepat karena adanya perencanaan jitu, adanya proyek-proyek mahal yang dibuat atas prestise semata padahal tidak dibutuhkan.²⁰

¹⁸ Leo Suryadinata, *op.cit.*, hal 135.

¹⁹ *Ibid.*, hal 140.

²⁰ Francois Raillon, 1985, *Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia*, Jakarta : LP3ES, hal 214.

2. Orde Baru

Pada tahun 1965 terjadi pergolakan politik yang maha dasyat di Indonesia, yaitu pergantian Orde, dari Orde Lama ke Orde Baru. Bersama dengan runtuhnya rezim Soekarno, hilang slogan “politik sebagai panglima” yang dicanangkan oleh para pendukung rezim itu, dan muncullah slogan baru “ekonomi sebagai panglima” yang diciptakan oleh para pembuat yang sebelumnya ditindas oleh rezim tersebut.²¹ Pemerintah orde Baru, pada dasarnya merupakan pemerintah yang didukung oleh aliansi negara (yang didominasi oleh kekuatan militer) dan kelompok borjuis. Prioritas yang digunakan adalah pengendalian inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Setelah berhasil menghancurkan kekuatan komunis pada tahun 1966, pinjaman dari negara-negara barat mulai mengalir. Modal asing mulai masuk dan industrialisasi mulai dikerjakan, bahkan mendapatkan prioritas dalam pelaksanaan pembangunan. Dari pendekatan yang dipilih orde baru, dengan memandang masalah-masalah ekonomi, muncul anggapan bahwa pertumbuhan ekonomi yang ditimbulkan akan mempengaruhi ke seluruh lapisan masyarakat, seperti penyebaran pertumbuhan sosial dan ekonomi melalui penanaman modal dan itu berarti bahwa pemerintah harus menumbuhkan dan melindungi kaum borjuis nasional.²²

Adanya persepsi seperti ini, dapat dimengerti bahwa pemerintah orde baru merasa perlu untuk meninggalkan sumber-sumber asing guna memperoleh sarana yang diperlukan untuk menanggulangi masalah kemandegan ekonomi, inflasi dan kekacauan infrastruktur. Pada masa orde baru yang berjaya selama tiga dekade lebih, selama itu pula etnis Cina banyak mengalami diskriminasi. Hal itu bisa

²¹ *Ibid*, hal 62.

²² Yahya A. Muhaimin, 1991. *Bisnis dan Politik: Kebijakan Ekonomi Indonesia 1950-1980*. Jakarta: LP3ES. hal 55-56.

dibuktikan dengan adanya beberapa peraturan yang mengatur eksistensi etnis Cina di Indonesia.

1. Keputusan Presiden Kabinet No. 127/U/KEP/12/1996 tentang masalah ganti nama.
2. Instruksi Presidium Kabinet No. 37/U/IV/6/1967 tentang Kebijakan Pokok Penyelesaian Masalah Cina yang wujudnya dibentuk dalam Badan Koordinasi Masalah Cina, yaitu sebuah unit khusus di lingkungan *Bakin*.
3. Surat Edaran Presidium Kabinet RI No. SE-06/PresKab/6/1967, tentang kebijakan pokok WNI keturunan asing yang mencakup pembinaan WNI keturunan asing melalui proses asimilasi terutama untuk mencegah terjadinya kehidupan eksklusif rasial, serta adanya anjuran supaya WNI keturunan asing yang masih menggunakan nama Cina diganti dengan nama Indonesia.
4. Instruksi Presidium Kabinet No. 37/U/IN/6/1967 tentang tempat-tempat yang disediakan untuk anak-anak WNA Cina disekolah-sekolah nasional sebanyak 40 % dan setiap kelas jumlah murid WNI harus lebih banyak daripada murid-murid WNA Cina.
5. Instruksi Menteri Dalam Negara No. 455.2-360/1968 tentang penataan Kelenteng-kelenteng di Indonesia.
6. Surat Edaran Dirjen Pembinaan Pers dan Grafika No.02/SE/Ditjen/PP6/K/1988 tentang larangan penerbitan dan pencetakan tulisan/ iklan beraksen dan berbahasa Cina.

F. Perilaku Ekonomi Etnis Cina

Etnis Cina dengan perilaku ekonominya dalam kenyataan telah menyumbangkan beragam kegiatan perekonomian bagi bangsa Indonesia baik yang bersifat positif maupun negatif. Sedangkan budaya "*pecinan*"nya juga memperkaya keunikan khasanah budaya Indonesia. Perilaku ekonomi etnis Cina di Indonesia dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang situasi dan kondisi politik, hankam dan sosial masyarakat. Selain itu persepsi tentang etnis Cina di Indonesia juga tergantung *stereotype* yang beredar di kalangan masyarakat pribumi tentang etnis Cina di Indonesia.

Pembentukan persepsi tentang etnis Cina di Indonesia terkait dengan karakteristik pribadi mereka, terutama dalam menyikapi situasi lingkungan yang mereka hadapi, dengan motivasi tertentu terutama untuk mendapatkan keamanan dan kesejahteraan hidup, bahkan kemapanan. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman masa lampau, yang merupakan dasar untuk melangkah maju meraih harapan-harapan hidup mereka di masa kini dan yang akan datang. Sehingga disini akan dijelaskan beberapa perilaku ekonomi dari beberapa periode,²³ yaitu periode tahun 1959 sampai tahun 1966, periode tahun 1966 sampai tahun 1986, periode tahun 1986 sampai 1998.

a. Tahun 1959 sampai tahun 1966

Perilaku ekonomi etnis Cina semakin menonjol pada periode ini, lebih-lebih pada tahun 1957 sampai tahun 1958. Keberhasilan usaha mereka mengambil alih perusahaan-perusahaan besar Belanda yang dinasionalisasi, walaupun kondisi politik dan ekonomi Indonesia tidak menguntungkan

²³ <http://groups.yahoo.com/group/tionghoa-net/> (diakses tanggal 10 februari 2010)

mereka, lebih-lebih setelah peristiwa G 30 S/PKI tahun 1965. Pada masa itu, etnis Cina kelas menengah melakukan *human kapital* besar-besaran dibidang pendidikan terutama yang bersifat teknis dan manajerial, sehingga pada saat terjadi inflasi tinggi dan perasaan anti etnis Cina menyebar luas hingga tahun 1966, etnis Cina dapat beradaptasi dengan fleksibel. Hal tersebut dilakukan melalui penyediaan modal dan valuta asing yang didapat dari modal sendiri atau keluarga dan jaringan dengan pihak luar. Kunci utama keberhasilan pelaku ekonomi baru etnis Cina, adalah merintis kedekatan dengan pejabat pemerintah pada awal Orde Baru sebagai pembinaan hubungan secara ekonomi dan politis. Walaupun demikian, orang Cina tidak banyak yang terjun secara terbuka dalam politik praktis saat itu, mereka melakukannya lewat dukungan material dan non material.

b. Tahun 1967 sampai tahun 1986

Pada tahun 1965 sampai tahun 1968 merupakan tahun-tahun dimana tindakan kekerasan terhadap etnis Cina meningkat akibat peristiwa G 30 S/PKI, yang oleh rezim Soeharto diatasi secara gradual. Situasi kondusif bagi pertumbuhan perekonomian dirangsang oleh pemerintah Orde Baru, yang tentunya membutuhkan lebih banyak usaha, dan modal swasta.

Secara kebetulan, kedua hal tersebut banyak dimiliki oleh etnis Cina dan ditunjang pula oleh kemampuan teknis dan hubungan perekonomian dengan pihak luar negara, terutama dengan sesama etnis Cina di luar negara. Akibatnya, kebanyakan etnis Cina mengalami peningkatan status sosial ekonomi daripada kondisi sebelumnya. Namun demikian, mereka masih dikesampingkan dari usaha-usaha perekonomian utama, dan terdiskriminasi

untuk memasuki Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, administrasi sipil pemerintah dan perguruan tinggi negara.²⁴

Dampak dari perlakuan diskriminatif ini adalah terjadinya pembagian kerja yang bersifat pri dan non pri (bumi). Perubahan peran ekonomi cenderung menghambat kerjasama ekonomi yang lebih kuat sejak pasca perang kemerdekaan Republik Indonesia. Para etnis Cina akhirnya lambat laun mengganti identitasnya menjadi identitas Indonesia, terutama disebabkan atas alasan peran ekonomi mereka. Munculnya perusahaan-perusahaan yang dikuasai etnis Cina berdampak negatif, dengan tidak dilibatkannya pengusaha pribumi untuk bekerjasama dalam korporatisasi perusahaan-perusahaan. Efek negatif yang muncul adalah semakin tajamnya persaingan usaha pri dan non pri (bumi).

c. Tahun 1987 sampai tahun 1998

Masa ini merupakan masa keemasan bisnis etnis Cina di Indonesia. Etnis Cina mengokohkan diri sebagai salah satu pilar penyangga pertumbuhan ekonomi Indonesia. Keberanian pengusaha dan pelaku ekonomi etnis Cina lainnya dalam penanaman modal, spekulasi, strategi kerjasama dan jaringan kerja dengan pihak luar negara menjadi bagian istimewa dari perilaku ekonomi etnis Cina di tahun-tahun ini. Kedekatan dengan pejabat bahkan sampai ke hal-hal pribadi yang cenderung dihubungkan dengan kolusi, korupsi dan nepotisme juga dilakukan oleh beberapa pengusaha etnis Cina kelas menengah dan atas. Akan tetapi, pembangunan ekonomi juga keamanan hidup pada masa Orde Baru, bagaikan suatu alat penyangga dasar konstruksi yang tidak kuat, maka terjadi keruntuhan rezim dan keamanan hidup yang

commit to user

²⁴ <http://iccswordpress.com/perilaku-etnis-cina-di-Indonesia-sejak-tahun-1930/> from wulandari (diakses tanggal 21 februari 2010)

menyakitkan dengan adanya krisis moneter. Kalangan bawah bergerak karena ketidakpuasan terhadap situasi dan kondisi kehidupan sosial dan ekonominya, serta sikap anti kemapanan, yang salah satunya tercetus dalam bentuk kerusuhan Mei 1998. Kerusuhan berupa penghancuran toko-toko serta pusat perdagangan terutama yang dimiliki oleh etnis Cina. Hal ini ikut mendorong jatuhnya mantan Presiden Soeharto dari kursi kepresidenan.²⁵

Kerusuhan Mei 1998, juga berpengaruh pada sikap anti etnis Cina terutama yang memiliki usaha. Orang Cina yang trauma akibat kerusuhan Mei 1998, banyak yang lari ke luar negara, dan sebagian ada yang melarikan modal ke luar negara. Usaha-usaha niaga etnis Cina di kota-kota besar banyak yang vakum, dan baru mulai bangkit setelah ada jaminan keamanan dari mantan Presiden Habibie. Pelaku ekonomi etnis Cina hanya menunggu perkembangan keadaan. Di Surakarta juga terjadi kerusuhan tersebut yang mengakibatkan para pedagang baik etnis Cina maupun pribumi mengalami kerugian yang sangat besar. Banyak toko di daerah pecinan maupun pasar yang dibakar oleh para massa, dengan adanya peristiwa ini mengakibatkan para etnis Cina trauma dan sektor ekonomi, khususnya perdagangan mengalami keterpurukan dan kemunduran yang drastis. Keistimewaan perilaku ekonomi etnis Cina yang pertama adalah terletak pada kuatnya sistem jaringan kerja. Walaupun demikian sikap kompetitif antara mereka tetap terpelihara secara sehat. Hal ini semakin memperkuat kinerja bisnis di kalangan mereka. Bahkan saat terjadi krisis ataupun munculnya tantangan besar, mereka akan saling bekerjasama. Oleh sebab itu bisnis keluarga menjadi salah satu ciri jaringan kerja yang mereka bentuk. Demikian pula di Indonesia, usaha kecil sampai perusahaan

commit to user

²⁵ *Ibid*, hal 5.

besar etnis Cina di Indonesia banyak yang dikelola sebagai usaha keluarga, contohnya Salim Group, Khong Guan, PT “Cap Orang Tua” perusahaan jamu “Jago”, perusahaan jamu “Air Mancur” dan lain-lain.

Perilaku hubungan jaringan kerja antara etnis Cina terbentuk karena pengalaman yang mereka lalui. Sesama migran etnis Cina di manapun berada saling menjaga dan membantu pendatang-pendatang baru di bumi nusantara yang mereka tempati sebagai negara harapan. Manfaat dari adanya hubungan jaringan kerja yaitu:

1. Memaksimalkan “contact points” untuk (informasi) pekerjaan
2. Menyebarluaskan berita termasuk tukar menukar berita
3. Memperkuat dukungan psikologis antar anggota.

Hubungan jaringan kerja antar etnis Cina di Indonesia ini, menguatkan psikis anggotanya melalui hubungan bisnis dan sebagainya.²⁶ Selain itu hubungan jaringan kerja ini berfungsi sebagai mediator toleransi antar etnis Cina dengan masyarakat, terutama dalam hubungan bisnis. Kuatnya hubungan jaringan kerja etnis Cina di Indonesia, ini semakin meningkatkan kekuatan usaha etnis Cina. Situasi dan kondisi ini mendorong usahawan etnis Cina mendirikan usahanya sampai ke wilayah pelosok-pelosok pedesaan. Tetapi kondisi ini tidak memancing konflik usaha dengan pengusaha pribumi, justru dominasi pengusaha etnis Cina pada sektor-sektor kehidupan ekonomi yang lebih penting di kota besar yang menjadi salah satu penyebab saingan keras dengan pengusaha pribumi kelas menengah.

Masyarakat kelas menengah pribumi belum begitu kuat dalam sektor ekonomi modern, kecuali konglomeratnya. Kondisi ini diperburuk dengan sikap beberapa birokrat atau pejabat tinggi Indonesia yang cenderung lebih menyukai kerjasama dengan etnis Cina untuk menjalankan usaha mereka, karena etnis Cina dianggap lebih

commit to user

²⁶ Ann Wan Seng, *op cit*, hal 139.

berpengalaman dan kuat modal daripada pribumi. Selain itu, bekerjasama dengan pengusaha pribumi rentan resiko karena mereka umumnya beraliansi pada partai-partai politik tertentu, sementara pengusaha etnis Cina umumnya netral dalam politik. Situasi kondisi ini yang semakin menyuburkan praktik percukongan, korupsi, kolusi dan nepotisme. Meski demikian sistem kemitraan cukong ini berubah dari waktu ke waktu tergantung pada keberuntungan bisnis Cina yang bersangkutan.²⁷

Memang terbukti akhirnya, justru etnis Cina “totok” yang kebanyakan para emigran lebih berhasil dibanding etnis Cina peranakan, penyebabnya etnis Cina “totok” cenderung inovatif dan berani mengambil resiko tinggi sebagai wiraswasta, sedangkan etnis Cina peranakan lebih konservatif dalam usaha, yang cenderung pula lebih berminat menjadi kaum profesional daripada wiraswasta. Walaupun demikian, perilaku ekonomi etnis Cina di Indonesia masih cenderung mengarah pada sistem patron-klien dengan beberapa pejabat pemerintah Indonesia, demi menjaga “keamanan dan kesejahteraan” mereka. Tetapi tak dipungkiri kehadiran mereka membantu dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada umumnya.

G. Strategi Perdagangan Orang Cina

Etnis Cina memainkan peranan penting dalam perdagangan. Pedagang yang dijalankan tanpa tujuan yang jelas, maka lambat laun akan menghadapi masalah, baik dalam bentuk keuangan, ketidakseimbangan manajemen atau kerugian akibat pemborosan. Setiap perencanaan memerlukan strategi yang disusun mengikuti keadaan dan kegiatan. Strategi bukan sekedar diatas kertas, melainkan harus dilaksanakan. Strategi juga disusun secara tidak tertulis dan menjadi semacam senjata untuk kemungkinan apa pun yang akan terjadi diluar dugaan. Hal ini yang menjadi

commit to user

²⁷ Www. Busines/ Resep-Kaya-Cina / From Eka Dharma Pranoto. Html(diakses pada tanggal 25 Februari 2010)

titik berat dalam perdagangan orang Cina diantaranya ialah meningkatkan kemampuan dalam pengurusan keuangan. Seorang pedagang harus tahu dan peduli terhadap hal yang berkaitan dengan keluar masuknya uang. Begitu juga dengan biaya yang diperlukan. Biaya yang tidak perlu sebaiknya dihindari. Orang Cina merealisasikan impiannya dengan menyusun strategi bagaimana untuk memperbaiki kedudukan dan masa depannya²⁸ Pedagang harus memiliki strategi dalam melakukan investasi. Banyak pedagang yang tidak mau mengeluarkan uang mereka untuk melakukan investasi karena tidak memiliki strategi apa pun yang memperlihatkan peluang untuk mendapatkan manfaat dari investasi yang mereka lakukan. Sikap ini dapat menghambat usaha para pedagang untuk meningkatkan kapasitas perdagangan mereka. Ada pedagang yang tidak berani melakukan perubahan dan pembauran terhadap strategi perdagangan.

Sikap ini dapat terlihat dikalangan pedagang Melayu, yang tidak berani pindah dari toko ketempat perdagangan yang lebih besar karena ragu-ragu dan tidak mampu membayar biaya sewa yang tinggi. Jika tempat itu lokasinya yang strategis, sudah tentu keuntungan yang diperoleh akan bertambah. Sehingga mampu menanggung biaya, bayar sewa, dan sebagainya. Pedagang yang tidak rela mengeluarkan modal dan modal untuk tujuan itu tidak akan sampai kemana-mana. Pedagang yang memiliki strategi perdagangan selalu berjiwa besar dan tidak takut mengambil resiko serta melakukan perubahan. Dunia perdagangan hanya untuk mereka yang memiliki impian dan cita-cita. Impian hanyalah impian jika seorang pedagang terus bertahan dibatas bawah dan tidak mau melakukan perubahan paradigma pada sikap dan tindakan. Orang Cina merealisasikan impian itu dengan menyusun strategi bagaimana memperbaiki kedudukan dan masa depannya. Jika Orang Cina tidak berusaha terjun

commit to user

²⁸ Ann Wan Seng. *op cit*, hal 133.

dalam perdagangan, barangkali mayoritas dari mereka masih hidup dalam kemiskinan. Impian sangatlah penting karena dari impian itulah lahir harapan dan strategi untuk menjadikannya suatu kenyataan.²⁹ Tidak ada perdagangan yang tidak memiliki risiko dan tantangan. Meski sekecil apapun perdagangan itu, pasti ada lika-liku yang harus dihadapi.

Semakin besar perdagangan, semakin banyak pula tantangannya. Dalam dunia perdagangan, makin tinggi resiko makin besar keuntungan dan imbalannya. Jadi sebenarnya, setiap strategi perdagangan harus ada sasaran dan tujuan. Dengan ada tujuan, pedagang tidak mudah hanyut terbuai keuntungan dan keberhasilan yang bersifat sementara. Kerugian dalam suatu perdagangan banyak disebabkan dari kegagalan pedagang menyusun keuangannya secara rapi, namun resiko dan kerugian dalam perdagangan dapat diperkecil jika pedagang memiliki strategi menggunakan modal kerja dengan tertib. Kebanyakan, gagalnya perdagangan disebabkan dari putaran modal yang tidak lancar dan sempurna. Akibatnya, utang semakin bertambah dan menumpuk. Jika dibiarkan, perdagangan akan tersendat dan memosisikan seorang pedagang itu di ambang kebangrutan. Oleh karena itu strategi perdagangan sangatlah penting untuk mengurangi resiko tersebut. Beberapa strategi orang Cina untuk menghadapi kemungkinan dalam berdagangan³⁰, antara lain :

1. Mereka memiliki tabungan atau modal yang cukup dan dapat digunakan diwaktu yang sulit dalam perdagangan.
2. Pedagang Cina akan menggabungkan diri dengan asosiasi perdagangan dan organisasi etnis atau suku mereka (*Kongsi*). Organisasi ini biasanya mempunyai hubungan dan kaitan dengan perdagangan orang Cina

²⁹ *Ibid*, hal 134.

³⁰ *Ibid*, hal 138.

3. Berani berspekulasi, apabila dagangan yang mereka usahakan sudah tidak lagi mendatangkan keuntungan, maka harus segera mengambil langkah dengan beralih ke bidang perdagangan yang lain. Untuk melakukan ini perlu kekuatan, keberanian, dan pengorbanan. Satu kelebihan orang Cina yang tidak ada pada bangsa lain adalah mereka cepat menerima perubahan dan kenyataan yang terjadi. Oleh sebab itulah, Orang Cina cepat menyesuaikan diri dan menerima apa saja bentuk pembauran dan juga perubahan.
4. Untuk menang dalam persaingan, pedagang harus berbuat yang lebih baik dari pedagang lain. Mereka harus menjaga kualitas barang yang dijual, menjaga kebersihan tempat dan berusaha memenuhi kehendak serta cita rasa pembeli. Pedagang tidak boleh mengikuti apa yang ada dalam kepalanya saja. Sebaliknya, mereka harus mengikuti perilaku, minat, dan kecenderungan orang banyak serta tren pasar. Siapapun yang tidak bisa melakukannya akan ketinggalan jauh dibelakangnya dan ditinggalkan

Masih banyak lagi strategi yang digunakan oleh orang Cina untuk memastikan bahwa perdagangan yang mereka jalankan mendatangkan hasil. Strategi yang digunakan adalah beraneka macam dan dapat disesuaikan mengikuti kondisi serta keadaan sekitar. Strategi harus fleksibel dan dapat dilaksanakan. Selain itu harus praktis, ekonomis, dan dapat diterima umum³¹. Tanpa adanya strategi perdaganagn, pedagang akan kehilangan arah dan perhatian. Strategi itulah yang menyediakan langkah-langkah yang harus diambil untuk mengurangi berbagai kemungkinan yang terjadi dalam perjalanan perdagangan yang penuh liku-liku.



BAB IV

PENGARUH PERDAGANGAN ETNIS CINA DI SURAKARTA, TERHADAP MASYARAKAT CINA PADA KHUSUSNYA DAN MASYARAKAT PRIBUMI PADA UMUMNYA

Pedagang-pedagang etnis Cina yang beroperasi dalam masyarakat Indonesia yang berada di bawah pemerintahan, hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana kehadiran pedagang-pedagang Cina yang membawa pengaruh terhadap masyarakat pada waktu itu. Pengaruh tersebut dapat ditelusuri melalui kebijakan ekonomi dan politik dari pemerintah dan kemudian memusatkan perhatian terhadap akibat-akibat yang ditimbulkannya.

Kebijakan ekonomi pemerintah Indonesia di satu pihak mendukung masuknya modal-modal swasta di bidang perkebunan, pertambangan, transportasi, industri, sedang di pihak lain menjadikan pedagang-pedagang etnis Cina sebagai sarana untuk melakukan penetrasi ke dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pada daerah-daerah yang di buka perkebunan dan pertambangan baru, pedagang-pedagang Cina mendapatkan dukungan dari pemerintahan Hindia Belanda untuk mengembangkan dan menguasai sektor perdagangan. Begitu pula halnya yang terjadi di pulau Jawa ketika dibukanya perkebunan dan pabrik-pabrik gula, kina dan kopi. Di Jawa relatif pedagang etnis Cina tidak mendapatkan saingan yang berarti dalam bidang usahanya. Tetapi justru di pulau Jawa lah pedagang-pedagang etnis Cina itu memperoleh perlawanan politis.

Penetrasi dengan menggunakan pedagang golongan etnis Cina itu, tampaknya bertujuan untuk melumpuhkan basis perekonomian sebagai sarana mobilitas vertikal

dari masyarakat Indonesia terutama di Jawa. Berdagangan sebagai basis mobilitas memungkinkan timbulnya kelas menengah yang mempunyai kesempatan untuk mengadakan pembaharuan atau perubahan sosial politik menggantikan struktur sosial yang monolitik yaitu priyayi dan *wong cilik*. Dari fakta yang ditemukan, kelas pedagang dari kalangan Pribumi itu kebanyakan berasal dari kalangan golongan Islam yang tersebar sepanjang pantai pulau Jawa. Dengan demikian gerakan-gerakan Islam di Jawa akan kehilangan sumber-sumber dukungan politik disinilah dapat dipahami pertautan antara kebijaksanaan politik dan ekonomi pemerintahan Hindia Belanda.

Dalam proses perkembangan selanjutnya pedagang etnis Cina ini menanamkan pengaruhnya kepada kalangan atas masyarakat Indonesia yaitu kalangan pangreh praja, sebuah sarana dari Hindia Belanda untuk memerintah secara tidak langsung. Para bupati menjadi tergantung kepada *renternir*, biasanya Cina, atau jatuh ke dalam hutang yang besar, sehingga pangreh praja itu tergelincir dalam berbagai bentuk pemerasan yang oleh orang-orang Belanda dinamakan korupsi.¹ Pengaruh pedagang Cina itu hampir dapat dikatakan meluas keseluruhan lapisan masyarakat Indonesia, dari lapisan bawah sampai ke lapisan atas. Perbedaan ekonomi dan kultural antara kedua belah pihak nampaknya merupakan faktor yang berperan dalam melahirkan pembagian dan sentimen ras, pribumi dan non pribumi.

A. Keadaan Sosial Ekonomi

Di kota Surakarta interaksi sosial antara etnis Cina dengan Jawa (pribumi) nampak jelas dalam interaksi masyarakat Kampung Balong, Kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres. Etnis Cina di Surakarta diyakini memiliki nenek moyang yang berasal dari kampung Balong. Pada umumnya masyarakat Cina yang tinggal di

¹ Tri Wahyuning M. Irsyam. 1985. "Golongan Etnis Cina sebagai Pedagang Perantara di Indonesia" (*Seminar Sejarah Nasional IV di Yogyakarta, tanggal 16-19 Desember 1985*). Jakarta: Depdikbud, hal 18.

Kampung Balong adalah suku *Hokkian*, dan telah berasimilasi dengan menikahi masyarakat lokal. Kebanyakan dari mereka adalah Cina peranakan atau biasa yang disebut dengan *Babah*. Anak hasil perkawinan ini disebut dengan *ampyang*. Mereka tidak lagi menggunakan Bahasa Tionghoa, melainkan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain telah terjadi alkulturasi di Kampung Balong.

Adapun masyarakat Cina di Kampung Balong adalah kelompok minoritas Cina strata bawah. Mereka seperti masyarakat Jawa lainnya yang bermata pencaharian sebagai pedagang, buruh dan pegawai negeri. Usaha lain yang dijalani adalah dengan membuka usaha di luar Kampung Balong, seperti daerah Coyudan, Tambak segaran, Nonongan dan lain sebagainya. Namun ada juga etnis Cina yang berada di Kampung balong yang sulit berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Kelenturan dalam berkomunikasi bagi etnis Cina menjadi salah satu modal kedekatan dengan birokrasi dan para pejabat. Model pendekatan ini, seringkali di gunakan oleh etnis Cina di pinggiran jalan untuk membuka usaha dagang. Mereka merupakan kelompok yang rentan konflik, karena mereka harus berhadapan langsung dengan masyarakat Jawa (*pribumi*).² Namun ada juga hal yang dapat menyatukan interaksi antara etnis Cina dengan Pribumi, yaitu kegiatan sosial yang tergabung dalam suatu organisasi.

Masyarakat Cina yang datang ke wilayah Surakarta banyak mempengaruhi pola kehidupan masyarakat pribumi, baik dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya. Mereka membawa dampak yang positif bagi masyarakat sekitar. Setelah berakhirnya perang Cina, masyarakat Cina diijinkan bermukim di kota Surakarta sebagai ibukota baru yang dipindahkan dari pusat pemerintahan lama di Kartasura. Mereka diberikan tempat di sekitar Sungai Pepe dan Pasar Gede dan diijinkan melakukan aktivitas

commit to user

² Ayu Windy Kinasih, *op.cit.*, hal 92-94.

sosial ekonomi.³ Pemukiman yang tumbuh disana, juga mempengaruhi pola kehidupan sosial mereka dan ikut berkembang. Interaksi sosial yang terjadi dengan masyarakat pribumi memberi kesempatan bagi orang-orang dan para pedagang Cina untuk mengenal lebih jauh tentang masyarakat pribumi. Para kalangan elit orang Cina juga banyak berhubungan dengan para bangsawan dan kerabat keraton di Surakarta.

Etnis Cina dengan perilaku ekonominya disadari atau tidak, dalam kenyataan telah menyumbangkan beragam kegiatan perekonomian bangsa Indonesia baik yang bersifat positif maupun negatif. Pada dasarnya perdagangan yang dilakukan oleh etnis Cina juga berdampak langsung dalam sosial ekonomi dan kehidupan masyarakat Pribumi, sebagai contoh : Seorang pengusaha etnis Cina, membuka sebuah Toko Toserba atau PT dan mereka membutuhkan banyak tenaga kerja dalam menjalankan usahanya.⁴ Sehingga masyarakat pribumi banyak yang menjadi pegawai di toko tersebut. Dari sini dapat dilihat adanya pengaruh dari pedagang Cina kepada masyarakat pribumi. Mereka diberikan lapangan pekerjaan oleh etnis Cina, guna meningkatkan taraf hidup.

Munculnya toko-toko juga mempengaruhi kondisi perekonomian masyarakat sekitar misalnya : masyarakat sekitar Pasar Legi, dengan adanya Toserba Ratu Luwes, mereka selain bekerja menjadi pegawai di Ratu Luwes mereka juga melakukan usaha sendiri disekitar tersebut contohnya: menjadi tukang parkir, membuka warung makan, dan usaha kecil lainnya.

³ Laporan Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah. 2006. *Solo Kota Dagang*. Surakarta: FSSR UNS, hal 33-34. *cominit to user*

⁴ Wawancara dengan Totok Santoso tanggal 14 Februari di PT dan Rilis

B. Pola Permukiman

Lingkungan permukiman kota tidak dapat lepas dari bentuk fisik buatan manusia (*urban artifact*) dalam skala besar yang dapat menggambarkan nilai-nilai kultural masyarakat yang ada didalamnya. Karya-karya arsitektur tampil sebagai wajah kota yang dihasilkan oleh pemeran dan pelaku pembangunan sesuai dengan latar belakang budaya masyarakat dan kurun waktu tertentu. Penelusuran permukiman tidak terlepas dari satu lingkungan tertentu dalam sebuah interaksi lingkungan, interaksi sosial masyarakat dimana masyarakat ini tinggal dan beraktifitas. Budaya permukiman etnik terbentuk sistem pemisah dengan kekhususan permukiman di dalam kelompok-kelompok etnik. Gambaran ini dapat diamati di kota-kota kolonial. Pola-pola permukiman yang terpisah menurut suku, ini juga diperkuat dengan tidak pernah ada percampuran menyeluruh antar suku-suku bangsa dan kelas sosial. Dengan demikian pola permukiman yang terbentuk berkaitan langsung dengan aktifitas memilih tempat untuk tinggal secara kolektif dalam kehidupannya.⁵

Pola pemukiman merupakan salah satu bagian utama dari kehidupan di Indonesia, khususnya di kota-kota besar yang sebagai pusat kegiatan administratif dan ekonomi. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa kota-kota di Indonesia merupakan wadah bagi interaksi ekonomi antar kota dan daerah sekitarnya. Penempatan pemukiman di beberapa lokasi yang bernilai strategis dan dekat dengan pusat-pusat aktivitas ekonomi dan pemerintah sekaligus juga mencerminkan status dan kedekatan kepentingan penghuninya dalam kehidupan kota.

Pemukiman orang Cina sudah ada di Indonesia jauh sebelum kedatangan orang Eropa, terutama di Bandar-bandar perdagangan di sepanjang pantai Utara Pulau Jawa. Ketika Belanda menduduki Jawa, penduduk Cina lalu bertambah banyak dan

commit to user

⁵ Dimiyati. 2009. *Lingkungan Permukiman Masyarakat Kota Depok Lama (Kajian Permukiman kota,*. Jakarta: Universitas Gunadarma, hal 73.

bertambah luas. Kawasan permukiman etnis Cina (*Pecinan*) selalu ada di hampir semua kota-kota di Jawa. Walaupun sekarang lingkungan ini sudah semakin kabur sejalan dengan perkembangan lingkungan perkotaan, namun di beberapa kota di Jawa kehadirannya masih sangat terasa. Suasana lingkungannya yang khas, diperkuat dengan kehadiran kelenteng sebagai pusat ibadah dan sosial, serta bentuk-bentuk bangunan yang khas pula sangat mudah untuk ditengarai.

Selama Orde baru, karena alasan sosial dan politik, kehadiran Pecinan di kota-kota Indonesia, mulai dihapuskan. Daerah Pecinan di Surakarta adalah salah satu kawasan Pecinan yang sampai saat ini masih terasa hidup, walaupun tidak terlihat Oriental lagi. Batas Pecinan semakin kabur seiring pertumbuhan perekonomian kawasan sekitarnya, lingkungannya kini berubah menjadi kawasan perdagangan dengan bangunan-bangunan berupa ruko.⁶ Etnis minoritas khususnya etnis Cina, sejak lama sudah ada dan tinggal di Surakarta. Berbagai catatan sejarah menyatakan bahwa mereka telah berdiam di kota Surakarta sejak masa kolonialisme Belanda, dan bahkan jauh sebelumnya. Sesuai dengan kebijakan pemerintah kolonial, maka etnis pendatang diharuskan tinggal dalam wilayah tempat tinggal yang khusus. Model segregasi kolonial untuk mempermudah mengelola penduduk sekaligus menghindari terjadinya adu domba dengan golongan Eropa, Timur Asing, Pribumi dan mengelompok-kelompokkan dalam tiga golongan penduduk dalam wilayah-wilayah tempat tinggal yang terpisah. Etnis Cina masih dapat dilihat tinggal di wilayah-wilayah tertentu di Surakarta.

Penataan pemukiman atau tempat tinggal bagi etnis Cina ini dapat dilihat bahkan di kota besar sekalipun. Pada pertumbuhan selanjutnya, pembagian etnis dalam wilayah atau teritori tertentu menjadi penanda bagi identitas. Bahkan identitas

commit to user

⁶ <http://www.samm-media.org/2008> (Diakses tanggal 12 Mei 2010)

kelompok berdasarkan ras dan etnis masih ditemui dalam struktur kota yang seharusnya bersifat *Kosmopolitan*.⁷ Sebagaimana dengan kota lainnya, Surakarta juga mengalami permoderan. Wajah kota modern identik dengan pembangunan pusat-pusat perbelanjaan, dan pusat kegiatan ekonomi yang mengakibatkan arus urbanisasi yang terus menerus. Struktur ekonomi tradisional mulai tersingkir oleh modal besar. Tetapi bukan berarti pembagian wilayah-wilayah tempat tinggal tersebut berakhir pula. Sampai sekarang, di wilayah Surakarta tempat tinggal yang dihuni oleh etnis-etnis tertentu masih dipertahankan, termasuk etnis Cina.⁸

Pola pemukiman di kota Surakarta pada awal abad ke-20 bersifat *Pluralistik* dan menunjukkan *Stratifikasi* sosial dengan pengelompokan yang sangat mencolok. Tempat untuk orang-orang Eropa di pisahkan dari tempat tinggal suku lain, yaitu di sekitar benteng *Vastenburg* yang di kenal dengan *Loji Wetan*, tangsi militer Belanda di Setebelan dan Kestalan, serta *Villa Park* di Banjarsari. Untuk memudahkan pengawasan oleh pemerintah kolonial, maka hunian bagi orang-orang Cina dan Arab di pisahkan dari penduduk suku Jawa (pribumi). Tempat tinggal untuk orang-orang Cina ditempatkan di sekitar Pasar Gede yang terkenal adalah kampung Balong, sedangkan untuk orang Arab berada di wilayah Pasar Kliwon. Orang-orang Cina dan Arab masing-masing dipimpin oleh orang yang ditunjuk dari pemerintah kolonial, dan diberi pangkat mayor, kapten atau letnan.⁹ Di Surakarta kebijakan pemukiman dilakukan dengan pertunjukan daerah-daerah tertentu yang dapat di huni oleh etnis Cina. Daerah pemukiman mereka di Jawa disebut "Pecinan". Daerah pemukiman ini

⁷ Ayu Windy Kinasih. 2007. *Identitas Etnis Tionghoa di Kota Solo*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, hal 61-62.

⁸ *Ibid*, hal 63.

⁹ Rustopo. 2007. *Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta*. Yogyakarta: Ombak, hal 19.

kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan yang besar pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi pasar. Kampung Pecinan di Surakarta terdapat di daerah Balong dan sekitar Pasar Gedhe, dimana setiap warga kampung tersebut hanya boleh bergaul dalam lingkungannya sendiri. Orang Cina diharuskan melakukan adat-istiadat mereka sendiri sehingga identitas mereka akan tetap berbeda dengan penduduk lain di luar kampung Pecinan. Orang Cina sering mendapat perlakuan istimewa. Mereka ditempatkan sebagai kasta kedua dibawah kelompok Eropa dalam sistem sosial masyarakat. Orang Cina memperoleh hak monopoli perdagangan dan keluwesan untuk menyewa tanah milik pribumi. Orang Cina juga melakukan penguasaan tanah dengan sistem *renten*, yaitu memberikan pinjaman uang atau perabot rumah tangga dengan bunga tinggi. Adanya penagihan pada sistem paceklik ini, menyebabkan petani pribumi terpaksa menjual hutang-hutang mereka.¹⁰

Arsitektur Cina mengacu pada suatu gaya arsitektur yang telah ada di Asia dalam berabad-abad yang lalu. Ada corak tertentu dalam Arsitektur Cina, dengan mengabaikan daerah spesifik atau penggunaan. Yang paling utama dalam gaya arsitektur Cina adalah penekanannya pada bidang horisontal, khususnya pada panggung yang berat dan suatu atap yang luas dan terlihat mengapung di atas dasar tanah, dengan dinding yang berpola vertikal. Seni arsitektur Cina adalah satu-satunya sistem arsitektur di dunia yang mengutamakan bangunan struktur kayu. Hal ini merupakan manifestasi mendalam mengenai persepsi orang Cina tentang etika, estetika, nilai dan alam. Ciri utama seni bangunan Cina yang berdasar pada tradisi budaya yang tebal dan mendalam. Antara lain, menonjolkan ide tentang kekuasaan raja di atas segalanya dan hierarki yang ketat dalam bidang ini, prestasi yang dicapai

¹⁰ *Ibid*, hal 35-36.

dalam perencanaan istana dan ibu kota. Khususnya memperhatikan keindahan kelompok bangunan.¹¹

Kelompok bangunan mengutamakan tata ruang rumah berpekarangan yang simetris berporos tengah. Menghormati alam, memperhatikan keserasian dengan alam, khusus memperhatikan kesahajaan, moderat, dan nilai estetik yang implisit. Arsitektur khas oriental, yang notabene berasal dari dataran Cina, pada dasarnya adalah arsitektur tradisional berornamen atau berhias, hiasan pada dinding, pintu, dan jendela yang berdasar pada mitos dan kepercayaan bangsa Tionghoa. Ornamen yang ada beragam, dari ornamen geometris, motif tanaman, hingga binatang. Dari segi desain interior, gaya oriental ditandai dengan penggunaan material kayu, kertas pelapis dinding dan warna yang dominan merah, coklat tua atau emas. Dari sisi sosiologis dengan menerapkan konsep integrasi sosial berdasarkan kepentingan ekonomi perdagangan di kota. Dalam *eskalasi* yang panjang dan bersifat *linier* maka sejarah integrasi sosial masyarakat Cina di Solo keberadaannya senantiasa terikat pada kepentingan ekonomi perdagangan yang sangat eksklusif menciptakan pemukiman yang menyatu dengan basis perdagangan mereka, yaitu rumah dan toko (ruko).

C. Nilai dan Perilaku Orang Cina

Dalam kepercayaan Etnis Cina ada tiga nilai yang sering disebut sebagai penentu perilaku berdagang masyarakat Cina, yaitu *Hopeng*, *Hong Sui / Feng Sui*, dan *Hoki*. Ketiganya merupakan nilai, kepercayaan dan mungkin juga mitos yang dipakai untuk menjalankan bisnis atau berdagang. Ketiga nilai tersebut biasanya mewarnai keberanian berspekulasi dalam menjalankan kegiatan dagang.

commit to user

¹¹ <file:///D:/Dokumen/Downloads/Kalika's Site.> (Diakses 21 Mei 2010)

1. *Hopeng*

Hopeng adalah cara untuk menjaga hubungan baik dengan relasi bisnis atau berdagang. Bagi orang Cina, berdagang tidaklah hal yang seluruhnya “rasional” sehingga hubungan dengan relasi cukup penting. Sebagian besar perusahaan orang Cina berasal dari perusahaan keluarga atau teman dekat. Seperti yang ditulis Vleming, dimana ia mengamati perilaku dagang pengusaha Cina di Hindia Belanda sebelum kemerdekaan, yaitu:

“Selama berabad-abad bangsa Cina mempunyai pandangan bahwa individu adalah sebagian dari keluarga, keluarga bagian dari clan, dan clan bagian dari bangsa. Karena itu, dapat dimengerti mengapa dalam berdagang penguasa Cina selalu bermitra dengan anggota keluarga dan sahabatnya.”¹²

Bisnis orang Cina selalu berputar sekitar keluarga, *Clan*, atau etnik Cina sendiri. Bentuk usaha tiap kongsi (*Hui*) tumbuh subur dimasyarakat Cina karena dianggap sebagai bentuk yang paling tepat untuk menempatkan kepentingan ekonomi keluarga, *Clan* atau bahkan bangsa. Tujuan seorang Cina dalam mengepalai suatu kongsi atau perseroan adalah untuk menggalang kerja sama dengan sesama anggota keluarga, kawan dekat mereka. *Hopeng* dalam hal ini berkisar seputar relasi keluarga, suku, dan bangsa. Berbeda dengan pola bisnis orang Eropa Barat, yang bertujuan untuk memperkaya diri pribadi, orang Cina lebih mengutamakan kaum kerabat ketimbang diri sendiri. Dengan demikian, urusan kongsi (*Hui*) bukan semata-mata urusan yang menjadi tulang punggung ekonomi, melainkan juga urusan emosional yang sering kali bahkan ke arah *Chauvinistis*(Mistik). Dalam hal ini perkongsian juga menyangkut martabat dan kejayaan *clan* atau keluarga. Seorang kepala keluarga (biasanya adalah kakek atau *Tsu-kung*), yang memiliki pengaruh besar, pada

¹² J.L Vleming. 1989. *Kongsi dan Spekulasi : Jaringan Kerja Bisnis Cina*, disadur oleh bob Widyahartono. Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti, hal 84.

umumnya sangat dihormati oleh seluruh keluarganya. Bahkan ada perkiraan bahwa pengertian “ *Cukong*” masa kini, yang bertindak sebagai boss atau pemberi modal, berasal dari pengertian *Tsu-Kung*¹³

Akan tetapi, dalam perdagangan di kalangan orang-orang Cina dulu sampai masa kini, khususnya yang bisa di lihat di Indonesia, istilah *Hopeng* juga memasukkan kalangan “ kenalan “ yang memudahkan urusan bisnis. Teman baik, khususnya yang memiliki pengaruh politik, juga termasuk dalam lingkaran *Hopeng*. Dari sisi ini, dapat dipahami bahwa karakter dagang menuntut sikap bijak (*Prudent*) dan kecermatan. *Hopeng* adalah salah satu cara untuk mengurangi resiko dagang yang sering kali bersifat sangat spekulatif. Bisa juga di artikan bahwa *Hopeng* merupakan usaha untuk mengurangi rintangan-rintangan dagang. Masyarakat Cina yang berada di Surakarta, kebanyakan dari etnis Cina berdagang secara turun-temurun dengan keluarga sendiri. Hal ini dilakukan karena orang Cina lebih percaya kepada keluarganya sendiri dari pada orang yang tidak mereka kenal. Contohnya Toko Makmur, dari semua karyawan disebuah toko tersebut kebanyakan mereka itu keluarga dekat dari pemilik toko, Mereka memegang posisi penting dari toko tersebut seperti, Sekretaris, Bendahara (Bagian Keuangan), HRD, Kepala Pemasaran. Dan sisanya karyawan yang kebanyakan orang pribumi hanya sebagai pegawai rendahan atau buruh.¹⁴ Di samping itu juga, mereka juga tidak mau bekerja untuk orang lain. Walaupun orang Cina lebih suka berdagang dengan kelurga sendiri, namun mereka juga tidak lepas dari peran orang pribumi dalam sektor perdagangan. Hal ini dikarenakan orang pribumi banyak yang membeli barang dagangan kepada orang Cina, sehingga dengan adanya kegiatan ekonomi ini orang Cina juga harus menjaga

¹³ T Hani Handoko. *Tradisi (Manajemen) Dagang ala Tionghoa*. Jakarta : PT Gramedia, hal 54.

¹⁴ Wawancara dengan Cik Early Pada tanggal 15 Februari 2010

hubungan baik dengan orang pribumi. Kegiatan ini dapat dilihat di pasar Gedhe maupun daerah Pecinan lainnya.

2. *Hong Sui* atau *Feng Sui*

Kepercayaan terhadap *Hong Sui* adalah kepercayaan pada faktor-faktor alamiah yang menunjang nasib baik dan nasib buruk manusia. *Hong Sui* menunjukkan bidang-bidang atau wilayah yang sesuai dengan keberuntungan baik dalam hidup sehari-hari maupun dalam peruntungan perdagangan. Seperti misalnya, peruntungan sebuah rumah memerlukan perhitungan rumit dari pada ahli *Hong Sui* agar rumah tersebut membawa rejeki bagi yang memakainya. Dengan *teori geomancy* yang rumit, keberadaan sebuah tempat bisa disesuaikan dengan waktu dan suasana.¹⁵ Bagi masyarakat Cina, *Hong Sui* dapat menerangkan hubungan kunci antara manusia dengan alam. Hubungan kunci tersebut tidak lain merupakan nafas atau semangat dari alam semesta yang disebut *c'hi*. Dalam bahasa Mandarin *c'hi* bukan sekedar berarti hawa, melainkan juga mengandung pengertian kekuatan hidup, karakter, atau sifat. Andaikata *c'hi* tidak mengalir lancar, bisa jadi kebahagiaan manusia pun bisa terganggu¹⁶

Dalam penerapan *Hong Sui* pada masyarakat Tionghoa sangat percaya terhadap keseimbangan baik dan buruk, laki-laki dan perempuan, api dan air, terang dan gelap, dan lain sebagainya. Pada prakteknya, keseimbangan ini adalah keseimbangan *Yin* (gelap, wanita, pasif, tanah, bulan, harimau, penguasa dingin, lembut, mematikan, angka ganjil dan negatif) dengan *Yang* (terang, aktif, pria, matahari, hangat, naga, angka genap, positif). Oleh sebab itu, keberadaan *Yin* dan *Yang* saling tergantung satu sama lain. Sehingga orang dituntut untuk selalu

¹⁵ *Ibid*, hal 55.

¹⁶ *Ibid*, hal 56.

waspada terhadap perbuatan dan selalu siap menghadapi akibat dari perubahan tersebut.

Hal-hal seperti ini sangat berpengaruh pada praktek dagang orang Cina, juga di Indonesia. Contohnya : Praktek-praktek *Hong Sui* seperti ini sesungguhnya dalam sistem kultural mampu membuat perhitungan yang sangat hati-hati dalam berdagang. Setiap ramalan, yang tentu saja boleh dianggap tidak rasional, sesungguhnya tidak pernah berakibat apa-apa terhadap dagang. Hanya saja, ramalan itu penting untuk menambah kewaspadaan dalam menjalankan perdagangan. Disinilah masyarakat dagang Cina dituntut agar berhasil menyiasati ramalan-ramalan tersebut dan berusaha mematuhi aturan-aturan yang terdapat didalamnya. Di lihat pula dalam pemilihan lokasi untuk berdagang. Orang Cina percaya terhadap *Feng Shui* dalam memilih tempat yang akan membawa keberuntungan pada mereka. Pemilihan lokasi perdagangan harus menghadap jalan besar atau tidak terhalang oleh pohon, bukit atau bangunan tinggi lainnya. Harus ada aliran angin yang masuk kedalam tempat (ruangan). Jika tidak, akan menyebabkan keseimbangan elemen *Yin* dan *Yang* terganggu. Cahaya di dalam tempat (ruangan) harus cukup dan jangan dibiarkan dalam keadaan yang gelap dan suram. *Feng Shui* yang sesuai akan menyebabkan mereka yang masuk ke dalam tempat tersebut akan merasa riang dan bersemangat. *Feng shui* yang buruk akan menyebabkan orang yang berada dalam tempat tersebut lesu dan kehilangan semangat. Pintu masuk ke dalam tempat tersebut harus di biarkan terbentang luas. Jalan masuk harus lebar. Jika pintu masuk sempit, maka akan menyebabkan uang yang mengalir masuk juga akan menjadi sempit.¹⁷

Namun ada juga masyarakat Cina yang tidak percaya terhadap Feng Shui ini. Sebagai contohnya, menurut pengusaha Sumartono, ia tidak percaya dengan Feng

Shui yang dipercayai oleh sebagian masyarakat Cina membawa berkah atau keberuntungan. Usaha yang ia jalankan dapat berjalan lancar dan sukses kerana kerja keras dan keuletan. Ia percaya bahwa suatu usaha dapat sukses karena 99,99% kerja keras dan yang 0,01% keberuntungan.¹⁸

3. *Hokie*

Nilai yang satu ini masih memiliki kaitan dengan unsur sebelumnya (*Hong Sui*). *Hokie* merupakan peruntungan dan nasib baik. Para penguasaha Cina memegang konsep pengelolaan risiko yang diatasi dengan melakukan suatu pengelolaan nasib atau takdir melalui *Hong Sui*, sehingga terlihat bahwa *Hokie* ini tidak terbatas pada nasib atau sikap fanatik. *Hokie* lebih dipersepsikan mengenai bagaimana menyiasati nasib agar selalu mendapat hasil baik. Orang Cina memiliki kepercayaan bahwa suatu ketika sebuah usaha bisnis yang ditekuni dengan sungguh-sungguh dan serius, maka akan menemukan *Hokie*-nya. Artinya, meskipun dimulai dengan usaha dan kerja keras namun harus diyakini juga bahwa pada saatnya usaha itu akan mengalami puncaknya. Konsep *Hokie* menjadi penting karena untuk menghindarkan mereka dari sikap fatalistik atau pesimistik pada saat menemui benturan-benturan. Dalam orang Cina dikenal mengenai beberapa macam benda yang dianggap dapat mendatangkan *Hokie*, antara lain :

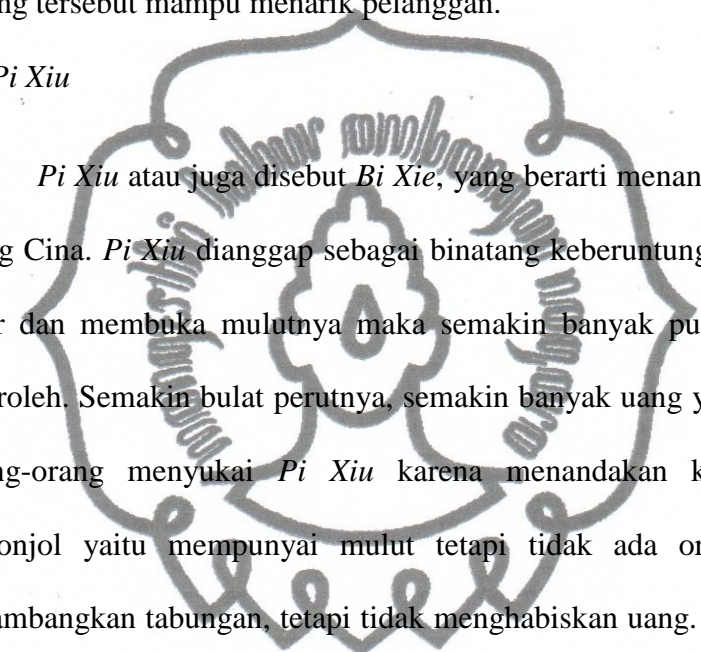
a. *The Lucky Cat*

The Lucky Cat ini merupakan patung kucing yang digambarkan sedang menggaruk mukanya. Arti filosofi ini konon berarti hujan akan turun, dan hujan otomatis pertanda kelimpahan berkah, *The Lucky Cat* biasanya

¹⁸ Wawancara dengan Sumartono Hadinoto, tanggal 4 Mei 2010 di Kantor Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS)

ditempatkan didepan rumah atau toko.¹⁹ Patung ini dipercaya mampu membawa keberuntungan, kesuksesan, dan menarik pelanggan ke toko. Bagi orang Cina, patung kucing dengan kilap emas sangat mencolok diyakini mendapatkan berkah melimpah. Jika lengan kanan kucing terangkat dipercaya mengundang keberuntungan dan uang, sedangkan lengan kiri dipercaya mengundang pelanggan.²⁰ Semakin tinggi lengan terangkat semakin jauh pula kucing tersebut mampu menarik pelanggan.

b. *Pi Xiu*



Pi Xiu atau juga disebut *Bi Xie*, yang berarti menangkal kejahatan bagi orang Cina. *Pi Xiu* dianggap sebagai binatang keberuntungan karena semakin lebar dan membuka mulutnya maka semakin banyak pula uang yang akan diperoleh. Semakin bulat perutnya, semakin banyak uang yang dikandungnya. Orang-orang menyukai *Pi Xiu* karena menandakan keistimewaan yang menonjol yaitu mempunyai mulut tetapi tidak ada organ pelepasan. Ia melambangkan tabungan, tetapi tidak menghabiskan uang. Orang sangat ingin seperti *Pi Xiu*, tidak menghabiskan banyak uang, atau tanpa henti mengejar kemujuran atau keberuntungan.²¹

c. Naga

Simbol Naga digunakan untuk menangkal bencana dan malapetaka bagi rakyat, menjaga tempat tinggal, dan membuat rumah berkembang, agar orang-orang diberkati nasib baik dan kebahagiaan. Naga dikaitkan dengan jenis kelamin laki-laki dan merupakan makhluk keberuntungan paling

¹⁹ Wawancara dengan Joko Santoso, tanggal 2 Mei 2010, di Toko Cat Proliman

²⁰ Wawancara dengan Koh Liong, pada tanggal 10 Mei 2010, di bengkel GARUDA, Surakarta

²¹ www.feng-shui-Tionghoa-Lambang-lambang_keberuntungan.co.id (Diakses 21 Mei 2010)

terhormat dalam pikiran orang-orang Cina. Ia juga berfungsi sebagai simbol ketahanan, kekuatan, keunggulan dan pengaturan kekayaan.

d. *Phoenix*

Phoenix adalah "Raja Burung" dan juga burung keberuntungan paling terkenal dalam Tiongkok Kuno. *Phoenix* melambangkan kecantikan, keberuntungan, kebaikan, ketenangan, kebajikan, alam, serta mengarah pada Kemahakuasaan Tuhan dan menganjurkan kultivasi umat manusia, membawa perdamaian dan kecerahan. Hal ini kadang-kadang digunakan sebagai metafora untuk menyatakan cinta setia antara suami istri, atau orang-orang yang diberkati pernikahan yang bahagia.

e. Kura-Kura

Sejak zaman dahulu, orang-orang percaya bahwa Kura-Kura dapat membawa rasa keberuntungan, dan telah menjadi makhluk spiritual, baik peramal. Menempatkan kura-kura yang terbuat dari batu giok di dalam rumah dapat mendamaikan *Yin dan Yang*, mengatur medan magnet alami, dan bertindak sebagai suplemen pengumpul keberuntungan. Sebuah kura-kura terbuat dari batu giok dapat juga berfungsi untuk menjaga tempat tinggal, untuk menjamin keselamatan dan kesejahteraan.

f. *Qi Lin*

Laki-laki disebut *Qi* dan perempuan adalah *Lin*. Figur khasnya adalah kepala naga, tanduk rusa, kuku kuda, ekor lembu, dahi serigala dan tubuhnya ditutupi dengan sisik dan kerang yang berwarna-warni. Legenda mengatakan

commit to user

bahwa di mana pun *Qi Lin* masuk akan membawa keberuntungan.²² Dengan demikian mewakili "nasib baik". Dalam dinyatakan bahwa "*Qi Lin* mendatangkan masa kemakmuran". Orang percaya bahwa *Qi Lin* dianggap sebagai makhluk keberuntungan yang dapat menjauhkan kemalangan, menghalau kejahatan, menjaga tempat tinggal, serta mendatangkan keberuntungan dan promosi. *Qi Lin* digunakan dalam berbagai peristiwa untuk simbol penghargaan, persahabatan, berkah, kebajikan dan kompetensi tinggi.

4. Konfusianisme

Ajaran *Konfusianisme*, memberikan saluran guna merumuskan pandangan-pandangan tentang dunia, sebab pada dasarnya ajaran *Konfusianisme* lebih banyak mengatur hubungan horisontal dan memberikan landasan moral bagi lembaga horisontal tersebut. Ajaran *Konfusianisme* juga mempengaruhi praktek berdagang orang Cina yakni merupakan ajaran warisan dari nenek moyang mereka. Ajaran yang mengharuskan manusia untuk selalu bekerja keras, hemat, hidup sederhana, dan menjadi menurut apa yang seharusnya ini juga dijadikan pedoman orang-orang Cina dalam mengembangkan bisnisnya. Konfusianisme sebagai sistem pendidikan dan ujian untuk seluruh bangsa. Maka dapat diketahui betapa besarnya pengaruh pembentukan manusia pada umumnya, dan khususnya dalam cara berpikir, tata tingkah laku, dan hubungan kemasyarakatan, yang sangat sedikit terbawa dalam pola bisnis di kalangan mereka.²³ Sebagai contoh : orang Cina sejak kecil selalu diajarkan hidup sederhana dan mau bekerja keras, mereka selalu diajarkan untuk menghargai pemberian atau usaha walaupun hasilnya sedikit, contoh keluarga bapak Sartono, untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau kebutuhan sehari-hari. Keluarga bapak

²² Wawancara dengan Koh Ming, pada tanggal 15 Mei 2010, di pasar Klewer.

²³ Lasiyo (et.al), 1995, *Konfusianisme di Indonesia Pergulatan Mencari Jati Diri*, Yogyakarta: Interfidci, hal 104.

sartono saling gotong-royong dalam usaha berdagang, mulai dari penjual keliling rumah ke rumah sampai ketoko-toko, dalam prinsip mereka kalau kita menanam benih ke uletan, bekerja keras, kesabaran, niscaya akan mendapat kesuksesan, karena dalam mencapai kesuksesan harus ada usaha yang keras tak kenal capek, laper, panas maupun cacian maki orang, alhasil sekarang bapak Sumartono mempunyai toko yang amat besar yang bernama “ DEPO” toko tersebut menjual Gypsum, Kaca dan macam2²⁴

D. Interaksi Sosial dan Proses Pembauran

Interaksi mengandung arti kontak secara timbal balik atau interstimulan dan respon antar individu dan kelompok interaksi sebagai aksi dan reaksi antara orang-orang.²⁵ Terjadinya interaksi apabila satu individu berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan reaksi individu atau individu lainnya.²⁶

Lahirnya interaksi sosial China-Jawa dalam bentuk Asimilasi dikampung itu selalu berkaitan dengan satu munculnya pelapisan sosial atau stratifikasi sosial awal dalam budaya perkotaan di Solo yaitu bisa dalam urutan: a) Sektor Informal; b) Lahirnya tenaga Profesional Kota; c) Lahirnya tenaga Buruh Kota; d) Lahirnya Wong Cilik.²⁷

Proses interaksi berlangsung karena orang mengharapkan imbalan dari komunikasinya. Interaksi akan berlangsung selama pihak-pihak yang terlibat menginginkan atau merasa ada keuntungan yang bisa didupatkannya dari

²⁴ Wawancara dengan Sumartono Hadinoto pada tanggal 11 Maret 2010

²⁵ Alvin L Betrand, 1980, *Sosiologi, (ahli bahasa sanapiah S Faisal)*, Surabaya: PT Bina Ilmu Surabaya, hlm.28

²⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Universitas Indonesia, hlm.101
commit to user

²⁷ Soedarmono, SU: Stratifikasi adalah lapisan yang penekanannya dilihat dari varian-varian lapis sosial, ada hubungan atas-bawah kalau bicara struktur)

kelangsungan komunikasi dari pihak lain. Apabila keuntungan dirasakan tidak akan bisa diperoleh lagi maka interaksi akan berhenti dengan sendirinya. Sistem interaksi ini tergantung dari pola masyarakatnya dan yang dominan dalam interaksi ialah bukan pria atau wanita tetapi orang yang paling giat mengadakan komunikasi. Interaksi berlangsung selama orang yang bersangkutan masih mengharapkan untuk mencapai tujuan dan manusia yang berinteraksi dalam kelompok mempunyai perasaan.

Orang mempunyai kecenderungan untuk mengadakan penyesuaian diri karena seringnya mengadakan komunikasi. Meningkatnya pergaulan dalam kehidupan masyarakat akan cepat mewujudkan pembauran dalam proses sosial yang telah lanjut yang ditandai oleh makin kurangnya perbedaan antara individu dan antar kelompok dan makin eratnya persatuan, aktivitas sikap dan proses mental yang berhubungan dengan kepentingan dan tujuan yang sama.²⁸

Sejak ditetapkannya sebagai bagian dari pembinaan Bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang berketahanan kuat, pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, diintegrasikan dalam rangka mewujudkan masyarakat bersatu, adil dan makmur berdasarkan Pancasila.²⁹

Asimilasi atau pembauran adalah merupakan salah satu wujud adanya interaksi sosial. Interaksi Sosial yang terjadi didalam masyarakat Indonesia yang majemuk ini sangat penting untuk diketahui. Karena interaksi yang berlangsung antara pelbagai suku bangsa, antara golongan yang disebut mayoritas dan minoritas dan antara

²⁸ Harsojo, 1971, *Pengantar Antropologi*, Bandung : Bina Cipta, hlm.150

²⁹ Santoso S Hamijoyo, 1982, *Pendekatan Sosial Budaya dan Agama dalam rangka Pemantapan Persatuan dan Kesatuan Bangsa* (dalam Analisis Kebudayaan), Jakarta: Dep.P dan K tahun III no.3.

golongan terpelajar dengan golongan agama setempat sangat erat dengan pembinaan bangsa.³⁰

Suatu studi kasus tentang asimilasi perkawinan campuran pada orang China di Kodya Yogyakarta diuraikan oleh P. Hariyono dalam bukunya *Kultur China-Jawa*. Didalamnya diuraikan sejauh mana kelompok etnik China tetap memegang nilai familisme dan tingkat etnosentrisme. Diuraikan juga sejauh mana pengaruh etnosentisme dan nilai-nilai familisme terhadap interaksi sosial dan perkawinan campur dengan penduduk setempat dalam rangka proses asimilasi dan pembauran.

Yang dimaksud etnosentrisme adalah anggapan suatu kelompok sosial tertentu mempunyai anggapan bahwa segala yang termasuk dalam kebiasaan kelompok sendiri sebagai sesuatu yang terbaik, apabila dibandingkan dengan kebiasaan kelompok lainnya. Atau lebih khususnya etnosentrisme diartikan sebagai suatu sikap untuk menilai unsur-unsur budaya lain dengan mempergunakan ukuran-ukuran kebudayaan sendiri.³¹

Studi Harry Waluyo tentang pola kegiatan soaial dan komunikasi untuk pembauran di Lampung, dikemukakan masalah pola kegiatan sosial dan komunikasi untuk pembauran. Penekanannya pada pola interaksi sosial antar suku bangsa dalam wadah pembauran. Penelitian Harry Waluyo memperlihatkan bagaimana corak

³⁰ Puspa Vasanty, 1976, "Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia" dalam Koentjaraningrat (ed), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, hlm. 346

³¹ P. Hariyono, 1993, *Kultur Cina dan Jawa, Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, hlm.78

kebudayaan lokal dipengaruhi oleh adanya intensitas hubungan-hubungan dengan kebudayaan luar.³²

E. Faktor-faktor Penunjang Keberhasilan Pedagang Etnis Cina

Salah satu rahasia keberhasilan yang dimiliki oleh orang Cina dalam bidang perdagangan adalah sikap kerja keras dan usaha yang tidak mengenal putus asa dan menyerah. Terkadang, kegagalan dapat menjadi guru yang baik untuk mereka yang ingin berdagang. Dengan adanya kegagalan, seseorang dapat mempelajari segala kesalahan, kekurangan dan kelemahan yang telah terjadi.³³ Adapun faktor yang menjadi pendorong bagi keberhasilan oleh pedagang Cina tersebut, antara lain :

1. Timbulnya *mobilitas idealisme* untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik dari pada yang mereka peroleh selama ini. Hal ini tampaknya berlaku baik bagi pendatang dari negeri leluhur maupun yang sudah cukup lama menetap di Indonesia. Di daerah asalnya, dinegeri leluhur yang agraris ancaman bencana alam terutama banjir sulit untuk mengandalkan kehidupan dari sektor pertanian, dan penambahan penduduk pun mengancam semakin sempitnya pemilikan tanah. Bagi yang sudah lama menetap, mempertahankan dan mengembangkan bidang pekerjaan yang nampaknya adalah satu-satunya pilihan, dimana dipertaruhkan soal hidup dan mati. Dengan demikian idealisme itu dapat ditransferkan kedalam bentuk yang lebih kongkrit yaitu tantangan
2. Ajaran *Konfusianisme*, memberikan saluran guna merumuskan pandangan-pandangan tentang dunia (*world view*), sebab pada dasarnya ajaran

³² Harry Waluyo, 1989, *Pola Kegiatan Sosial dan Komunikasi Untuk Pembauran di Lampung*, Dep. P dan K *commit to user*

³³ Ann Wan Seng, *op.cit*, hal 83.

konfusianisme lebih banyak mengatur hubungan horisontal dan memberikan landasan moral bagi lembaga horisontal tersebut. Ajaran *Konfusianisme* juga mempengaruhi praktek berdagang orang Cina yakni merupakan ajaran warisan dari nenek moyang mereka. Ajaran yang mengharuskan manusia untuk selalu bekerja keras, hemat, hidup sederhana, dan menjadi menurut apa yang seharusnya ini juga dijadikan pedoman orang-orang Cina dalam mengembangkan bisnisnya.

3. *World view*, tersebut ternyata memberikan peluang bagi munculnya etos kerja seperti keuletan mereka dalam usaha, rajin, tekun, dan giat belajar.
4. Adanya modal yang cukup dan juga disebabkan karena faktor-faktor lain yang berasal dari pihak pribumi dan pemerintah Hindia Belanda. Dari pihak pribumi misalnya saja kurangnya modal perdagangan pribumi sehingga mereka sukar bersaing dengan pedagang Cina
5. Para pedagang Cina yang hanya dapat mengembangkan usahanya di daerah-daerah yang penduduknya lebih condong untuk bercocok tanam. Di daerah-daerah yang penduduknya memiliki sifat ulet dalam perdagangan, mereka tidak dapat berkembang.
6. Pemerintahan Hindia Belanda yang memberikan kedudukan lebih tinggi kepada golongan non pribumi (Cina) dari pada golongan pribumi. Kedudukan tersebut secara tidak langsung telah menghasilkan perbedaan antara non pribumi dengan pribumi yang berlanjut hingga sekarang. Dan kedudukan istimewa bagi orang Cina juga mengakibatkan orientasi pengabdianya tertuju pada pihak yang penguasa dan sering berlawanan dengan kepentingan pribumi.



BAB V

KESIMPULAN

Golongan etnis Cina sering diidentikan sebagai golongan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam bidang perdagangan. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari kenyataan bahwa etnis Cina ini telah merintis usaha-usaha dibidang perekonomian, baik dalam skala kecil hingga yang telah menjadi pengusaha. Hal ini juga tidak dapat di pisahkan dengan beberapa faktor yang telah menunjang usaha mereka, baik dari pihak Cina sendiri, pemerintah Hindia Belanda maupun dari masyarakat Pribumi.

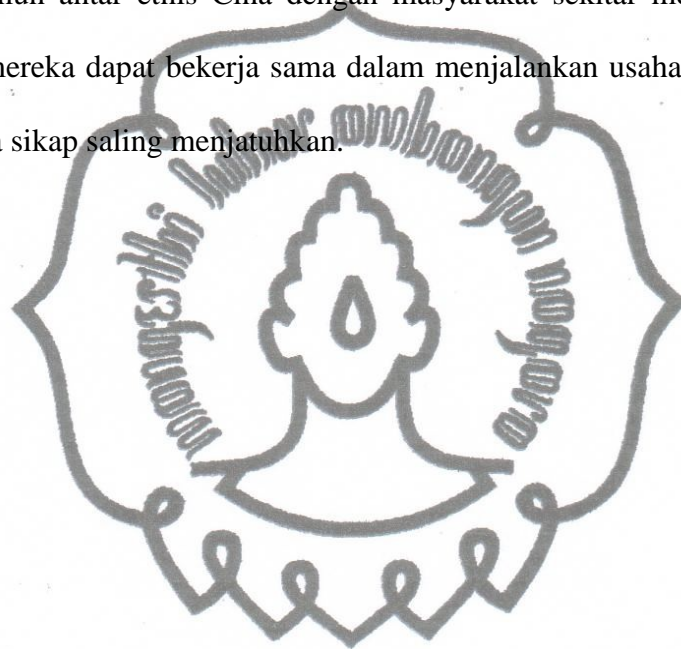
Etnis Cina di wilayah Surakarta, yang pada awalnya hanya mendominasi di suatu tempat pada masa kolonial yaitu di daerah Balong dan Pasar Gede, namun kini telah menyebar hampir di beberapa daerah di wilayah kota Surakarta. Pada masa tersebut, pemerintah Belanda membuat suatu sistem untuk etnis Cina yaitu sistem *wijkstelsel* dan *passtelsel* guna mengawasi gerak etnis Cina tersebut. Hal itu merupakan kelanjutan dari politik etis. Sehingga ruang bagi Etnis Cina hanya di daerah *Pecinan*.

Namun dengan perkembangan di wilayah Surakarta, pemukiman etnis Cina tidak hanya di kampung Pecinan yaitu sekitar Balong dan Pasar Gede saja, tetapi mulai menyebar ke daerah-daerah lain yang dianggap strategis untuk usaha atau berdagang, seperti Coyudan, Nonongan, Tambak Segaran dan sebagainya. Hal ini merupakan kelanjutan dari dihapuskannya sistem *wijkstelsel* dan *passtelsel* bagi masyarakat Cina. Dengan dihapuskannya sistem tersebut oleh pemerintah Kolonial, maka memberikan ruang gerak yang luas bagi masyarakat Cina untuk bermukim dan melakukan usaha, khususnya perdagangan.

Perkembangan etnis Cina dalam kegiatan ekonomi di wilayah Surakarta pada tahun 1959-1998 mengalami perubahan terutama dalam bidang perdagangan. Perubahan itu dimulai dengan adanya ketidak perpihakan pemerintah orde lama terhadap etnis Cina, seperti adanya Peraturan Pemerintah No 10 tahun 1959, yang membatasi ruang gerak etnis Cina serta peraturan-peraturan lainnya. Prinsip-prinsip perilaku ekonomi etnis Cina di Indonesia memang berubah dari masa ke masa, tetapi secara umum prinsip perilaku ekonomi etnis Cina tergantung pada pemahaman mereka terhadap kebijakan dan situasi kondisi politik nasional tentang keberadaan etnis Cina secara nasional. Peranan mereka dari tahun 1959-1998 dalam perdagangan sangat menonjol, karena keuletan dan kerja keras dari etnis Cina itu sendiri. Selain keuletan dalam berusaha, mereka juga ditunjang oleh berbagai hal antara lain dengan adanya kesempatan yang dapat mereka manfaatkan dengan sebaik-baiknya, dan kesempatan tersebut dapat mereka manfaatkan karena adanya modal yang cukup. Selain etos kerja tinggi, banyak pihak beranggapan bahwa kunci sukses bisnis pengusaha keturunan Cina di Indonesia tak lepas dari kedekatannya dengan birokrat dan militer. Mereka menganggap birokrat adalah pintu utama kesuksesan usaha mereka

Orang Cina dan perdagangan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan. Kerena orang Cina percaya bahwa dengan mereka berdagang maka akan meningkatkan taraf hidup dan menjadi kaya. Dunia perdagangan adalah dunia tanpa ada batasan dan selain itu juga dapat menjalin hubungan atau interaksi baik dengan para konsumen terutama masyarakat sekitar (pribumi). Peran keluarga dalam berdagang juga memainkan peranan penting bagi orang Cina, kerena mereka memiliki prinsip lebih baik memberikan pekerjaan kepada orang yang di kenal dari pada orang asing, dan dukungan keluarga juga dalam bentuk moral dan keuangan.

Pengaruh mereka dalam perkembangan perdagangan di Surakarta khususnya dapat meluas sampai ke seluruh lapisan masyarakat pribumi, dari lapisan bawah sampai ke lapisan atas, mulai dari golongan priyayi, *wong cilik* sampai pangreh praja. Mereka mulai tergantung dengan etnis Cina dalam berbagai hal, seperti peminjaman modal usaha kepada *renternir* (orang Cina). Selain itu, banyak masyarakat pribumi yang bekerja kepada etnis Cina dengan menjadi pegawai di toko-toko atau usaha lainnya. Namun antar etnis Cina dengan masyarakat sekitar mempunyai hubungan yang baik, mereka dapat bekerja sama dalam menjalankan usahanya masing-masing, tanpa adanya sikap saling menjatuhkan.



DAFTAR PUSTAKA

1. Dokumen

Peraturan Presiden Republik Indonesia No.10 Tahun 1959 tentang larangan bagi usaha perdagangan kecil dan eceran yang bersifat Asing di luar Ibukota daerah Swatantra tingkat I dan II, serta Karesidenan.

Gambaran tentang Pelaksanaan Peraturan Presiden no 10 tahun 1959 Tentang gambaran yang nyata tentang Pelaksanaan Peraturan Presiden no 10/1959

Peraturan Bersama Menteri Muda Perdagangan dan Menteri Muda Transmigrasi, Koperasi dan Pembangunan Masyarakat Desa, tentang pelaksanaan peraturan Presiden No.10 tahun 1959.

Keputusan Presiden Republik Indonesia No.240 Tahun 1967 tentang kebijaksanaan pokok yang menyangkut Warga Negara Indonesia keturunan Asing.

2. Buku

Alvin L Bertrand, 1980, *Sosiologi*, (ahli bahasa sanapiyah S Faisal), Surabaya: PT Bina Ilmu Surabaya

Ann Wan Seng., 2000. *Rahasia Sukses Etnis Cina*. Bandung : Hikmah

_____. 2007. *Rahasia Bisnis Orang Cina*. Jakarta: Hikmah.

Ayu Windy Kinasih. 2007. *Identitas Etnis Tionghoa di Kota Solo*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Benny Juwono. 1999. " *Etnis Cina di Surakarta 1890-1927 : Tinjauan Sosial Ekonomi*," dalam Lembaran Sejarah vol 2 No.1, *Masyarakat Cina di Indonesia pada masa kolonial*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UGM.

Carey Peter. 1986. *Orang Jawa dan Masyarakat Cina 1755-1825*. Jakarta : Pustaka zet

Darsiti Soeratman. 1989. *Kehidupan Dunia keraton Surakarta, 1830-1939*. Yogyakarta: Taman Siswa.

Dimiyati. 2009. *Lingkungan Permukiman Masyarakat Kota Depok Lama (Kajian Permukiman kota)*. Jakarta: Universitas Gunadarma.

- Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah* . Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Francois Raillon, 1985, *Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia*. Jakarta : LP3ES.
- Gottschalk Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. edisi terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Hari Mulyadi dan Sudarmono, 1999. *Runtuhnya Kekuasaan Keraton Alit: Studi Radikalisasi Sosial Wong Solo dan Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta*. Surakarta: LPTP.
- Harsojo, 1971, *Pengantar Antropologi*, Bandung : Bina Cipta
- Harry Waluyo, 1989, *Pola Kegiatan Sosial dan Komunikasi Untuk Pembauran di Lampung*, Dep. P dan K
- Hidajat Z.M. 1977. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Universitas Indonesia
- Lasiyo 1995. *Konfusianisme di Indonesia Pergulatan Mencari Jati diri*. Yogyakarta : Interdcileo .
- Mely G. Tan, (ed). 1981. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Leknas LIPI.
- Moerthiko. 1980. *Riwayat Klenteng, Vihara, Lithang, Tempat Ibadah Tri Dharma Se-Jawa*. Semarang: Sekretariat Empeh Wong KamFu..
- Ong Hok Ham. 2005. *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta: Bambu.
- P. Hariyono, 1993, *Kultur Cina dan Jawa, Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, hlm.78.
- Rustopo. 2007. *Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta*. Yogyakarta: Ombak.
- Sartono Kartodirdjo. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografis Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta : PT. Gramedia.
- _____ . 1983. "Metode Penggunaan Bahan Dokumen" Koentjaraningrat, metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____ . 1990. *Sejarah Indonesia Baru : Sejarah pergerakan Nasional, Dari Kolonisme Sampai Nasionalisme*. Jakarta : PT Gramedia.
- _____ . 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metode Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia.

Siswono Yudo Husodo. 1986. *Warga Baru (Kasus Cina di Indonesia)*. Jakarta : Yayasan Padamu Negeri.

Suryadinata. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa (Kasus Indonesia)*. Jakarta: LP3ES.

Tri Wahyuning M. Irsyam. 1985. *Golongan Etnis Cina sebagai Pedagang Perantara di Indonesia (Seminar Sejarah Nasional IV di Yogyakarta, tanggal 16-19 Desember 1985)*. Jakarta: Depdikbud

Vleming J.L. 1989. *Kongsi dan Spekulasi : Jaringan Kerja Bisnis Cina*, disadur oleh bob Widyahartono. Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti

Yahya A. Muhaimin, 1991. *Bisnis dan Politik: Kebijakan Ekonomi Indonesia 1950-1980*. Jakarta: LP3ES.

3. Internet:

<http://groups.yahoo.com/group/tionghoa-net/>

<file:///D:/Dokumen/Downloads/Kalika's Site>

www.feng-shui-Tionghoa-Lambang-lambang keberuntungan.co.id

http://id.wikipedi.org/widi/Integrasi_sosial.co.id

<http://iccsг.word press.com/ perilaku-etnis-cina di Indonesia-sejak tahun 1930/from wulandari/ Peraturan Presiden Republik Indonesia tahun 1959.>

<http://www.Beritanet.com/business/ Resep-Kaya-Cina/> From Eka Dharma Pranoto. Htlm

4. Karya Ilmiah :

Didin Soemarsoga. 1989. *Integrasi Sosial Perkumpulan Masyarakat Surakarta 1959-1982. Skripsi*. Surakarta: UNS.

Eka Deasy Widyaningsih. 2007. *Masyarakat "China Balong" Sudiroprajan (Studi Interaksi Sosial Masyarakat China-Jawa di Surakarta Pada Pertengahan-akhir Abad XX)*. *Skripsi*. Surakarta: UNS.

Jamela.1999. *Rahasia Bisnis orang Cina*. Forum webmaster Indonesia.

Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah angkatan 2003. 2006. Solo Kota Dagang. Laporan *Penelitian*. Surakarta: FSSR UNS.

Nuning Utami. 2005. "Integrasi Sosial Masyarakat Etnis Cina di Indonesia", Surakarta: *Lembaran Sejarah*. FKIP UNS.

Soedarmono. 2000. " Dalam Studi Historis Kerusuhan di Surakarta ". *Sinologi* Lembaga Kebudayaan Muhammadiyah Malang

_____. 2006. "Masyarakat Cina di Indonesia," dalam *Seminar Nasional Sinologi: Lembaga Kebudayaan Muhammadiyah Malang*.

_____. : Stratifikasi adalah lapisan yang penekanannya dilihat dari varian-varian lapis sosial, ada hubungan atas-bawah kalau bicara struktur.

Warto. 2005. "Aktivitas Ekonomi Etnis Cina di Karisidenan Rembang pada Awal Abad Ke-20" dalam *Diakronik Vol. 2 (7)*. Surakarta: FSSR.

